CRAZY STEV!

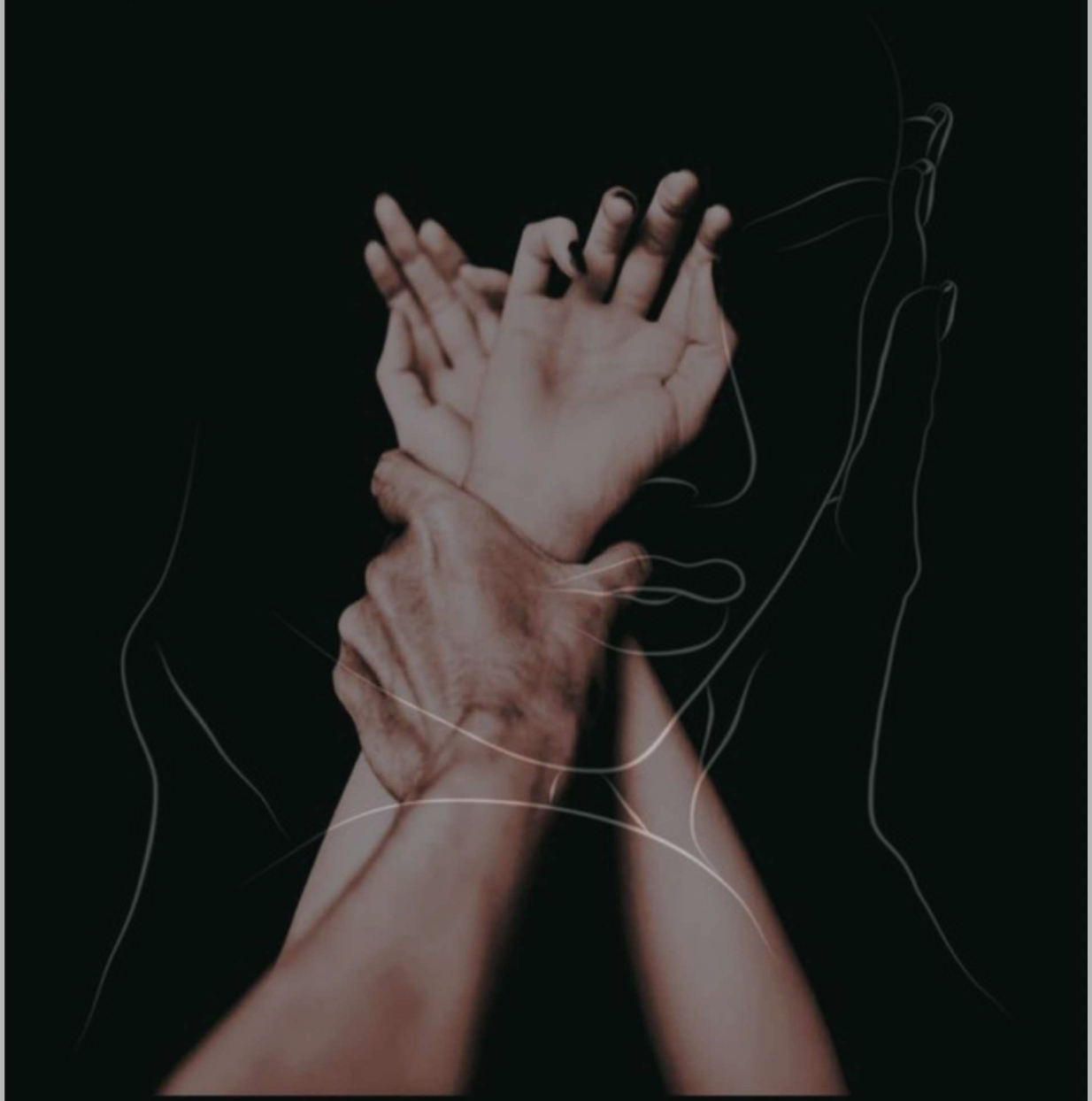

Cecilia Raline

NOT FOR SALE

VL PUBLISHER

CRAZY STEV!

[21+]

BY

CECILIA RALINE

NOT FOR SALE

CRAZY STEV!

Copyright © 2021

By Cecilia Raline

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Cecilia Raline

Wattpad : @raline_bee

Instagram : @raline_bee

Email : ralinececilia@gmail.com

Bersama VL Publisher

Email : teamralinebooks@gmail.com

Instagram : @vlpublisher

Wattpad : @vlpublisher

Whatsapp : 0857-8285-2101

Desember 2021

238 halaman

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

ALL RIGHT RESERVED

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

VL PUBLISHER

NOT FOR SALE

VL Company

Seorang perempuan bertubuh mungil dengan rambut panjang kecoklatan, memakai kemeja putih serta rok span hitam selutut itu terus saja berdecak kesal seraya membersihkan roknya yang terkena cipratan air oleh mobil yang melintas dengan cepat. Saat ia berjalan di trotoar, terdapat mobil yang melaju cepat dan melindas sebotol air mineral ditengah jalan, sontak saja botol itu hancur dan airnya berhamburan dan mengenai dirinya.

"Ih sudah telat." Gerutu perempuan itu menatap jam tangan putih miliknya.

Perempuan itu segera berlari tak memperdulikan rok nya yang masih basah, itu tidak penting karena yang lebih penting adalah hari ini ia ada wawancara kerja di sebuah perusahaan yang ia impikan.

Sampai sebuah suara terdengar memanggil namanya tepat perempuan itu memasuki sebuah gedung perusahaan yang terlihat elite ini.

"SERA!"

Sera menoleh menatap seorang perempuan yang ia kenal, karena dulu perempuan itu adalah temannya semasa kuliah.

"Nabila." Sera tersenyum menatap Nabila yang menghampirinya.

"Aku senang kita satu perusahaan." Ujar Nabila menatap Sera berbinar.

Sera terkekeh "Aku belum tentu diterima disini Nab." Balasnya canggung.

Nabila mengedikan bahunya acuh "Tapi aku punya firasat kamu akan diterima disini." Katanya membuat Sera tersenyum.

NOT FOR SALE

"Amin. Ya Sudah aku duluan ya." Pamit Sera yang diangguki Nabila.

"Good luck wawancaranya Sera." Seru Nabila melambaikan tangannya pada Sera.

Sera tersenyum lalu mengangguk, kembali melanjutkan langkahnya.

Sesi wawancara yang berlangsung kurang lebih satu jam itu akhirnya selesai, tetapi tetap saja Sera masih harap-harap cemas dengan hasilnya.

Setelah pemberitahuan jika hasilnya akan dikirim ke email masing-masing, akhirnya para pelamar kerja itu meninggalkan ruangan yang dikhususkan untuk wawancara.

Sera berjalan keluar gedung perusahaan sembari menatap jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang.

Sera memutuskan untuk pergi ke panti asuhan yang selama ia pindah ke kota ini selalu Sera kunjungi, karena awal pertemuannya dengan bunda Maria waktu lalu yang mengenalkan Sera pada anak-anak panti.

Sera menaiki bus umum, di sepanjang jalan ia menatap keluar jendela, pikirannya melayang memikirkan bagaimana jika ia tidak diterima kerja dan ayahnya pasti akan marah besar.

VL Company adalah impian Sera, perusahaan di bidang real estate dan taman hiburan itu yang sudah mempunyai banyak cabang di luar negeri. Sera sempat down saat akan wawancara tadi, ia melihat banyak pesaingnya yang terlihat lebih berpengalaman dan berpendidikan tinggi, walaupun hanya sebagai sekretaris mereka terlihat pintar-pintar membuat Sera minder. Sera berharap ia bisa diterima diperusahaan itu agar ia bisa melunasi hutang-hutang ayahnya yang menumpuk.

NOT FOR SALE

Bus berhenti tepat di halte yang tak jauh dari panti asuhan membuat Sera turun dari bus, lalu berjalan sekitar lima ratus meter dari halte menuju panti asuhan.

Sinar matahari yang sudah berada tepat diatas kepala ini menyorot kulit putih pucatnya, wajahnya yang memiliki bintik-bintik kecil di bawah mata membuatnya terlihat unik, sorot matanya yang lembut memancarkan ketenangan, wajahnya memang blasteran membuat Sera terlihat berbeda dengan orang asia lainnya, hidungnya kecil tetapi mancung menambah kecantikan alami Sera.

Sera membuka gerbang kecil didepannya, papan nama di samping gerbang itu terlihat besar yang tertempel di tiang kayu 'Panti Asuhan Bunda Maria'.

"Kak Seraaaaa!!"

Sera tersenyum membuka tangannya agar anak kecil berumur enam tahun itu memeluknya.

"Angel rindu." Ucap anak kecil itu membuat Sera tertawa.

"Kak Sera juga rindu." Balasnya mencium pipi chubby Angel yang memerah karena sinar matahari yang menerpanya.

"Ayo kita masuk, di luar panas." Ajak Sera yang diangguki Angel bocah enam tahun yang sebelah matanya tertutupi kapas dan kasa.

"Bunda." Panggil Sera pada Maria yang sedang menata meja makan bersama pelayannya yang lain.

Maria tersenyum senang menatap Sera "Ya Tuhan, bunda rindu sekali padamu." Katanya menghampiri Sera lalu memeluknya.

Sera tersenyum membalas pelukan Maria yang selalu membuatnya nyaman, karena Maria seperti ibu baginya sendiri.

"Ayo kita makan Sera." Ajak Maria yang diangguki Sera.

NOT FOR SALE

"Bunda senang kamu kesini, anak-anak sudah rindu padamu." Kata Maria.

Sera tersenyum, mengedarkan pandangannya menatap anak-anak panti yang menatapnya berbinar.

"Yasudah ayo kita makan, dan jangan lupa berdoa." Ucap Maria yang diangguki oleh mereka dengan serempak.

Kebahagiaan Sera sederhana melihat anak-anak panti yang lahap makan dan terlihat senang saja membuat Sera bahagia. Ia harap Tuhan selalu melindungi anak-anak panti yang tak berdosa ini.

**

Seorang pria yang duduk di kursi kebesarannya, terlihat sedang meremas rambut seorang wanita yang sedang melakukan *blow job* padanya.

"Sial." Erang pria itu seraya memaju mundurkan kepala wanita itu dengan cepat saat ia akan merasa akan sampai.

Pria itu menggeram lalu menumpahkan semua spermanya ke dalam mulut wanita itu yang terlihat dengan semangat menelannya tanpa rasa jijik.

"Keluar." Perintah pria itu kasar.

Wanita itu mengangguk patuh seraya mengedipkan matanya, lalu keluar dari sana dengan gaya berjalan bak di panggung pementasan.

"Tuan, Ryder tidak bisa membayarnya hari ini." Ucap seorang pria berkepala plontos itu menatap tuannya yang sedang membenarkan celananya.

Stevan mendengus kesal. Ryder sialan, pria tua bangka itu benar-benar mempermainkannya.

NOT FOR SALE

Stevan Dirge Veltron pewaris tunggal VL Company yang mempunyai banyak anak perusahaan dan cabang di luar negeri. Wataknya yang tidak bisa ditebak karena kadang sangar dan juga kadang terlihat friendly itu mempunyai sisi seksual yang tak normal. Banyak wanita yang dengan rela mengangkangkan selangkangannya untuknya, tetapi para wanita itu pasti akan berakhir di rumah sakit karena disiksa oleh Stevan.

Stevan yang mempunyai mata biru itu terlihat dewasa dan friendly jika di dekat orang yang ia sudah kenal cukup lama. Banyak orang yang memanggilnya gila, tetapi sebenarnya Stevan tak gila hanya kepribadiannya saja yang tak normal.

"Tuan Sergio ingin bertemu dengan anda tuan." Ucap Ben membuat Stevan mendengus kesal.

Stevan tahu ayahnya pasti akan menjodohkannya lagi dengan anak koleganya, Stevan tak mau dengan anak-anak manja itu yang haus akan popularitas dan gila hormat. Stevan ingin bebas tanpa ikatan, dia mempunyai banyak uang jadi tak masalah jika ia tak menikah pun karena Stevan bisa menyalurkan hasratnya dengan para jalang yang mengantre padanya.

"Biarkan saja, bagaimana dengan Ryder?" Tanya Stevan pada tangan kanannya.

Stevan terlihat dewasa dan matang, membuat orang tak percaya jika ia dulu sangat pencicilan dan pembuat onar.

"Kami tidak menemukan Ryder di casino tuan, tetapi kami sudah menemukan alamat rumahnya." Jawab Ben menatap Stevan.

"Apakah dia tidak mempunyai aset?" Tanya Stevan, ia kesal karena pria tua bangka itu tidak melunasi hutangnya yang menumpuk, memang uangnya tidak terlalu besar bagi Stevan tetapi ini menyangkut harga dirinya.

NOT FOR SALE

Ben menggelengkan kepalanya "Tetapi dia mempunyai anak seorang perempuan yang baru saja lulus kuliah." Jawab Ben seraya merogoh sebuah foto dan memberikannya pada Stevan.

Stevan melihat selembar foto itu, menatap seorang perempuan berambut coklat dan berkulit putih pucat itu sedang berdiri di dekat kedai ice cream. Stevan terdiam sesaat perempuan ini terasa familier, beberapa saat kemudian seringai kecil menghiasi wajahnya membuat Ben merasa merinding.

"Jika Ryder tidak bisa membayar dengan uang, bayarlah dengan anaknya." Perintah Stevan yang diangguki Ben patuh.

Sera. Perempuan yang dulu sering ia bully ternyata anak dari si tua bangka itu. Ini kesempatan emas ia bisa mengulang kejadian masa lalu, menindas perempuan kecil itu agar selalu tunduk padanya.

NOT FOR SALE

Dijual?!

Sera menyusuri gang perumahannya dengan langkah tergesa, Sera cemas ayahnya pasti murka karena Sera pulang telat. Tadi di panti Sera lupa waktu bermain dengan anak-anak, sampai sekarang matahari sudah akan terbenam.

Sera menghela nafas pelan sebelum membuka pintu rumahnya yang terbuat dari kayu tanpa cat. Sera harap ayahnya tidak mengamuk padanya.

"KAU BARU PULANG HAH?!" Suara bentakkan ayahnya yang terdengar menggelegar membuat Sera memejamkan matanya takut, menutup pintu rumahnya karena malu jika didengar tetangga.

Ryder menatap anaknya berang, ia lapar dan Sera belum pulang membuat Ryder semakin marah.

Sera mencium bau alkohol disini lalu tatapannya jatuh pada sebotol alkohol diatas meja tamu, Sera heran ayahnya tidak mempunyai uang tetapi kenapa bisa membeli alkohol?

"A-ayah beli alkohol lagi bukankah ayah tidak punya uang?" Tanya Sera gugup menatap Ryder takut.

"Tentu saja pakai uangmu yang kau sembunyikan, anak tidak tahu diri!" Bentak Ryder mencengkram lengan Sera.

"Aaahhh ayah sakittt.." Air mata Sera meluruh, ia sudah terbiasa diperlakukan kasar oleh ayahnya tetapi dia tetap saja menangis.

Ryder mendecih lalu mendorong Sera kuat sampai tubuh Sera tersungkur ke lantai "KAU TIDAK TAHU DIRI! KAU MENYEMBUNYIKAN UANG DARI AYAH!" Ryder berteriak murka.

NOT FOR SALE

Sera meringis kesakitan karena lututnya terasa perih sekali. Tangisannya terdengar pilu.

"A-ayah itu untuk uang kontrakan." Jawab Sera bergetar.

Ryder tak peduli dengan jawaban Sera "CEPAT MASAK! ATAU KU PUKUL KAU!" Ancam Ryder dengan penuh emosi.

Sera mengangguk pelan lalu bangkit dengan tertatih karena lututnya perih, hatinya sungguh terluka oleh perlakuan Ryder. Pernah berpikir Sera ingin kabur dari Ryder, tetapi ia tak mau karena amanat dari almarhumah ibunya yang mengatakan jika Sera harus bersama Ryder dan membimbing Ryder ke jalan yang benar.

Setelah masak untuk ayahnya, Sera membersihkan dirinya karena merasa tubuhnya lengket, sesekali Sera meringis karena lututnya terkena air.

Sera mengambil gaun tidur di lemarinya lalu memakainya, sampai ia mendengar suara ribut di luar membuat Sera membeku, apakah para rentenir itu balik lagi? Sera segera memakai cardigan gaun tidurnya lalu melepas ikat rambutnya, Sera penasaran ada apa di luar.

Saat Sera membuka pintu kamarnya ia terkejut melihat ayahnya yang sudah berdiri dihadapannya, menatapnya dengan tatapan mata tak terbaca membuat Sera seketika mendapat firasat buruk.

"A-ayah." Panggil Sera terbata karena bingung melihat Ryder yang hanya terdiam.

Ryder seketika sadar dari lamunan nya, ia mencengkeram lengan Sera menyeretnya keluar dari sana membuat Sera meringis kesakitan.

"Aahh a-ayah ssakittt..." Sera memberontak mencoba melepaskan entah kenapa ia mempunyai firasat buruk tentang ini.

NOT FOR SALE

"DIAM!" Bentak Ryder kasar seketika membuat nyali Sera menciut.

Sera meringis kesakitan saat tubuhnya tersungkur di lantai karena Ryder mendorong nya keras.

"Aku membayar hutangku dengan dia." Ucap Ryder seraya menunjuk Sera.

Sera menatap Ryder tak percaya, ayah nya menjual dirinya? Seketika dunia Sera seakan runtuh. Kali ini Ryder benar-benar sangat kejam padanya.

"Baik." Ucap pria berkepala plontos itu lalu mencengkram lengan Sera agar berdiri.

"Lepasss!" Sera menjerit kesakitan saat tubuhnya diseret keluar.

"Ayahhhhhhh hiksss tolongg." Sera menangis histeris menatap Ryder yang menatapnya acuh.

Sera terus memberontak sampai tubuhnya diangkat oleh pria bertubuh kekar berjalan menyusuri gang yang tak terlalu panjang. Sera terus berteriak minta tolong tetapi anehnya tidak ada warga yang muncul.

Sera menangis sejadi-jadinya saat tubuhnya dibanting ke dalam mobil, tubuhnya kesakitan tetapi hatinya lebih sakit. Ia tak menyangka Ryder sekejam ini menjual dirinya demi melunasi hutangnya. Sera terus memberontak dan menangis tetapi tak membuat mereka iba, mereka terlihat datar dan seolah menganggap Sera tak ada.

Sera terus menoleh ke kanan kirinya ia melihat kemana sebenarnya ia dibawa pergi, sampai mobil memasuki jalanan rindang membuat Sera kalut. Ia tak tahu ini ada dimana.

NOT FOR SALE

Sampai mobil memasuki sebuah mansion yang terlihat mewah dan satu-satunya di tengah hutan ini membuat Sera semakin ketakutan. Sera kembali di panggul seperti karung beras oleh pria bertubuh besar itu memasuki mansion, Sera menangis dan terus memukuli pria itu tetapi sepertinya pukulannya tak mempan.

Sera diturunkan di depan pintu berwarna hitam besar, tubuhnya bergetar ketakutan air matanya terus mengalir, penampilannya sangat berantakan.

"Lepasss!" Sera menjerit kesakitan saat tangannya dicengkram memasuki ruangan itu oleh pria berkepala plontos.

Lagi-lagi tubuhnya tersungkur diatas dinginnya lantai membuat Sera semakin menangis kesakitan. Sampai suara familier membuat Sera membeku di dalam ruangan dengan pencahayaan yang temaram ini.

"Kau terlalu kasar Ben." Kekeh seorang pria yang duduk di sofa single berwarna hitam.

"Maaf tuan." Ben menundukkan kepalanya, lalu keluar dari sana saat Stevan mengkodenya agar keluar.

Stevan menatap Sera yang terduduk dilantai, penampilan wanita itu terlihat berantakan dan tubuhnya bergetar ketakutan membuat Stevan merasa rindu pada masa SMA nya dulu yang selalu membully perempuan ini. Stevan beranjak dari duduknya, melangkah mendekati Sera.

Jantung Sera berdegup cepat memejamkan matanya takut air matanya terus mengalir, Sera harap pria itu bukan *dia*. Suara langkah kaki mendekat semakin membuat Sera ketakutan, sungguh Sera tak siap jika harus bertemu *dia* kembali.

Stevan merendahkan tubuhnya agar sejajar dengan Sera, mencengkram rahang perempuan itu kuat agar menatapnya.

NOT FOR SALE

Tersenyum sinis melihat raut ketakutan tercetak jelas diwajah cantik itu.

"Long time no see, Sera." Katanya dengan suara beratnya yang merendah.

Sera menatap mata biru laut itu tak percaya, ini benar Sera kembali bertemu *dia* lagi. *Dia* adalah orang yang mencuri ciuman pertamanya semasa SMA dulu, tepatnya di laboratorium yang tak terpakai. Saat itu Sera sedang dihukum karena terlambat masuk sekolah dan Sera disuruh membersihkan laboratorium itu, Stevan datang dan tentu saja mengejeknya lalu entah angin dari mana, Stevan mencium bibirnya kurang lebih lima menit membuat Sera saat itu juga tak percaya bahwa first kiss nya hilang begitu saja.

"K-kak Steve." Lirih Sera membuat Stevan menyeringai kecil.

Stevan menghempaskan cengkeramannya di rahang Sera, lalu berganti mencengkeram rambut belakang Sera membuat Sera mendongak padanya.

"Takdir lo begitu mengenaskan Sera, dulu lo tunduk dibawah kaki gue dan sekarang lo juga harus tunduk lagi karena lo sekarang jadi my doll." Kekeh Stevan membuat air mata Sera kembali meluruh.

Hatinya berdenyut sakit, Sera sekarang tahu ayahnya sudah menjual dirinya pada Stevan, pria yang selama ini selalu ia hindari sekaligus ia sukai dalam diam.

Stevan mencengkram lengan Sera agar berdiri, lalu menyeretnya ke arah ranjang membuat tubuh ringkih itu sedikit terhuyung karena langkah lebar Stevan yang tak mampu ia imbangi.

"Aahhh.." Sera meringis saat tubuhnya dibanting oleh Stevan dengan mudah ke atas ranjang. Sera meringkuk diatas ranjang, pikirannya sudah kemana-mana ia tahu apa yang akan dilakukan Stevan padanya.

NOT FOR SALE

Stevan menatap tubuh Sera yang bergetar menangis ketakutan, dengan santai ia membuka kancing kemejanya membuat Sera semakin ketakutan. Stevan suka saat melihat Sera yang takut padanya, tatapannya jatuh pada gaun tidur Sera yang tersingkap sampai paha mungkin sedikit lagi ia bisa melihat aset milik Sera.

Stevan menaiki ranjang, menarik kaki Sera agar telentang lalu menindih tubuh kecil itu dengan tak berdosa. Sera masih menangis saat Stevan menatapnya intens. Stevan mencengkeram rambut belakang Sera membuat Sera meringis kesakitan, lalu mencium bibir yang bergetar itu kasar dan penuh nafsu.

Air mata Sera terus mengalir saat bibirnya dicium oleh Stevan dengan kasar, mulutnya dipaksa dibuka. Sera meremas bahu Stevan saat cengkeraman di rambutnya semakin kuat dan ia sudah kehabisan nafas tetapi Stevan belum melepas ciumannya.

Saat Sera sudah terlihat pucat baru Stevan melepas ciumannya, tersenyum miring menatap Sera yang tersengal karena ulahnya mencari pasokan udara. Nafas Sera memburu, dadanya kembang kempis ia merasa hampir saja mati jika Stevan tak melepas ciumannya.

"Sstoppp hiksss.." Sera terisak pilu, tangannya terus mencoba memukul Stevan tetapi tangannya dicengkram erat, dan kakinya ditindih oleh kaki besar Stevan membuat Sera benar-benar tak berdaya.

Stevan menelusupkan wajahnya di ceruk leher Sera, menghisap kecil kulit Sera sampai meninggalkan jejak kemerahan. Bibirnya merayap turun ke bahu Sera menghirup aroma tubuh alami Sera yang harum lembut, menurunkan gaun tidur bagian atas Sera dengan mudah, lalu merobeknya dengan sekali sentakkan dan melemparnya asal ke lantai. Stevan sesekali menggigit kecil kulit Sera sampai membuat sang empunya meringis kesakitan.

NOT FOR SALE

"Aahh sakitt..." Sera meringis merasakan sakit di berbagai area kulit tubuh atasnya yang digigit Stevan.

Stevan mendengus, lalu melumat kedua payudara Sera yang membusung menatap puting kemerahan itu yang menegang.

"Aaahh.." Sera menjerit kesakitan saat putingnya digigit Stevan, sungguh itu sangat menyakitkan.

Stevan tersenyum miring kembali memainkan kedua payudara Sera dengan lidah dan giginya, menghisapnya membuat Sera melenguh lalu sesaat kemudian menjerit kesakitan saat ia menggigitnya.

Bibirnya merayap turun mengecupi dan menggigit kulit perut rata Sera, lalu tangannya menanggalkan celana dalam Sera dengan mudah membuat Sera sekarang bugil tanpa busana. Stevan tak menyangka jika Sera mempunyai tubuh yang indah.

"Kak ssstoppp hikss.." Sera menatap Stevan takut sungguh ia sangat takut melakukan ini, karena ini untuk pertama kali baginya.

Stevan terdiam sesaat tangannya mengusap kewanitaan Sera yang sudah basah, ia bisa merasakan jika Sera masih perawan membuat Stevan mendengus, ia tak suka bercinta dengan perawan karena membuatnya tidak leluasa.

Stevan menatap Sera datar yang menatapnya melas, lalu mengambil gesper di celananya yang tergeletak diujung ranjang,mengikat kedua tangan Sera menjadi satu dan disimpan diatas kepalanya sendiri.

"Sakitt.." Sera meringis kesakitan karena pergelangan tangannya sudah perih ditambah Stevan mengikatnya tangannya kencang.

Stevan mencengkeram pinggang Sera agar merapat padanya, membuat kedua kaki Sera berada di kiri dan kanan Stevan yang

NOT FOR SALE

setengah duduk. Menuntun kejantanannya yang menegang ke dalam lubang rapat itu.

"Aaaahhhhhh sssakitttt..." Sera menjerit kencang, air matanya semakin keluar deras membasahi pipinya saat merasa kewanitaannya perih dan sakit sekaligus.

Stevan menggeram kesal padahal baru sedikit kejantanannya masuk tetapi Sera sudah menjerit kesakitan, tanpa rasa iba Stevan mencengkram pinggang Sera yang mencoba melepaskan diri, lalu semakin menekan kejantanannya dengan kuat memasuki kewanitaan Sera yang perawan.

Suara jeritan kesakitan Sera terdengar pilu memenuhi ruangan bernuansa gelap ini dengan pencahayaan yang temaram. Sera memejamkan matanya, bibirnya bergetar karena menangis merasakan rasa sakit yang menjalar di tubuhnya.

Stevan menghela nafas kasar melihat darah merembes keluar dari kewanitaan Sera membasahi ranjang, Stevan sesekali mendesis karena kejantanannya dicengkeram erat oleh milik Sera.

Stevan mendiamkannya sejenak lalu menatap Sera yang masih menangis kesakitan tetapi tak membuatnya merasa iba, Stevan menggerakkan dirinya mengerang karena jepitan kewanitaan Sera yang kuat menjepit kejantanannya, tak memperdulikan Sera yang terus menangis.

Dimalam itu suara rintihan kesakitan wanita terdengar di sebuah kamar utama mansion mewah, suara jangkrik bersahut-sahutan dan suara binatang liar dihutan terdengar mengiringi rintihan wanita itu yang terlihat sangat kesakitan, tetapi berbeda dengan pria bertubuh tinggi dan bermata biru itu yang terus memacu dirinya, melampiaskan hasratnya pada seorang wanita bertubuh ringkih yang terlihat kesakitan di bawah tindihannya.

NOT FOR SALE

Menjadi Sekretaris?!

Sinar matahari pagi menembus jendela kaca besar di sebuah kamar, menyorot seorang perempuan yang masih bergelung dibawah selimut, perempuan bersurai coklat itu menggeliat kecil. Dahinya mengernyit merasakan pegal diseluruh tubuhnya.

Sera mengerjapkan matanya pelan lalu bangun dari tidurnya, bersandar di sandaran ranjang menatap kamar yang besar ini terlihat sangat berantakan di area ranjang. Sera meringis saat merasakan perih di selangkangannya karena semalam Stevan terus menggempurnya sampai Sera tertidur lelah, beberapa bagian tubuhnya terasa perih karena Stevan bermain kasar.

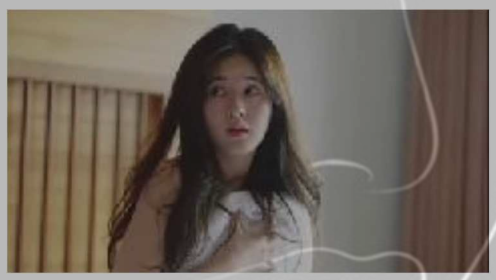

Pintu kamarnya terbuka membuat Sera seketika menaikkan selimutnya menutupi dadanya yang terekspos, seorang wanita muda memasuki kamar tersenyum ramah pada Sera.

"Selamat pagi nona, saya diperintahkan tuan Stevan untuk membantu nona membersihkan diri karena hari ini nona ada wawancara kerja." Ucap wanita muda itu seketika membuat Sera ingat jika ia hari ini ada wawancara kerja sekali lagi dengan atasannya yang menentukan ia diterima atau tidak.

Sera seketika menoleh ke atas nakas, melihat jam kecil di sana yang menunjukkan pukul delapan pagi membuat Sera menghela nafas lega, karena wawancaranya dimulai pukul sepuluh jadi ia tidak terlambat.

NOT FOR SALE

Sesaat kemudian Sera mengerutkan dahinya, Stevan mengetahui jika dirinya akan ada wawancara dari mana? Sera terdiam sejenak, ia lupa jika Stevan bukan orang biasa mungkin dengan sekali perintah Stevan sudah bisa tahu segala tentang dirinya.

"Mari nona." Ucap maid itu menyadarkan Sera yang melamun.

"Eh a-aku bisa mandi sendiri." Balas Sera, ia tak mau maid itu melihat tubuhnya yang hampir penuh bekas gigitan kemerahan dan lebam karena Sera merasa malu.

Maid itu mengangguk "Baik jika begitu, saya akan mengambilkan pakaian untuk nona yang sudah disiapkan tuan Stevan." Kata maid itu lalu pamit dan keluar dari kamar.

Setelah melihat pintu kamar tertutup, Sera turun dari ranjang dengan selimut yang melilit tubuhnya, Sera meringis karena saat berjalan ia merasa selangkangannya terasa perih.

Sera membersihkan tubuhnya dengan susah payah, sesekali meringis saat lukanya terkena sabun dan air, apalagi selangkangannya yang terasa perih membuat Sera berjalan terlihat aneh.

Sera berjalan keluar kamar mandi, melihat pakaian untuknya tergeletak rapi di atas ranjang lengkap dengan dalamannya membuat wajah Sera memerah.

Sera segera memakai pakaiannya yang berwarna hitam putih, Sera rasa rok nya terlalu pendek membuat Sera tak nyaman. Bagaimana jika ia dimarahi oleh atasannya nanti?

NOT FOR SALE

Setelah memakai flat shoes Sera berjalan keluar kamar, rambutnya ia sengaja digerai untuk menutupi bekas kemerahan diarea lehernya yang tertutupi rambut.

"Mari nona." Ajak maid wanita yang tadi, membawa Sera ke meja makan.

Sera duduk sendiri disana ditemani para maid yang berdiri setia didekatnya, Sera heran kenapa Stevan sebaik ini padanya mempersiapkannya baju lalu menyiapkan makanan enak untuknya, apakah semua doll seperti ini? Pikir Sera heran.

Sera hanya memakan sandwich yang sangat lezat, Sera kagum ia baru pertama kalinya memakan sandwich yang sangat lezat seperti ini, biasanya ia hanya memakan sandwich yang biasa-biasa saja.

"Mobilnya di depan sudah siap nona." Ucap salah satu maid.

Sera mengangguk lalu meminum segelas air mineral dan beranjak dari sana, cara jalannya membuat maid disana merasa heran tetapi tak berani bertanya. Sebenarnya Sera ingin berkata ia naik angkutan umum saja, tetapi Sera tahu jika mansion ini jauh dari jalan raya. Sera masuk ke dalam mobil dengan canggung yang pintunya dibukakan oleh pria berpakaian serba hitam disana.

"Ke VL Company pak." Ucap Sera yang diangguki sopir tersebut.

Tanpa Sera ketahui sebenarnya sopir itu sudah tahu kemana tujuan Sera.

Disepanjang jalan Sera memikirkan tentang roknya yang terlalu pendek menurutnya membuat Sera tak nyaman, Sera takut dimarahi oleh atasannya atau dicibir oleh para pegawai disana padahal ia masih belum menjadi pegawai, tetapi pakaiannya sudah tergolong berani.

Mobil sedan hitam yang ditumpangi Sera berhenti tepat di depan pintu lobby gedung perusahaan yang Sera lamar. Sera keluar

NOT FOR SALE

dari mobil dengan gugup lalu berjalan dengan langkah kecil memasuki lobby perusahaan.

"Rasera Ryder?" Tanya seorang wanita menghampiri Sera yang baru saja datang.

Sera menganggukkan kepalanya.

"Silahkan tunggu disana, nanti jika giliranmu akan dipanggil dan naik ke ruangan pimpinan." Ucap wanita itu terlihat ramah.

Sera menganggukkan kepalanya lalu mengucapkan terima kasih, menatap wanita itu yang berjalan pergi meninggalkannya. Sera berjalan menuju tempat tunggu para pelamar lainnya yang duduk di sofa lobby.

Sera semakin pesimis melihat pesaingnya yang terlihat sangat cantik dan sexy serta terlihat pintar itu membuatnya minder. Sera mencoba menormalkan degup jantungnya, ia benar-benar berharap bisa diterima kerja disini dan ia bisa membayar hutang ayahnya pada Stevan agar Stevan tak menjadikan dirinya boneka lagi.

Seorang pelamar keluar dari lift, raut wajahnya terlihat muram membuat Sera tahu bahwa ia tidak diterima padahal dia sangat terlihat perfeksionis dan cantik.

"Rasera Ryder, silahkan naik ke atas lantai 39." Panggil seseorang membuat degup jantung Sera semakin berdegup cepat.

Sera mengangguk lalu beranjak dari sana memasuki lift dan menekan tombol angka 39. Sera menghembuskan nafasnya pelan mencoba menenangkan dirinya sendiri.

Suara lift terdengar dan pintu lift terbuka membuat Sera melangkahkan kakinya keluar lift, melihat lantai 39 ini sepertinya khusus untuk pimpinan disini.

NOT FOR SALE

"Silahkan masuk nona." Ucap seorang wanita yang kemarin sempat mewawancarai Sera.

Sera mengangguk lalu berjalan menuju pintu besar berwarna hitam, setelah mengetuk pintu Sera memberanikan diri masuk ke dalam ruangan itu lalu kembali menutup pintunya.

Baru saja ia akan melangkah, seketika tubuhnya membeku di tempat menatap seorang pria dewasa dan matang sedang menatapnya dengan tersenyum smirk. Jantungnya bergemuruh cepat, matanya menatap tak percaya pria itu, kenapa Tuhan mentakdirkan ini semua?

"Lo gak mau wawancara?" Tanya Stevan sinis menatap Sera yang masih mematung.

Sera tersentak dari lamunannya, berjalan dengan langkah ragu menghampiri pria yang semalam merenggut kesuciannya, raut wajahnya terlihat gugup dan takut membuat Stevan semakin terlihat senang.

VL Company? Sera kira VL Company adalah perusahaan lain dan bukan milik Veltron. Sera merutuki kebodohannya kenapa ia tak mencari tahu dulu siapa pimpinan VL Company.

Sera berdiri kaku di depan meja kebesaran Stevan, keringat menghiasi pelipisnya Sera benar-benar gugup dan takut saat ini.

Stevan tersenyum miring lalu menekan tombol telepon miliknya disana.

"Batalkan semua wawancara yang lain, aku sudah menemukan kandidat yang tepat. Rasera Ryder." Kata Stevan lalu menutup panggilannya.

Perkataan Stevan sontak saja membuat pikiran Sera seketika blank, jadi ia diterima menjadi sekretaris Stevan?

NOT FOR SALE

"Lo dengar sendirikan? Kalo lo gue terima kerja disini." Kata Stevan menatap Sera tak terbaca.

Sera menganggukkan kepalanya pelan, entah kenapa ia mempunyai firasat yang tak baik setelah ini.

Stevan menyeringai kecil memikirkan hal gila di pikirannya. "Mendekat!" Perintah Stevan terdengar tak mau dibantah membuat Sera mau tak mau mendekat padanya, berdiri kaku di samping kursi kebesaran Stevan.

Stevan mencengkeram lengan Sera lalu menariknya agar merendahkan tubuhnya, seperti berlutut padanya membuat Sera meringis karena luka di lututnya masih terasa perih.

Sera terdiam kaku ia tak mampu memberontak karena itu percuma. Sera menunduk saat Stevan membuka gespernya sendiri lalu menurunkan resletingnya, mengeluarkan kejantanannya yang mencuat menegang meminta dipuaskan.

Stevan mencengkeram rambut belakang Sera, lalu menarik kepala Sera agar menghadap kejantanannya yang sudah berdiri.

"Tugas pertama, puasin dia!" Perintah Stevan membuat Sera menatapnya melas.

Sera tak pernah melakukan ini dan Sera juga tak yakin jika milik Stevan muat di mulutnya.

"Lo tahu Sera? Walaupun lo sekretaris gue tapi lo tetap DOLL!" Kata Stevan terdengar menggeram seraya menekankan kata DOLL membuat Sera sedih ia lupa dengan posisinya.

"Do it!" Perintah Stevan kasar.

Sera memejamkan matanya sesaat ia sungguh takut, Sera meraih kejantanan Stevan dengan tangan yang bergetar, lalu

NOT FOR SALE

memasukkan ke dalam mulutnya yang kecil dan terlihat jika milik Stevan tak muat di mulutnya.

Stevan mengerang semakin menjambak rambut Sera kuat membantunya memaju mundurkan kepalanya, Stevan mengumpat dalam hati walaupun mulut Sera tak bisa menampung semua miliknya tetapi ini sangat nikmat.

Stevan mendesis lalu menumpahkan semua spermanya ke dalam mulut Sera. Sampai membuat Sera terbatuk-batuk dan matanya sudah memerah karena menangis.

"Telan!" Perintah Stevan kasar.

Sera memejamkan matanya yang memanas menepuk-nepuk dadanya pelan karena ia merasa sesak, sungguh Sera ingin berteriak pada Tuhan yang menggariskan takdir seperti ini untuknya.

Stevan menarik Sera agar kembali berdiri, menyingkap rok pendek Sera sampai perut lalu menanggalkan celana dalamnya.

"K-kak Steve." Sera gugup ia tak mau bercinta disini karena Sera takut Stevan kembali meninggalkan jejak di tubuhnya. Apa yang akan dikatakan orang nanti melihat tubuh Sera yang penuh bercak merah.

"Naik!" Perintah Stevan menatap Sera tajam.

Sera takut karena selangkangannya masih perih tetapi Stevan ingin melakukan hubungan intim dengannya lagi. Sera perlahan naik ke pangkuan Stevan karena Stevan menariknya agar naik.

"Aaahhh..." Sera menjerit saat milik Stevan menerobos masuk ke dalam miliknya yang masih perih.

Stevan mengerang merengkuh pinggang Sera erat merasakan kejantanannya dijepit kuat oleh milik Sera. Stevan tak

NOT FOR SALE

memperdulikan jika Sera masih merasa sakit di selangkangannya karena ia tak peduli akan itu.

Rintihan Sera terdengar pilu yang mengalungkan tangannya dileher Stevan, merasakan sesak sekaligus perih di kewanitaannya serta rasa lain yang baru pertama kali ia rasakan menggelenyar aneh di seluruh tubuhnya.

Stevan terus memompa Sera dari bawah dengan cepat dan brutal tak memperdulikan rintihan kesakitan Sera, yang ia fokuskan saat ini adalah mengejar pelepasannya.

Bunyi penyatuan mereka terdengar jelas di ruangan yang kedap suara ini, di dalamnya terdengar suara geraman dan rintihan seorang wanita, sungguh siang bolong bercinta di kantor itu membuat sensasi sendiri.

Sera memejamkan matanya pasrah, merebahkan kepalanya di bahu lebar Stevan merasakan berkali-kali semburan hangat dibawah sana yang memenuhi kewanitaannya.

Sera harap ini akan segera selesai dan dia bisa bekerja di hari pertamanya kerja bukan hanya melayani Stevan diruangannya.

NOT FOR SALE

Playroom Stev!

Sera memijat bahunya pelan, merasakan otot-otot tubuhnya terasa kaku karena di gempur oleh Stevan tadi siang. Besok adalah hari pertamanya kerja, karena hari ini ia sibuk melayani Stevan. Ingin sekali Sera mengundurkan diri tetapi ia butuh uang itu untuk mencicil hutang ayahnya. Mengingat ayahnya membuat Sera sedih, ia tak menyangka ayahnya akan sekejam itu padanya.

Sera menyandarkan tubuhnya di pinggiran bathup memejamkan matanya lelah, ia baru pulang dua jam yang lalu itupun tidak dengan Stevan karena Stevan mempunyai janji makan malam dengan relasi bisnisnya.

Sepuluh menit kemudian Sera beranjak dari bathup, lalu berjalan menuju shower membasuh tubuhnya yang licin karena sabun. Matanya menatap nanar pada cermin disana, tubuhnya penuh luka membuat Sera merasa selalu perih dan ingin menangis tetapi ia mencoba untuk kuat. Sera mematikan showernya lalu meraih kimono putih yang menggantung disana, berjalan keluar kamar mandi menuju walk in closet.

Sera menghembuskan nafasnya pelan melihat jejeran gaun tidur yang semuanya sangat terbuka membuat Sera kesal tetapi tak berani protes. Sera akhirnya memilih gaun tidur berwarna merah yang tak terlalu gelap, lagi-lagi ia menghela nafasnya pelan saat payudaranya menyembul di balik gaun tidur itu.

NOT FOR SALE

Tepat saat Sera membuka pintu kamar, ia terkejut karena seorang maid berdiri di pintunya.

"Maaf nyonya, saya mengejutkan nyonya." Ucap maid itu menunduk karena merasa bersalah.

Sera tersenyum ia sebenarnya canggung dipanggil nyonya, apakah maid itu tidak mengetahui jika Sera hanyalah boneka majikannya.

"Mari nyonya, makan malam sudah siap." Ucap maid itu membuat Sera berjalan mengikuti langkah maid itu dari belakang.

Sera mengeratkan cardigan gaun tidurnya karena merasa malu payudaranya terlihat, tetapi percuma saja karena cardigannya tak menutupi payudaranya yang menyembul.

Sera segera menyantap makanannya, mansion ini terlihat sangat sepi membuat Sera heran kenapa Stevan tidak tinggal dengan orang tuanya saja? Pikirannya tertuju pada masa mereka sekolah menengah atas, Sera yang selalu diam-diam memperhatikan Stevan.

Saat melihat Stevan didekati para perempuan selalu membuat Sera kesal sendiri, tetapi ia tak menunjukkannya karena Sera tahu posisinya sangat rendah saat itu. Bahkan sekarang pun Sera merasa lebih rendah karena dia hanya boneka Stevan yang bisa dibuang kapan saja.

Setelah menyantap makan malamnya Sera kembali naik ke lantai dua, langkahnya melewati pintu kamarnya karena Sera penasaran ada apa di lantai tiga mansion ini, karena para maid tidak ada yang berani masuk ke sana membuat Sera bingung. Sera menaiki tangga yang melintang, tangga itu terlihat transparan dan terdapat cahaya lampu di setiap anak tangga.

Sera mengedarkan pandangannya lantai tiga ini benar-benar luas karena tak banyak sekat, di ujung ruangan terlihat ada ruang

NOT FOR SALE

khusus gym karena dindingnya terbuat dari kaca membuat Sera bisa melihat isinya.

Sera melangkahkan kakinya pelan matanya menatap sekitar ruangan di lantai ini yang berwarna gelap, lalu tatapan matanya tertuju pada sebuah pintu besar berwarna hitam yang mencuri perhatiannya.

Dengan penuh penasaran Sera mendekati pintu itu lalu membukanya karena pintu itu tidak terkunci, membuat Sera yakin ini bukan ruangan spesial. Di hadapannya terdapat pintu lagi yang terbuat dari kaca tebal membuat Sera bisa melihat isi dari ruangan itu.

Ruangan itu tak terlihat sepenuhnya karena sepertinya lampunya dipadamkan, tetapi karena beberapa lampu kecil yang temaram membuat Sera tahu ruangan itu catnya berwarna merah.

Dengan langkah ragu Sera mendorong pintu yang terbuat dari kaca itu lalu masuk ke dalam sana, merasakan udara dingin yang menusuk kulitnya membuat Sera tahu bahwa AC di ruangan ini sangat tinggi temperatur udaranya.

Tepat setelah Sera menutup pintu, seketika lampu di ruangan itu menyala menampilkan sebuah ruangan yang penuh dengan warna merah disini. Tatapan Sera lurus melihat satu ranjang yang tak jauh darinya berwarna merah, membuat Sera heran sekaligus takut. Tempat apa ini sebenarnya?

Sera berjalan pelan menyusuri ruangan itu, melihat barang-barang asing yang baru pertama kali ia lihat. Sampai langkahnya berhenti di sebuah lemari, seketika membuat Sera terhenyak

NOT FOR SALE

pikirannya tertuju pada film yang Sera tonton dengan Nabila. Film yang menceritakan tokoh utamanya menderita...

BDSM?

Sera memegangi dadanya yang terasa berdegup cepat, lalu nafasnya terasa memburu sekelebat bayangan Stevan yang selalu membuat luka ditubuhnya membuat Sera tersadar akan sesuatu.

Stevan mengalami hal yang tak normal tentang urusan seksual. Tanpa sadar Sera memundurkan langkahnya, peluh menghiasi pelipisnya. Ia harus segera pergi dari sini, karena Sera merasa ini tempat yang berbahaya untuknya.

Sera menegang saat melihat ke arah pintu kaca, melihat sosok pria yang ia ingin hindari saat ini juga.

Stevan. Dia berdiri di ambang pintu kaca menatap Sera tajam dan begitu menusuk membuat Sera seketika menegang di tempat.

NOT FOR SALE

Sera menatap Stevan takut, melihat raut wajah mengerikan Stevan yang belum pernah ia lihat, raut wajahnya terlihat lebih kejam dibandingkan dengan Stevan saat merenggut kesuciannya.

Bibir Sera seakan terkunci ia tak mampu berkata-kata, matanya memancarkan ketakutan yang begitu dalam menatap Stevan yang berjalan ke arahnya sembari membuka kancing kemejanya sendiri.

"Ternyata lo dengan sukarela datang kesini tanpa paksaan." Suara berat Stevan membuat tubuh Sera meremang. Sera tak beranjak dari tempatnya ia berdiri kaku, tubuhnya seolah-olah dibius oleh Stevan sampai ia tak bisa menggerakkannya.

Stevan berdiri tepat di hadapan Sera, kemejanya sudah ia tanggalkan. Stevan merengkuh tubuh Sera erat agar merapat padanya, matanya menyorot tajam.

"Kenapa? Takut?" Tanya Stevan sinis tepat di telinga Sera.

Sera tersentak tangannya refleks mencoba mendorong dada bidang Stevan, tubuhnya bergetar ketakutan ia sungguh tak mau di siksa lagi oleh Stevan.

"Le-lepas." Cicitnya memberontak mencoba melepaskan rengkuhan Stevan di tubuhnya tetapi ia gagal, tenaga Stevan jauh berkali lipat lebih kuat darinya.

Stevan tersenyum sinis semakin merengkuh tubuh Sera erat, bibirnya menyusuri leher Sera yang terlihat, kembali menggigitnya membuat Sera menjerit kesakitan. Dengan tergesa Stevan membuka cardigan tidur Sera dengan cepat membuat Sera semakin memberontak.

Sera menangis saat Stevan merobek gaun tidurnya serta celana dalamnya dengan mudah.

NOT FOR SALE

"Aaahhhh sakittt.." Sera meringis kesakitan saat pergelangan tangannya ditarik Stevan kasar menuju tiang tinggi yang sudah terdapat empat borgol di sana.

"DIAM!" Bentak Stevan kasar karena jengah mendengar Sera yang terus menangis.

"Jangannn hiksss.." Sera memberontak saat tangannya diangkat lalu diborgol oleh Stevan. Setelah kedua tangannya di borgol di tiang itu, Stevan segera memborgol kedua kaki Sera dan menyatukannya dengan tiang disana, membuat Sera mengangkang dengan tangannya yang menggantung karena diborgol Stevan.

Stevan menatap Sera datar yang terus menangis menatapnya melas tetapi tak digubrisnya, Stevan mengambil sebuah penutup mata di laci yang tak jauh darinya memasangkannya pada Sera membuat Sera tak bisa lagi melihat dirinya.

Stevan terdiam sesaat mengamati lekuk tubuh Sera yang sempurna, ditambah tonjolan di tempat yang tepat membuat libidonya semakin naik. Tak memperdulikan luka disekujur tubuh Sera, karena melihat luka itu entah kenapa membuat Stevan semakin berhasrat.

Stevan menanggalkan sisa pakaiannya sendiri membuat bukti gairahnya terlihat mencuat meminta dipuaskan. Stevan mengambil sebuah benda panjang di dalam laci, lalu menyalakannya membuat benda itu bergetar dan menimbulkan suara yang tak terlalu berisik.

Sera semakin waspada ia bisa mendengar suara benda yang bergetar, membuat dirinya semakin takut saat mendengar langkah kaki mendekatinya.

"Kakk hikss.." Sera menggigit bibirnya merasakan benda yang bergetar menyusuri kakinya dan terus naik dengan pelan membuat Sera frustasi.

NOT FOR SALE

"Kakkk..." Sera menjerit karena benda itu bermain di luar pusat dirinya.

Stevan tersenyum miring terus memainkan pusat diri Sera dengan benda panjang yang ia pegang, raut frustasi dan air mata yang mengalir di pipi yang memerah itu membuatnya senang.

Sera menegang dan seketika ia mengalami orgasme yang hebat hanya karena permainan benda itu di area intimnya. Nafas Sera memburu tubuhnya melemah dan pergelangan tangannya terasa sakit karena ia terus menarik diri dari borgol itu. Kaki dan tangannya sangat pegal apalagi pergelangan tangannya yang perih membuat Sera kembali menangis.

Stevan menyimpan benda itu di atas meja yang tak jauh dari jangkauannya. Nafasnya memburu, gairahnya semakin menggebu melihat tubuh Sera yang memerah dan berkeringat.

Stevan mencengkeram dagu Sera, Sera masih menangis ketakutan membuat Stevan senang lalu tanpa aba-aba ia mencium bibir Sera kasar, menahan tengkuk Sera kuat membuat Sera tak bisa menghindarinya.

Air mata Sera semakin deras membuat Stevan mengumpat kesal karena tak nyaman kulitnya bersentuhan dengan air mata Sera. Stevan mencengkeram rambut belakang Sera kuat membuat Sera meringis sakit karena merasa rambutnya akan lepas.

"Lo nangis lagi. Gue bunuh anak panti itu." Ancam Stevan kejam membuat Sera menegang, tak menyangka jika Stevan pun sudah mengetahui tentang anak-anak di panti asuhan bunda Maria.

Stevan menyentakkan cengkeramannya di rambut Sera, menatap Sera yang menahan isak tangisnya lalu mengangguk patuh padanya. Stevan mendengus lalu mengusap air mata yang membasahi pipi Sera.

NOT FOR SALE

Stevan kembali melanjutkan permainannya mencium bibir Sera kasar dan menuntut, membuat Sera merasa sesak nafas karena Stevan tak memberinya jeda. Ciuman Stevan turun ke leher Sera meninggalkan jejak kemerahan disana, lalu kembali menggigit bahu Sera membuat Sera menjerit kesakitan.

"Sa-sakittt..." Sera menggigit bibirnya menahan isak tangisnya, ia berharap dalam hati semoga Stevan menyudahi permainannya.

Stevan memainkan kedua bukit kembar Sera yang besar menggigit-gigit kecil kulitnya membuat Sera lagi-lagi menjerit kesakitan. Menghisap kuat putingnya yang menegak lalu menggigitnya dan semakin membuat Sera menjerit kesakitan.

Nafas Stevan memburu tangannya memainkan pusat inti Sera membuat Sera melenguh dan menjerit kesakitan. Tubuh Sera yang sudah penuh bekas gigitannya yang memerah membuat Stevan merasa sangat puas.

"My doll." Bisik Stevan tepat di telinga Sera membuat tubuh Sera meremang. Stevan berjalan mengitari tubuh Sera menatap tubuh Sera seolah-olah objek yang paling indah lalu berhenti tepat di belakang Sera.

Stevan memeluk Sera erat dari belakang tangannya bermain di payudara dan kewanitaan Sera. Lalu dengan sekali hentakkan ia menyatukan tubuh mereka berdua membuat mereka sama-sama mengerang.

"Aaahh..." Sera mengernyit menyentakkan kepalanya ke belakang tepat bersandar ke tubuh Stevan. Tubuhnya diserang dari berbagai arah membuat Sera frustasi dan tak bisa menahan desahannya.

Stevan semakin mengeratkan pelukannya pada Sera, nafasnya memburu batinnya mengumpat kesal karena merasakan ini terlalu nikmat.

NOT FOR SALE

Menyerang Sera dari berbagai arah, kedua tangannya meremas bukit kembar Sera kasar dan tak beraturan, pusat inti Sera diserang oleh miliknya yang terus ia hentakkan dengan kuat sampai membuat suara penyatuan yang khas, Stevan menciumi pipi Sera tanpa mengurangi intensitas hujamannya.

Sampai merasa milik Sera berkedut Stevan semakin menghujamnya cepat dan brutal dari belakang sampai membuat Sera menjerit.

"Aaaahhhhh.." Nafas Sera terdengar memburu tubuhnya benar-benar lemas karena pelepasannya yang kedua kali, tubuh Sera tak bisa ambruk karena tangan dan kakinya diborgol kuat.

"Sstooppp..!" Sera tak tahan ia ingin melepaskan diri dari Stevan, Stevan bukannya berhenti ia semakin mempercepat hujamannya kuat.

Sera mengernyit, keringat sudah menghiasi tubuhnya dan ia merasa sesak di pusat dirinya yang sedang dimasuki Stevan. Sera merasa milik Stevan semakin membesar membuat Sera panik, karena Stevan tak memakai pengaman walaupun memang Stevan tak pernah memakai pengaman saat bercinta, tetapi tetap saja Sera takut karena sekarang adalah masa suburnya.

"Aaahhhh..!" Sera tersentak, tubuhnya bak jelly lemas seketika karena merasa semburan hangat memenuhi dirinya. Bahkan ia merasa sebagian cairan mereka merembes keluar mengalir di pahanya.

Nafas keduanya memburu mengisi suasana yang hening. Mata Stevan masih berkabut ia menginginkan Sera lagi. Dengan penuh kuasa dan tak memperdulikan Sera ia kembali melanjutkan permainannya menyalurkan hasratnya yang menggebu, tak menggubris lirihan Sera yang memohon padanya untuk berhenti.

Dua jam setelahnya Stevan baru berhenti melihat tubuh Sera yang benar-benar sudah lemas bahkan Sera tak lagi berdiri tegak.

NOT FOR SALE

Stevan membuka borgol di kaki Sera, menahan tubuh Sera agar tak terjatuh lalu membuka borgolnya ditangan Sera.

Menggendong tubuh Sera yang sudah terlihat sangat lemah ke atas ranjang menidurkannya disana, bahkan saat ia melepas penutup mata Sera. Sera tak membuka matanya, nafasnya terdengar sudah teratur tetapi kernyitan di dahinya terlihat.

Stevan menyelimuti tubuh telanjang Sera lalu seakan tersadar sesuatu ia mendengus kenapa ia jadi perhatian begini pada lawan mainnya, biasanya Stevan membiarkan lawan mainnya tertidur di tiang tersebut. Stevan kini berbeda, ia biasanya selalu menggunakan benda-benda yang bisa menyakiti lawan mainnya tetapi saat bersama Sera ia tak memakai benda-benda itu entah ada apa dengannya.

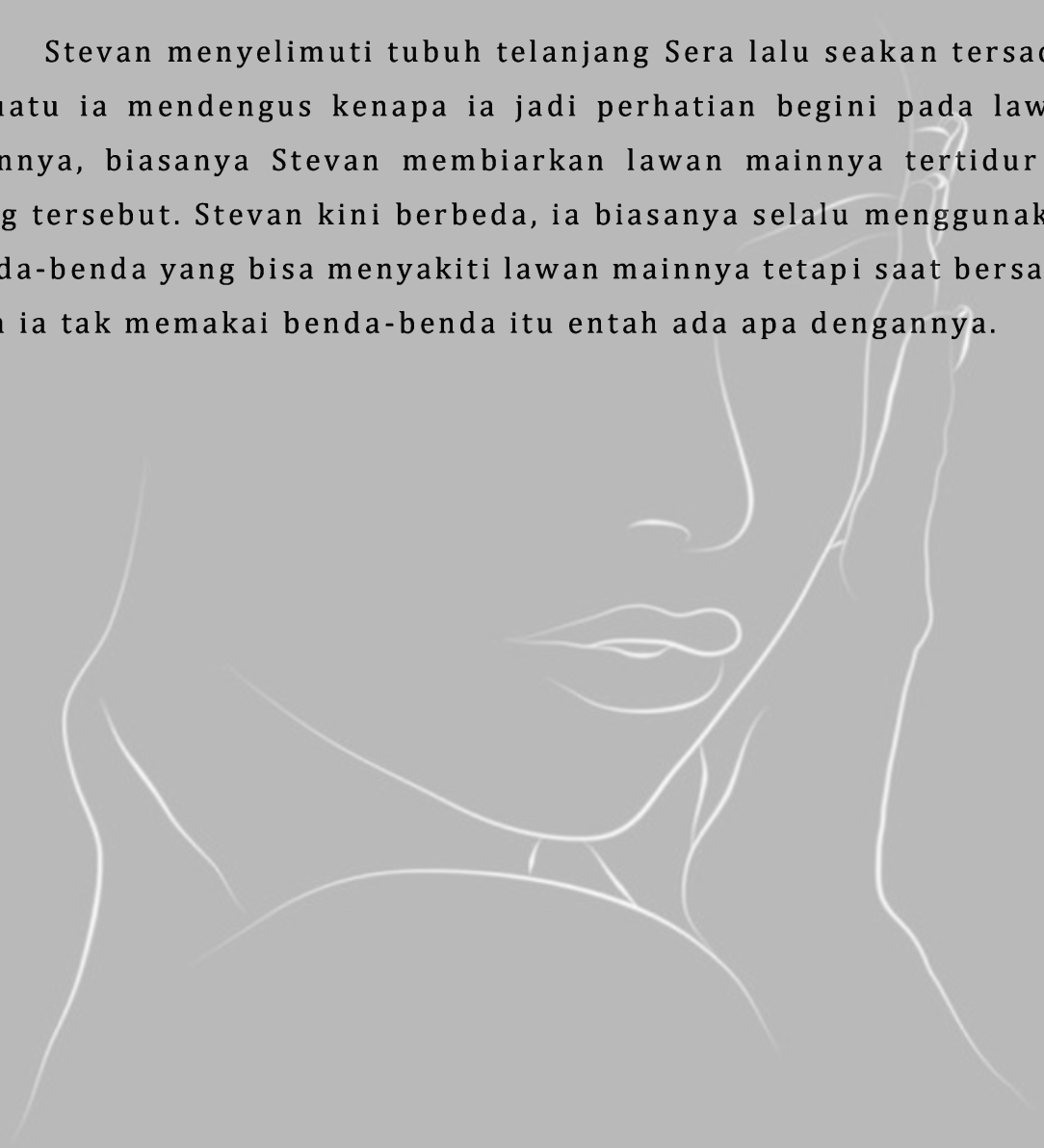

NOT FOR SALE

Mencoba Menerima

Tokk..tokk..tokk

Suara ketukan pintu membuat seorang perempuan yang sedang meringkuk di bawah selimut abu-abu itu tersentak. Bibirnya terus mengeluarkan ringisan kecil, matanya memerah karena menangis. Pikirannya tertuju pada semalam yang menjadi pengalaman kelam di hidupnya.

"Nona?" Panggil seorang maid yang memasuki kamar membuat Sera mau tak mau membuka selimutnya.

"Saya diperintahkan tuan untuk mengawasi nona menghabiskan sarapannya." Ucap maid itu berdiri di dekat Sera.

Sera bangun dari tidurnya menyandarkan tubuhnya di sandaran ranjang, menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut karena tak mau maid itu melihat bekas luka disekujur tubuhnya.

"Tidak usah diawasi, sepuluh menit lagi kamu kembali makanannya sudah habis." Kata Sera dengan suaranya yang sedikit serak.

Maid itu tersenyum ramah lalu mengangguk, menyimpan nampan sarapan di atas nakas sebelah Sera.

Sera mengangguk saat maid itu menunduk hormat padanya sebelum pergi meninggalkan Sera sendiri di dalam kamar Stevan.

Sera menghembuskan nafasnya pelan, lalu menurunkan selimutnya membuat luka di sekujur tubuhnya terlihat, apalagi memar merah di lehernya yang terlihat sangat kontras dengan kulitnya yang putih. Sera mengambil nampan sarapan itu, lalu mulai memakan sandwich berukuran lumayan besar setelahnya ia meminum susu coklat kesukaannya.

NOT FOR SALE

Setelah selesai Sera kembali menaikkan selimutnya, menekuk kedua kakinya membuat Sera memeluk kakinya sendiri. Wajahnya terlihat sedih, binar di matanya meredup mengingat kejadian semalam.

Sera sempat tak menyangka jika Stevan benar-benar menderita BDSM, karena yang Sera tahu Stevan begitu friendly dan hangat pada orang-orang terdekatnya apalagi pada sahabat-sahabat Stevan. Mengingat jika sikap Stevan yang berbeda padanya membuat Sera sedih, Stevan padanya begitu dingin, arogan dan kasar tetapi jika pada orang lain Stevan ramah dan hangat.

Sera meraba bahunya yang terasa perih, walaupun sudah diobati tetapi masih terasa perih bekas gigitan Stevan semalam. Sera menatap jam dinding pukul sembilan pagi, seharusnya Sera hari ini bekerja tetapi Stevan melarangnya dan lebih memilih mengurungnya disini.

Sungguh Sera ingin kabur dari jeratan Stevan tetapi sepertinya takdir tak memihaknya, ditambah rasa yang ada dihatinya menginginkan dirinya agar terus dengan Stevan. Jika ada orang yang bertanya apakah Sera mencintai Stevan? Tentu saja Sera akan menjawab iya.

Sera mengusap air mata yang membasahi pipi nya, ternyata mencintai Stevan itu tak mudah. Perasaan Sera egois, ia ingin cintanya dibalas oleh Stevan tetapi kenyataan menamparnya dengan kejam. Bahwa ia saat ini berada dalam posisi yang sangat rendah bagi Stevan, yaitu bonekanya.

"Hikss.." Suara tangisan lolos begitu saja tanpa bisa ditahan, kenapa hidupnya selalu menderita? Kapan Sera bisa merasakan bahagia seutuhnya.

Saat ini Sera tak bisa apa-apa, ia tak bisa menolak apalagi dengan ancaman Stevan tentang anak panti benar-benar membuat

NOT FOR SALE

Sera tak berkutik. Tuhan, apakah Sera harus menerima semua ini dengan pasrah?

**

Stevan mengepulkan asap rokoknya, tak biasanya ia merokok di kantor. Tetapi kini karena pikirannya sedang kalut, Stevan tak memperdulikan aturannya sendiri.

Pikirannya tertuju pada peristiwa semalam, membuat Stevan menemukan fakta yang bisa mengubah hidupnya cepat atau lambat. Stevan sudah menemukannya, menemukan wanita yang ia sendiri tak mau menyiksa wanita itu tetapi...

Seringai kecil menghiasi wajahnya, rencana kedepan tentang Sera membuat Stevan yakin jika ini memang jalan hidupnya dan Sera. Si perempuan berkulit pucat itu benar-benar membuat dunianya terasa berporos pada satu titik.

"Tuan." Panggil seseorang dibelakangnya membuyarkan lamunannya.

Stevan menoleh lalu mematikan rokoknya pada asbak di atas meja sebelahnya.

"Nona Sera sudah memakan sarapannya dan dia.."

Stevan menatap Ben bertanya.

"Menangis tuan." Lanjut Ben dengan suara yang kaku.

Stevan mendengus kecil, ia paham dengan perasaan Sera yang mungkin syok dengan kejadian semalam.

Stevan duduk di kursi kebesarannya setelah memerintah Ben untuk keluar dari ruangannya. Pikiran Stevan tertuju pada kejadian semalam, melihat wajah Sera yang memerah ditambah dengan air mata yang terus mengalir entah kenapa semakin membuat Stevan bergairah, tak bisa mengontrol dirinya sendiri semalam dan terus

NOT FOR SALE

menggempur Sera sampai Sera lemas, Stevan tak begitu candu akan seks seperti sahabat-sahabatnya tetapi saat bersama Sera entah kenapa hasratnya selalu besar.

Ah Stevan menjadi ingin cepat pulang karena membayangkan Sera berada di bawah tindihannya memohon ampun pada Stevan untuk berhenti. Seringai kecil tercetak di wajah lelaki dewasa itu, pikirannya menyusun rencana entah itu rencana baik atau buruk karena hanya dia dan Tuhan yang tahu.

**

Sera membersihkan tubuhnya di bawah guyuran shower air hangat, mengurung diri di dalam kamar ternyata memang menghabiskan waktu dan sekarang hari sudah mulai gelap. Sera sesekali menggigit bibirnya menahan ringisan yang akan keluar karena lukanya terkena air.

Sera mematikan showernya lalu meraih kimono yang menggantung tak jauh darinya, berjalan keluar kamar mandi dengan langkah pelan karena entah kenapa selangkangannya terasa ngilu.

"Nona ini pakaiannya." Ucap seorang maid menyimpan gaun tidur untuk Sera diatas ranjang.

Selalu seperti ini, setiap habis mandi pasti ada seorang maid yang menyiapkan pakaian untuknya jika dirumah ini tak ada Stevan. Sera selalu bilang tidak perlu menyiapkan pakaian untuknya, tetapi maid itu menatap Sera melas karena maid itu takut Stevan murka jika ia tak menjalankan tugasnya, mendengar itu Sera hanya pasrah dan tak lagi membantah karena kasihan juga melihatnya.

"Tuan Stevan ingin nona makan malam terlebih dahulu, karena tuan akan pulang telat." Ucap maid itu ramah pada Sera.

NOT FOR SALE

Sera mengangguk membuat maid itu keluar dari kamarnya dan menunggunya di depan pintu, karena Sera tak mau maid itu melihat luka dan kissmark di seluruh tubuhnya.

Sera menghela nafas pelan melihat pakaian yang akan ia kenakan saat ini. Terlalu sexy walaupun dilapisi cardigan.

Setelah selesai, Sera keluar dari kamar. Melihat maid yang selalu melayaninya itu setia menunggunya di depan pintu kamar. Sera mengikuti langkah maid itu dari belakang, lalu duduk di kursi meja makan disana melihat berbagai makanan yang terlihat menggugah selera.

Sera menyantap makanannya dengan tenang, pikirannya tertuju pada Stevan. Apakah Sera harus menerima ini semua dengan lapang dada? Bagaimana cara agar Stevan membalas cintanya? Bagaimana cara agar Stevan tak bersikap kasar lagi padanya? Pertanyaan-pertanyaan itu memenuhi pikirannya sampai suara langkah kaki di belakangnya membuat Sera tersadar dari lamunannya.

Sera mencengkeram sendok yang ia pegang karena gugup dan sekaligus takut, melihat para maid yang tadi setia menemaninya seketika menyingkir darisana membuat Sera tahu jika tuan mereka sudah datang.

NOT FOR SALE

Sera memejamkan matanya saat mendengar suara tarikan kursi disebelahnya, aroma maskulin yang ia hafal membuat Sera semakin gugup.

"Makan." Suara berat Stevan membuat Sera membuka matanya, lalu melanjutkan menyantap makanannya yang tersisa sedikit. Setelah makan Sera meminum segelas air putih, jantungnya sudah bergemuruh Sera sungguh takut dan gugup pada Stevan saat ini.

"Naik." Suara bernada perintah itu terdengar membuat Sera terenyak sesaat.

Sera berdiri dari duduknya, ia tahu apa yang dimaksud Stevan, bahwa Stevan ingin Sera naik ke pangkuannya.

"Ahh.." Sera meringis karena Stevan menariknya dengan kasar dan tak sabaran agar naik ke pangkuannya.

Sera terus menunduk tak berani menatap Stevan, tangannya sibuk mencoba menurunkan gaunnya yang tersingkap, tetapi usahanya tak membuahkan hasil karena gaun tidurnya terlalu mini.

Stevan menatap Sera tak terbaca yang menunduk padanya, Stevan tahu jika Sera sedang gugup dan sekaligus takut padanya, tetapi entah kenapa itu membuat Stevan merasa gemas ingin menerkam wanita kecil ini sekarang juga, tetapi ia singkirkan pikiran itu yang harus Stevan lakukan saat ini adalah membuat Sera bergantung hidup padanya.

Jari kokoh Stevan mengelus pipi lembut Sera pelan, meremas dagu Sera pelan sembari mengangkatnya agar Sera menatap dirinya.

Pipi Sera bersemu melihat tatapan Stevan yang begitu intens padanya, sampai Sera melupakan kejadian semalam yang hampir membuatnya pingsan.

"Sei bello." Kata Stevan membuat Sera menatapnya bingung karena tak tahu apa artinya.

NOT FOR SALE

Stevan tersenyum kecil, memiringkan kepalanya memagut bibir kemerahan itu lembut membuat Sera seketika meremas kemeja depan Stevan.

Sera memejamkan matanya, jari lentiknya meremas kemeja depan Stevan merasakan ciuman Stevan begitu lembut membuat Sera merasa terbuai.

Stevan merengkuh tubuh Sera agar merapat padanya, memperdalam ciumannya merasakan kenyal dan manisnya bibir Sera. Ciuman yang lembut tadi perlahan menghilang karena ciuman Stevan terus menuntut lebih.

Stevan melepas ciumannya menyatukan dahinya dan Sera, menatap Sera yang memerah dengan nafas tersengal membuatnya merasa gemas. Tangan Stevan menurunkan cardigan yang Sera pakai sampai memperlihatkan bahu Sera yang terlihat memiliki luka dan kemerahan di sana karena hanya terlapisi tali gaun tidur yang tipis.

Sera mengerang kecil meremas bahu lebar Stevan saat merasakan ciuman dan hisapan kecil di kulit lehernya. Ciuman Stevan turun ke bahunya, menciumi luka gigitan Stevan yang membekas lalu meninggalkan jejak kemerahan lagi disana.

Stevan mendudukkan tubuh Sera di pinggir meja, nafas mereka terdengar memburu sama lain.

"Aahh.." Sera mendesah kecil merasakan kecupan disepanjang kulit payudaranya.

"Buka kancing kemejanya." Perintah Stevan kembali mencium bibir Sera.

Sera menuruti perintah Stevan, ia membuka kancing kemeja Stevan dengan tangannya yang bergetar merasakan desiran aneh di sekujur tubuhnya.

NOT FOR SALE

Tanpa melepas ciumannya, Stevan menyingkap gaun tidur Sera sampai perut menarik tali celana dalam Sera dengan mudah dan menjatuhkannya ke lantai. Menurunkan resleting celananya mengeluarkan miliknya yang sudah siap tempur.

"Aaahhh.." Sera menggigit bibirnya memeluk leher Stevan erat, merasakan ada benda keras yang menerobos masuk ke dalam organ intimnya.

Stevan menggeram, merengkuh tubuh Sera erat agar semakin merapat padanya, menghujam milik Sera dengan ritme yang tak beraturan. Stevan mencengkeram rambut Sera kasar seiring hujamannya yang semakin cepat membuat Sera menjerit kesakitan.

"Aaaahhhh sssakitttt.." Sera mendongak jari lentiknya meremas leher Stevan, merasakan perih di kepalanya dan lehernya yang digigit Stevan.

Stevan menggeram penuh merasakan miliknya yang seperti dihisap kuat oleh pusat inti Sera. Mendengar jeritan kesakitan Sera membuat Stevan semakin bernafsu menyetubuhinya dengan kasar, tak memperdulikan mungkin para pekerja rumahnya mendengar.

Tubuh Sera bergetar hebat ia orgasme disaat Stevan masih menghujam organ intimnya begitu kasar. Air matanya meluruh merasakan perih cengkeraman Stevan di punggung dan kepalanya. Sera merasa rambutnya seperti akan terlepas karena Stevan mencengkeram begitu kuat.

Sera menjerit kesakitan merasa sakit di beberapa bagian tubuhnya dan merasa rasa lain yang menggelenyar aneh di tubuhnya. Matanya yang memanas dan mengabur karena air mata, menatap wajah Stevan yang terlihat begitu sangat menikmati kegiatan panas dan kasar ini.

Jadi ini yang Stevan sukai darinya? Pikir Sera lemas.

NOT FOR SALE

Stevan menggeram tepat saat tubuhnya menegang menembakkan seluruh spermanya ke dalam tubuh indah Sera. Stevan memeluk Sera erat, nafas mereka terdengar memburu diiringi dengan isak tangis kecil yang keluar dari bibir Sera.

Apa yang harus Sera lakukan? Mencoba menerima perlakuan Stevan yang kasar atau pergi dari Stevan walaupun itu terasa mustahil.

NOT FOR SALE

Keputusan Sera

Sera berjalan tertatih menuju kamar mandi setelah mengenakan gaun tidurnya yang terlihat koyak karena Stevan. Hari ini Sera harus bekerja karena jika tidak, dia tidak bisa melunasi hutang ayahnya pada Stevan.

Sera membuka gaun tidurnya melemparnya pada keranjang yang tersedia disana lalu berjalan ke arah shower, menyalakan air shower yang hangat. Sebenarnya Sera ingin berendam tetapi ia tahu jika itu akan memakan waktu yang lama.

Ringisan kecil keluar dari bibir kemerahannya yang bergetar karena merasa perih di bagian punggung dan lehernya. Sera memejamkan matanya merasakan air hangat membasahi tubuhnya mengenai luka yang ada di tubuh Sera.

Mengingat kejadian semalam membuat Sera merasa ngilu pada dirinya sendiri yang terus digempur oleh Stevan sampai membuat Sera tertidur kelelahan. Sera benar-benar menjadi boneka seks pribadi Stevan. Pikir Sera miris.

Tetapi Sera seketika tersadar ia protes pun tak berhak, karena status Sera disini adalah boneka nya Stevan yang bebas dimainkan kapanpun dan dimanapun.

Setelah selesai Sera meraih kimono yang tersedia untuknya lalu berjalan ke arah wastafel untuk gosok gigi. Wajah Sera terlihat pucat mungkin karena kelelahan, matanya menyorot kelelahan membuat Sera merasa miris pada dirinya sendiri.

Sera berjalan keluar kamar mandi dengan langkah pelan, tatapan matanya tertuju menatap Stevan yang masih tertidur pulas di bawah selimut hitam yang tebal itu. Melihat Stevan yang tertidur

NOT FOR SALE

tenang seperti itu membuat Sera selalu lupa jika Stevan telah melukai dirinya fisik maupun batin.

Sera menghembuskan nafasnya pelan lalu berjalan ke arah walk in closet, mimpi berumah tangga dengan Stevan sepertinya itu harus dihempas begitu kejam karena Sera berpikir itu tak mungkin terjadi.

Sera memilih pakaian yang terlihat sopan dengan turtle neck karena untuk menutupi luka di lehernya. Lalu dipadukan dengan coat karena Sera merasa tubuhnya terasa dingin.

Sera mengambil tas miliknya lalu saat ia akan keluar walk in closet, Sera terkejut saat melihat Stevan yang bersandar di ambang pintu walk in closet sembari menatapnya datar. Jantungnya berdebar cepat membuat Sera semakin gugup saat dipandang intens oleh Stevan.

Baru saja Sera akan berbicara tetapi Stevan sudah lebih dulu beranjak dari sana menuju kamar mandi. Sera mengerucutkan bibirnya, hatinya selalu merasa sakit saat perilaku Stevan yang dingin padanya seolah Sera tak ada disana.

Sera menghembuskan nafasnya pelan, entah apakah keputusannya ini salah atau benar membuat Sera pusing sendiri. Sera membuka lemari pakaian Stevan mengambil beberapa potong pakaian

NOT FOR SALE

untuk Stevan lengkap dengan jas, dasi, dan jam tangan mahal yang berjejer rapi disana.

Sera menyimpan pakaian Stevan di atas ranjang, menatap pintu kamar mandi yang tertutup rapat dengan nanar. Bagaimanapun Sera memilih akan melayani Stevan dengan baik walaupun Stevan selalu kasar padanya, karena Sera berpikir mungkin suatu saat nanti Stevan akan bosan padanya dan Sera bisa kembali ke kehidupannya yang dulu.

Sera berjalan keluar kamar setelah memakai wedges yang tak terlalu tinggi, merapikan anak rambutnya sembari menuruni tangga mansion Stevan yang megah.

"Mari nona." Salah satu maid yang selalu setia menemaninya itu menghampiri Sera dan mengajaknya ke ruang makan.

Sera duduk di kursi yang ditarik oleh maid itu, menatap berbagai menu sarapan tersaji di meja makan pagi hari ini.

"Siapa namamu?" Tanya Sera pada maid yang selalu melayaninya itu.

"Sa-saya Karin nona." Jawab maid itu terlihat menunduk takut.

Sera mengerutkan dahinya kenapa sepertinya Karin takut padanya? Apakah Sera menyeramkan? Pikir Sera heran padahal ia hanya menanyakan nama saja.

"Kamu tak..." Belum sempat Sera menyelesaikan perkataannya yang ingin menanyakan apakah Karin takut padanya, tetapi suara bariton dibelakangnya terdengar membuat Sera seketika mengatupkan bibirnya.

"Buatkan kopi." Perintah Stevan terdengar arogan membuat Karin gugup bukan main dan segera pergi dari sana.

NOT FOR SALE

Sera merasa ada yang tidak beres dengan para maid disini, mereka hormat pada majikan itu memang wajar, tetapi entah kenapa Sera merasa para maid itu seperti melihat monster saat menatap Stevan.

Sera tersenyum saat melihat Stevan mengenakan pakaian yang ia siapkan, entah kenapa Sera merasa senang saja walaupun itu hal sepele.

"Kenapa?" Tanya Stevan kasar karena Sera yang terus menatapnya.

Sera mengerjapkan matanya tersentak kaget dan seketika membuyarkan lamunannya. Stevan terlihat tampan dan dewasa tetapi sayang Sera tak bisa memiliki Stevan.

"Ngga." Jawab Sera pelan membuat Stevan mendengus.

Mereka sarapan dengan tenang tanpa ada yang bicara satupun membuat Sera merasa tak nyaman, tetapi ia tak berani membuka percakapan terlebih dahulu.

"Kita berangkat bersama ke kantor kak?" Tanya Sera dengan susah payah ia mengumpulkan nyali dan menyusun kata-kata yang tepat, tetapi sedetik kemudian Sera menyesali pertanyaannya yang seolah-olah ia ingin berangkat bersama dengan Stevan. Sera ingin menarik pertanyaannya tetapi tanpa di duga Stevan menjawab diluar dugaannya.

"Hmm." Jawab Stevan sembari meminum kopinya.

Sera seketika menatap Stevan terkejut, sungguh? Stevan dan dirinya akan berangkat bersama ke kantor? Pikir Sera seketika ia merasa senang. Senyum terbit di wajahnya walaupun wajahnya terlihat sedikit pucat tetapi itu tak menghalangi kecantikan alami yang Sera miliki.

NOT FOR SALE

Stevan beranjak dari sana membuat Sera segera menyelesaikan sarapannya dan mengekori Stevan dari belakang, langkah lebar Stevan membuat Sera merasa kesusahan mengimbanginya apalagi selangkangannya yang terasa ngilu dan perih karena pergulatannya dengan Stevan tadi malam.

Sera memasuki mobil sedan mewah berwarna hitam mengkilat milik Stevan, rasanya nyaman karena joknya yang empuk ditambah keberadaan Stevan disebelahnya membuat perasaan Sera semakin tumbuh dengan cepat.

Sera menjatuhkan pandangannya keluar jendela, melihat pohon-pohon besar yang menjulang tinggi menghiasi sisi kiri dan kanan jalanan ini. Sera bergidik ngeri jika ia malam-malam menyusuri jalanan ini sendirian, tetapi Sera berpikir lebih mengerikan lagi jika bersama Stevan di playroom pria itu.

Stevan membaca surat elektronik yang masuk di ipad miliknya, tangannya yang sebelah merengkuh pinggang Sera membuat sang empunya terkejut. Pinggang Sera selalu pas di tangannya dan selalu membuat Stevan berfantasi liar.

Sera menatap Stevan yang terlihat serius menatap ipad ditangannya membuat ketampanannya semakin bertambah, Sera segera mengalihkan pandangannya karena takut ketahuan jika Sera sedang memandangi Stevan.

Sesampainya di kantor Sera seketika cemas karena merasa bodoh kenapa dirinya harus berangkat bersama Stevan. Pasti para karyawan yang lain memandangnya aneh atau mencemooh, karena baru bekerja tetapi sudah berangkat bersama bosnya. Sera menggigit bibirnya gugup bagaimana jika nanti mereka membicarakan dirinya yang tidak-tidak.

"Turun." Perintah Stevan kesal karena Sera yang terus terdiam.

NOT FOR SALE

Sera mengangguk pelan lalu turun dari mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh penjaga disana. Sungguh saat ini Sera benar-benar dilanda gugup yang luar biasa, membuat Sera ingin memutar waktu agar Sera tak jadi berangkat bersama Stevan.

Stevan mendengus saat melihat Sera yang hanya terdiam seperti patung di dekat mobilnya. Perempuan itu kenapa bodoh sekali sudah menjadi pusat perhatian tetapi Sera masih melamun.

Stevan dengan tak berdosanya merengkuh pinggang Sera posesif membawanya memasuki gedung kantor, membuat para karyawan lain terkejut melihat mereka sedangkan Sera ia hanya menunduk membuat Stevan merasa jengah. Pantas saja perempuan ini selalu di bully dulu ternyata Sera tak punya nyali untuk membalas orang. Pikir Stevan remeh.

**

Sera cemberut di meja kerjanya karena menyusun jadwal pekerjaan Stevan sudah dilakukan oleh tangan kanan Stevan yang bernama Ben itu. Sera mengecek surat-surat yang masuk untuk Stevan lalu mencatatnya di komputer khusus kerja miliknya.

Sampai suara ketukan sepatu di lantai membuat Sera mengalihkan pandangannya. Sera seketika terkejut melihat siapa pemilik sepatu itu, dia orang yang dulu pernah membullynya juga.

Thomas?

"Ngapain lo disini?" Tanya Thomas sinis menatap Sera yang terlihat gugup.

Baru saja ia akan menjawab tetapi Thomas sudah menyelanya terlebih dahulu.

"Oh sekretaris plus plus?" Tanya Thomas terdengar mencemooh membuat Sera menatapnya nanar.

NOT FOR SALE

Perkataan Thomas tak salah tetapi kenapa Sera merasakan sakit dihatinya saat mendengar perkataan Thomas itu.

Thomas mendecih "Masih aja lo lemah, seharusnya lo lawan." Cibir Thomas lalu pergi dari sana memasuki ruangan Stevan dengan seenaknya.

Sera mengerjapkan matanya menatap Thomas bingung dengan perkataan Thomas padanya, apakah Thomas menyuruhnya untuk melawan? Pikir Sera heran.

NOT FOR SALE

Milan

Sera menatap Stevan terkejut. Milan? Salah satu kota di negara Italia? Itu sangat jauh. Pikir Sera cemas.

"Ngebantah? Gue pecat lo." Ancam Stevan terdengar arogan membuat Sera takut dengan ancaman Stevan.

Stevan memang memiliki perjalanan bisnis ke Milan, dan Sera baru mengetahuinya hari ini. Stevan sengaja membawa Sera dengan alasan Sera sekretarisnya padahal semua urusannya sudah ditangani oleh Ben tangan kanannya. Stevan hanya berpikir, mungkin sekalian honeymoon? Pikir Stevan.

"Berapa hari kak?" Tanya Sera takut menatap Stevan yang sedang menatap ipad di tangannya. Habis bercinta pun Stevan masih sempat-sempatnya bekerja membuat Sera heran.

"Satu minggu." Jawab Stevan tanpa mengalihkan pandangannya.

Sera mengerucutkan bibirnya, lama sekali. Pikir Sera kesal.

Sera kembali merebahkan tubuhnya, memunggungi Stevan lalu menaikkan selimutnya untuk menutupi tubuhnya yang telanjang. Rasa sakit akibat perbuatan Stevan sudah bisa diterima oleh tubuhnya membuat Sera merasa terbiasa. Sera memejamkan matanya merasakan jantungnya yang selalu berdegup cepat jika berdekatan dengan Stevan.

Sera menegang merasakan selimutnya diturunkan, dan kecupan di punggung serta bahunya kembali terasa. Sera yakin Stevan menginginkannya lagi, Sera harap Stevan tak terlalu lama karena besok mereka akan berangkat ke Milan dan Sera pasti akan kelelahan.

**

NOT FOR SALE

Angin berhembus kencang tepatnya di bandara landasan pribadi di kota Milan negara Italia. Seorang perempuan yang baru turun dari pesawat itu terlihat sedikit berantakan, karena ulah seorang pria yang memakai kacamata hitam bertengger manis di hidung runcingnya.

Seorang pria paruh baya dengan postur tubuh dan wajah khas orang barat itu menghampiri Stevan menyambutnya dengan ramah.

"Benvenuti dall'italiano Mr Stevan *(Selamat datang di Italia tuan Stevan)."* Sapa seorang pria paruh baya itu ramah.

"Grazie Jack *(Terima kasih Jack)."* Balas Stevan tersenyum ramah pada pria paruh baya bernama Jack itu.

Sera mengerucutkan bibirnya kesal, Stevan kenapa ramah sekali pada orang lain? Sedangkan pada dirinya begitu berbeda, Stevan menjadi angkuh, arogan, dingin dan kasar membuat Sera selalu merasa sakit hati.

"chi è questa bella signora Mr Stevan? è la tua futura moglie? *(Siapa wanita cantik ini tuan Stevan? Apakah calon istrimu?)"* Tanya Jack sembari menatap Sera ramah.

Stevan tersenyum smirk ia merengkuh pinggang Sera posesif "Sì, è la futura madre dei miei figli. *(Ya, dia adalah calon ibu dari anak-anak saya)"* Balas Stevan membuat Jack menatapnya takjub sekaligus tak percaya.

Sera menggigit bibir bawahnya gugup kenapa pria paruh baya itu menatapnya begitu takjub. Sebenarnya apa yang mereka bicarakan? Membuat Sera merasa sangat penasaran.

"Buona giornata. *(Semoga harimu menyenangkan)"* Kata Jack menatap Stevan berbinar. Ia sangat bahagia mendengar kabar berita ini dari Stevan yang sudah mempunyai calon istri.

NOT FOR SALE

Stevan mengangguk tersenyum, lalu pergi dari sana dengan Sera yang masih setia ia rengkuh posesif sampai mendekati mobil mereka.

Sera menatap keluar jendela mobil, sungguh ini pertama kalinya ia pergi ke kota Milan wilayah paling maju di negara Italia. Sera hanya mengetahui satu tempat di kota Milan ini yaitu Piazza del Duomo, tempat yang paling ingin Sera kunjungi jika berada di Milan.

Stevan menatap ipad di tangannya yang memperlihatkan grafik saham perusahaan Stevan yang berada di Italia.

"Tuan, tuan Sergio sudah mengetahui jika tuan mengunjungi Italia." Kata Ben yang duduk di kursi sebelah kemudi membuat Stevan menghentikan kegiatannya.

Stevan mendengus kasar, rahangnya mengeras membuat Sera yang duduk disebelah Stevan merasa takut.

Sergio? Siapa dia? Pikir Sera penasaran.

"Siapa kali ini?" Tanya Stevan menatap Ben datar, tak memperdulikan Sera yang disebelahnya mengkeret takut melihatnya.

"Putri pertama salah satu pejabat disini Tuan." Jawab Ben menatap Stevan kaku.

Sera membeku ia tak mengerti apa yang sedang dibicarakan Ben dan Stevan, putri pertama pejabat disini?

Mobil yang mereka tumpangi sudah berhenti di depan hotel yang akan mereka tempati. Sera keluar dari mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh penjaga disana.

Sera berdecak kagum menatap bangunan besar dan megah di hadapannya ini **Excelsior Hotel Gallia**. Hotel berbintang di kota Milan yang membuat Sera tak berani memikirkan harga menginap disini permalam itu berapa.

NOT FOR SALE

Stevan membawa Sera memasuki bangunan hotel yang megah itu, menuju lantai Katara Royal Suite menggunakan lift pribadi yang mengarah langsung ke suite.

Sera mengerang dalam hati, apakah Stevan tak berpikir lagi saat memesan suite ini? Mereka hanya berdua dan memesan suite yang paling besar dan mewah membuat Sera heran apakah uang Stevan begitu banyak?

Sera kembali berdecak kagum dalam hati, matanya berbinar. Lihat betapa mewahnya suite ini.

"Tunggu disini." Kata Stevan terdengar datar menatap Sera yang sedang melihat ke sekeliling.

Sera menatap Stevan bingung "Kak Stev mau kemana?" Tanya Sera penasaran.

"Pergi." Jawab Stevan datar sembari menatap ponselnya lalu pergi dari sana meninggalkan Sera yang menatap punggung Stevan nanar.

"Kak Stev." Lirih Sera sedih menggigit bibir bawahnya, matanya sudah memanas. Kenapa Stevan meninggalkannya sendiri disini? Diruangan besar ini yang hanya ada Sera seorang.

Senyum yang tadi menghiasi wajahnya terlihat luntur, Sera sudah tak lagi semangat mengagumi kemewahan kamar suite ini.

NOT FOR SALE

Sera berjalan mencari-cari kamar untuk mengistirahatkan tubuhnya. Sera masih jet lag dan sekarang sudah ditinggalkan Stevan sendiri di kamar suite ini.

Sera merebahkan dirinya diatas ranjang yang berukuran besar di kamar yang ia masuki. Sera memejamkan matanya, miris sekali dirinya dikelilingi kemewahan tapi dia kesepian.

Matanya memberat karena mengantuk mungkin tadi di pesawat ia kurang tidur, sebenarnya Sera ingin membersihkan dirinya terlebih dahulu tetapi rasa kantuk sudah menyerangnya.

**

Sera bangun saat waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Sera mengedarkan pandangannya masih terasa sepi, apakah Stevan belum pulang?

Sera mengerucutkan bibirnya kesal kenapa Stevan meninggalkannya begitu lama. Pikir Sera kesal.

Sera beranjak dari ranjang menuju kamar mandi yang berada di kamar itu. Interior mewah sudah tak menarik lagi dimata Sera karena yang ia inginkan saat ini adalah Stevan berada disini.

NOT FOR SALE

Setelah mandi Sera memakai kimono putih lembut yang tersedia disana. Sampai ia merasa ada yang kurang, ah Sera lupa dimana kopernya? Karena sedari turun dari mobil Sera tak melihat kopernya ada.

Sera keluar dari kamar mandi, ia bingung harus memakai apa. Tak mungkin kan jika dirinya akan memakai kimono putih ini semalaman.

Sera keluar dari kamar kakinya melangkah menyusuri area kamar suite ini. Sampai Sera tertegun melihat pakaian lelaki yang tergeletak di dekat pintu berwarna putih. Apakah Stevan sudah pulang? Pikir Sera bingung.

Sera membuka pintu itu perlahan, seketika membeku diambang pintu saat melihat sebuah kolam yang berukuran sedang tak jauh dari sana yang di dalamnya terdapat Stevan yang sedang...

Duduk bersandar di dalam kolam sembari meminum segelas wine di tangannya.

Stevan tersenyum smirk menatap Sera yang mematung di ambang pintu. Stevan tahu jika Sera pasti akan menghampirinya tanpa Sera sadari. Stevan sengaja menaruh pakaiannya di depan pintu agar Sera melihatnya dan memasuki ruangan ini dengan rasa penasaran yang Sera miliki.

"Kemari." Suara berat Stevan membuyarkan lamunan Sera membuat Sera tersentak kecil.

NOT FOR SALE

Sera menatap Stevan, tatapan Stevan begitu membius dirinya. Sera berjalan dengan langkah pelan mendekati Stevan.

Stevan sangat menyukai Sera yang penurut seperti ini, mungkin karena jiwa dominannya membuat Stevan tak suka jika Sera membangkang padanya.

Jantung Sera berdebar cepat, ia sungguh takut sekarang ini. Melihat Stevan yang telanjang di dalam kolam membuat Sera merasa panas dingin serta pikirannya yang sudah berpetualang ke mana-mana.

"Masuk." Perintah Stevan saat melihat Sera yang hanya terdiam di dekat kolam ini.

Sera menghembuskan nafasnya pelan, Sera tahu jika dirinya membangkang ia akan dihukum Stevan dengan begitu keji membuat Sera ketakutan. Sera menaiki tangga kecil yang menuju kolam berukuran sedang itu, menarik nafasnya pelan sebelum membuka kimono putihnya.

Kimono putih Sera terjatuh ke lantai, membuat tubuh Sera yang melekuk indah itu terpampang jelas. Luka bekas perlakuan Stevan masih ada ditubuhnya, tetapi tak memudarkan kecantikan Sera yang alami.

Mata Stevan bergerak kesana kemari bak predator yang akan segera memangsa Sera yang berjalan didalam kolam mendekati dirinya. Sera benar-benar memabukkan dirinya, walaupun diluaran sana banyak wanita yang lebih cantik dan sexy dari Sera tetapi itu tak membuat Stevan berpaling. Entah kenapa, Sera seperti mempunyai daya pikat tersendiri yang membuat Stevan merasa terikat dan tak bisa berjauhan dengan Sera.

Stevan menarik Sera agar duduk dipangkuannya, menyerahkan gelas wine yang berada ditangannya.

NOT FOR SALE

"Minum." Perintah Stevan terdengar tak mau membantah.

Sera dengan ragu meminum cairan berwarna merah pekat itu. Sera seketika menatap Stevan terkejut lalu menjulurkan lidahnya karena rasa pahit menjalar di kerongkongannya.

"Pahit." Sera meringis menatap Stevan dengan matanya yang memanas.

Stevan tersenyum miring, jari kokohnya mengelus bibir kemerahan milik Sera.

"Manis, jika sudah terbiasa." Kata Stevan mengecup bibir Sera.

Wajah Sera bersemu merah menatap Stevan sayu dengan matanya yang memanas.

Stevan seketika menarik tengkuk Sera, mencium bibir kemerahan Sera penuh penghayatan agar Sera juga menikmati permainannya. Mengambil gelas di tangan Sera lalu menyimpannya di tepian kolam.

Memperdalam ciumannya membuat Sera melenguh, merengkuh tubuh Sera erat membuat Sera semakin merapat padanya.

Sera melingkarkan tangannya di leher Stevan, mencoba menikmati permainan Stevan yang sudah ia bisa terima. Tak memperdulikan benda keras yang menekan perutnya.

Bersama Stevan, Sera merasa candu dan seakan ia sudah terbiasa dengan semua apa yang Stevan lakukan padanya. Apakah Sera benar-benar sudah menerima Stevan dengan baik? Sampai Sera juga mulai menikmati kegiatan panas mereka yang nikmat.

NOT FOR SALE

Hanya Pemuas Nafsu

Sera mengerang tertahan merasakan tusukan benda keras yang menggedor dinding rahimnya, menatap sayu Stevan yang sedang berada di atas tubuhnya. Menghujamnya begitu cepat dan brutal, tubuh mereka sudah basah dengan keringat, dipagi hari ini entah kenapa nafsu Stevan begitu menggebu saat menatap Sera yang tertidur dengan keadaan telanjang.

"Kakk.." Nafas Sera tersengal, dadanya kembang kempis. Cengkeraman dirambutnya yang kuat tak membuat Sera menjerit kesakitan lagi karena ia sudah terbiasa.

Nafas Stevan memburu menatap Sera berkabut yang terbaring pasrah dibawah tindihannya. Gila, Stevan menjadi gila karena ia seakan candu akan seks seperti sahabat-sahabatnya.

Tubuh Sera bergetar kembali merasakan cairan hangat meluruh dari tubuhnya tetapi tertahan oleh milik Stevan yang masih keluar masuk pusat intinya. Sera sudah lemas sekali, semalam Stevan sudah menggempurnya ditambah pagi ini entah kenapa nafsu Stevan begitu tinggi.

Stevan menggeram merasakan miliknya membesar membuat ia semakin mempercepat pompaannya membuat Sera mendesah keras tak tertahan. Stevan menegang, menusukkan kejantanannya begitu dalam sampai pangkal menyemburkan semua benihnya ke dalam tubuh Sera.

Sera memejamkan matanya lelah, menahan bobot tubuh Stevan membuatnya tambah lelah, merasakan semburan hangat yang lagi-lagi memenuhi organ intimnya. Kewanitaannya terasa ngilu dan super sensitif membuat Sera meringis.

NOT FOR SALE

Sera mengelus rambut belakang Stevan yang sedang menelusupkan kepalanya di lehernya, nafas Stevan terasa panas menerpa lehernya tetapi entah kenapa membuat Sera nyaman. Bau khas percintaan menyeruak di pagi hari ini di kamar suite yang mempunyai ranjang besar.

Sera menoleh menatap keluar jendela, cahaya matahari yang menembus jendela membuat Sera tersenyum karena merasa indah.

Suara dering ponsel milik Stevan terdengar membuat Stevan mendengus.

"Ambil." Perintah Stevan membuat Sera dengan susah payah mengambil ponsel Stevan di atas nakas lalu menyerahkannya pada empunya.

Stevan menjawab panggilan itu, raut wajahnya yang marah membuat Sera merasa heran. Siapa yang menelepon Stevan pagi-pagi begini dan membuatnya marah? Sera tak mengerti apa yang dibicarakan Stevan karena Stevan berbicara dalam bahasa Italia dengan fasih.

Stevan menutup panggilannya kesal, lalu beranjak dari atas tubuh Sera berjalan ke arah kamar mandi tanpa sepatah katapun membuat Sera menatapnya bingung.

Sera beranjak dari ranjang dengan selimut yang melilit tubuhnya, berjalan ke arah kamar mandi di kamar sebelah dengan langkahnya yang pelan karena merasa kakinya seperti jelly karena ulah Stevan pagi ini.

Setelah selesai mandi Sera kembali lagi ke kamar dengan kimono putih membalut tubuhnya. Sera menatap Stevan yang sedang mengancingkan kemejanya sendiri, lalu tatapannya terjatuh pada pakaian yang sepertinya untuk dirinya tergeletak di pinggiran ranjang.

NOT FOR SALE

"Kak ini buat aku?" Tanya Sera pelan sembari menatap pakaian ditangannya yang terlihat sexy.

"Hmm." Jawab Stevan sembari memakai jas kantor berwarna hitam.

Sera menghembuskan nafasnya pelan ia masih bingung dimana kopernya? Sera menatap dalaman wanita yang berwarna merah menyala membuat pipi Sera memerah.

"Pakai." Perintah Stevan menatap Sera tajam yang masih terbengong.

Sera menganggukkan kepalanya cepat "I-iya." Jawabnya terbata.

"Pakai disini." Kata Stevan saat Sera akan pergi dari sana menuju kamar mandi.

Sera mengerjapkan matanya menatap Stevan tak percaya, apakah Stevan akan melihatnya berganti baju? Pikir Sera cemas.

"Sera." Geram Stevan karena Sera hanya terdiam.

Sera tersentak kecil lalu dengan ragu membuka ikat tali kimono nya dengan rasa malu yang menggunung karena Stevan memperhatikannya begitu intens.

Walaupun Stevan sudah melihat seluruh tubuhnya tetapi tetap saja Sera merasa malu jika diperhatikan seperti itu. Sera memakai dalamannya dengan cepat karena takut Stevan kembali menyerangnya, lalu memakai pakaian yang sudah disiapkan Stevan tadi.

Sera menghembuskan nafasnya pelan, kenapa pakaiannya begitu ketat dan terbuka membuat Sera tak nyaman.

Stevan mengerang dalam hati, Sera begitu sexy dan cantik membuatnya ingin kembali menyerang Sera pagi ini, tetapi harus ia

NOT FOR SALE

tahan terlebih dahulu karena pagi ini ia harus ke perusahaan mengurus permasalahan yang ada lalu menemui rekan bisnisnya.

"Gue tunggu di luar." Kata Stevan datar lalu pergi dari sana.

Sera mengangguk, ia harus merapikan rambutnya serta memberi wajahnya sedikit make up agar tak terlihat pucat.

**

Sera kira mereka akan bertemu rekan bisnis di kantor atau sebuah restaurant tetapi ini, tempat apa ini? Pikir Sera heran saat Stevan terus membawanya menyusuri koridor dengan pencahayaan yang temaram.

Sera menahan nafasnya sesaat, saat pintu besi dibuka oleh dua penjaga disana mempersilahkan Stevan dan dirinya masuk.

Sebuah Casino?

Sera menelan ludahnya saat mengedarkan pandangannya melihat banyak orang yang tak malu bercumbu disini, tetapi yang Sera heran wanita disini hampir sama berpakaian sepertinya formal tetapi sangat begitu sexy.

"Kak.." Lirih Sera menatap Stevan yang terlihat datar.

"Mr. Stevan." Sapa seorang lelaki khas barat itu menghampiri Stevan dengan seorang wanita sexy disebelahnya.

Stevan tersenyum ramah membalas sapaan rekan bisnisnya ini tak memperdulikan Sera yang sudah merasa sangat diabaikan.

Sera pasrah saat dibawa Stevan duduk disalah satu sofa disana, Stevan terlihat asyik berbincang dengan rekan bisnisnya itu sedangkan Sera sudah merasa sangat bosan karena merasa diabaikan ditambah ia tak mengerti apa yang mereka bicarakan membuat Sera sakit kepala.

NOT FOR SALE

Satu jam telah berlalu, raut wajah Sera sudah benar-benar kusut karena diabaikan Stevan selama itu. Sera bergerak saja susah karena Stevan merangkul pinggangnya erat.

Sera ingin bertanya sebenarnya apa tujuan Stevan membawanya ke Casino ini?

"Kak." Panggil Sera saat rekan bisnis Stevan sudah pergi dari sana.

"Hmm." Jawab Stevan sembari menyesap sampanye nya.

Sera menggigit bibir bawahnya pelan "Ini tempat..”

"Lo gak lihat?" Sinis Stevan kesal memotong perkataan Sera.

Sera mengerutkan dahinya heran, lihat apa? Pikirnya.

"Apa?" Tanya Sera polos membuat Stevan menatapnya jengah.

"Mereka bos perusahaan dengan karyawan wanitanya lagi party disini." Jawab Stevan membuat Sera paham kenapa orang-orang itu bercumbu dengan bebas disini, jadi itu adalah skandal?

"Terus?" Tanya Sera polos membuat Stevan tersenyum smirk menatapnya penuh arti.

"Terus apa? Lo mau kaya mereka?" Tanya Stevan sinis menarik Sera agar duduk dipangkuannya.

"Kakk..." Pekik Sera terkejut karena Stevan tiba-tiba menarik tubuhnya, Sera mencoba menurunkan rok nya yang benar-benar tersingkap hampir memperlihatkan semua bagian pahanya.

Stevan menyeringai kecil, tangannya menarik dagu Sera agar menatapnya. Menyelami mata Sera yang begitu jernih.

"Kenapa? Lo gak mau ngelakuin kaya mereka?" Tanya Stevan sinis membuat Sera membeku menatap Stevan dengan matanya yang memanas.

NOT FOR SALE

Tatapan Stevan padanya yang begitu rendah entah kenapa membuat Sera sakit hati.

"Lo sama perempuan itu sama Sera." Kata Stevan dengan suara rendahnya mengelus paha mulus Sera yang terlihat.

"Sama-sama pemuas nafsu, bedanya mereka dibayar sedangkan lo secara gak langsung udah gua beli." Lanjut Stevan dengan kejinya berkata seperti itu pada Sera.

Air mata Sera menetes, matanya menatap Stevan nanar. Hatinya berdenyut sakit membuat Sera ingin menampar Stevan tetapi perkataan Stevan memang nyata.

Stevan menatap Sera datar yang meneteskan air mata dihadapannya. Stevan sengaja berkata seperti itu agar Sera sadar dengan posisinya saat ini dan juga ia sedang mengelabui seseorang.

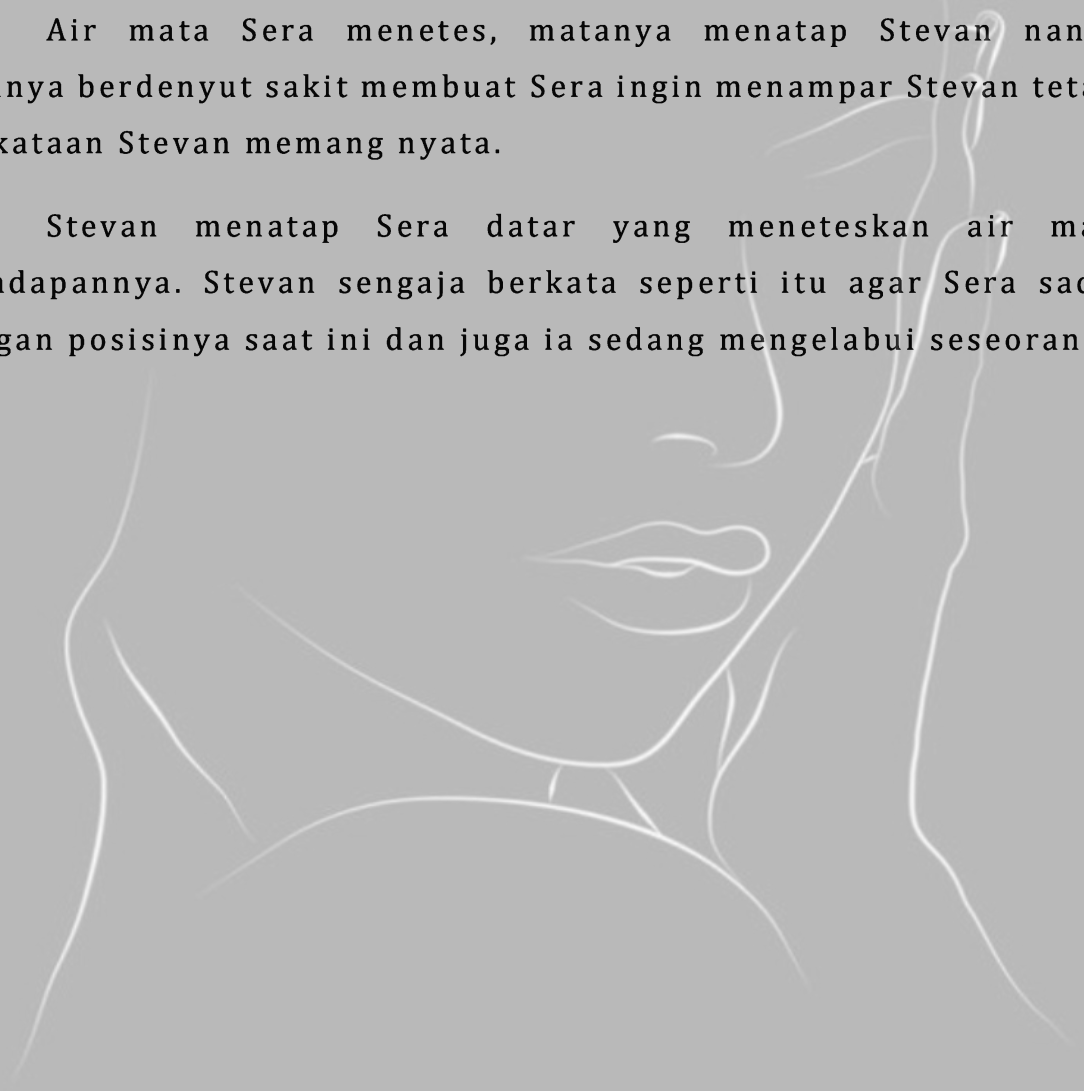

NOT FOR SALE

Sakit Hati

Perlakuan Stevan kemarin padanya memang membuat Sera sadar diri, tetapi itu tak memudarkan perasaannya pada Stevan. Memikirkan itu membuat Sera tersenyum miris, cinta yang tak terbalas memang melelahkan, tetapi lebih melelahkan lagi jika mengingat dirinya hanya seorang boneka pemuas nafsu Stevan.

Mata Sera menatap Stevan yang sedang bersiap diri, entah akan kemana karena tadi pagi Stevan mendapat telepon dari seseorang dan terlihat marah.

"Ganti baju lo." Perintah Stevan tiba-tiba membuat Sera menatapnya terkejut.

Jadi dirinya juga diajak? Kemana? Pikir Sera heran.

"Kita mau ke mana kak?" Tanya Sera pelan.

Stevan tak menjawab, ia sudah terlebih dahulu meninggalkan Sera sendirian di kamar.

Sera menghela nafas pelan, seharusnya ia tak bertanya seperti itu agar luka di hatinya tak bertambah.

Sera beranjak dari ranjang, berganti baju dengan pakaian yang sopan karena Sera memang terbiasa tidak memakai pakaian yang sexy ditambah ada bekas luka di tubuhnya karena Stevan.

Setelah selesai berganti baju, Sera berjalan keluar kamar tetapi tak melihat Stevan ada disini membuat Sera mengerucutkan bibirnya kesal, karena tak bisa marah pada Stevan.

Akhirnya Sera berjalan keluar suite hotel, sepertinya Stevan sudah menunggunya di lobby.

Benar saja, Stevan sudah menunggunya di dekat mobil yang terparkir di depan pintu masuk lobby.

NOT FOR SALE

Stevan sangat tampan, tak sedikit wanita disini yang menatap Stevan kagum, membuat Sera merasa sedikit cemburu tetapi ia hempaskan.

Sera masuk ke dalam mobil, duduk disebelah Stevan memang membuat jantungnya lebih berdebar cepat. Apakah mereka akan kencan? Pikiran itu tanpa sadar membuat sudut bibir Sera tertarik.

Sera menjatuhkan pandangannya keluar jendela mobil, ia harap mereka akan benar-benar berkencan. Suasana hening di dalam mobil, tak membuat Sera menyadari jika sebenarnya Stevan dalam suasana hati yang buruk.

Mobil melaju begitu cepat, sampai memasuki sebuah mansion mewah membuat Sera mengerutkan dahinya. Ini mansion siapa? Pikirnya menatap bangunan besar ini yang begitu mewah.

Stevan turun terlebih dahulu dari mobil, membuat Sera mengikutinya dari belakang. Langkah Stevan yang lebar membuat Sera kewalahan menyeimbanginya.

Sampai Sera sadar akan sesuatu, biasanya Stevan selalu merangkul pinggangnya begitu posesif. Tetapi kini, Stevan berjalan terlebih dahulu meninggalkan Sera dibelakang. Ada apa dengan Stevan? Pikir Sera.

Baru saja Sera akan bertanya, tetapi suara orang lain terlebih dahulu menyela perkataannya.

"STEVVVV!!!"

Seorang wanita cantik, dengan tubuh tinggi dan molek serta kulitnya yang terlihat kecoklatan tetapi bentuk tubuh wanita itu benar-benar membuat Sera iri.

Deg

NOT FOR SALE

Wanita itu memeluk Stevan dengan mesra, membuat Sera menghentikan langkahnya. Jantungnya berdebar cepat dan hatinya terasa berdenyut sakit, melihat Stevan yang terlihat santai dipeluk oleh wanita itu.

Lalu seorang pria paruh baya datang, pria itu terlihat sangat mirip sekali dengan Stevan membuat Sera tahu jika pria paruh baya itu adalah ayah Stevan.

"Akhirnya kau datang, Caroline sudah menunggumu begitu lama." Kata pria paruh baya itu dengan bahasa yang dimengerti Sera.

"Ya Stev, aku sangat merindukanmu." Wanita bernama Caroline itu terlihat memeluk manja lengan Stevan.

Sera? Dia benar-benar diabaikan, untuk apa Stevan membawanya kemari? Untuk melihat Stevan bermesraan dengan wanita lain?

Tanpa sadar Sera menundukkan kepalanya, matanya sudah panas tetapi Sera mencoba untuk menahan air matanya yang akan keluar.

"Dia siapa?" Tanya pria paruh baya itu membuat Sera menoleh.

Sera menatap Stevan yang menatapnya tak terbaca, apakah Stevan akan mengenalkan dirinya sebagai boneka? Atau kekasih?

"Sekretaris ku." Jawab Stevan datar.

Sera tersenyum menyapa pria paruh baya itu, walaupun hatinya berdenyut sakit karena Stevan hanya menganggapnya sekretaris.

"Kenapa harus membawa sekretaris mu? Kita akan membahas pernikahan mu dengan Caroline." Kata ayah Stevan menatap Stevan dengan tatapan yang sulit diartikan.

NOT FOR SALE

Setelah kemarin ia mengikuti Stevan membuat Sergio tahu jika wanita itu bukan hanya sekretaris bagi Stevan. Stevan pikir ia bisa mengelabui dirinya begitu mudah? Memang Stevan berhasil sesaat tetapi entah kenapa Sergio bisa merasakan, bahwa wanita itu mempunyai posisi penting di kehidupan putra tunggalnya.

Caroline hanya terdiam, karena tak mengerti bahasa yang digunakan calon mertuanya pada Stevan. Tatapannya jatuh pada Sera yang terlihat masih muda, membuat Caroline merasa takut jika wanita muda itu merebut Stevan darinya.

Sera terdiam, perasaan nya yang sudah melambung tinggi tiba-tiba dijatuhkan begitu kejam sampai terasa hancur. Pernikahan? Jadi Stevan akan menikah dengan wanita itu? Lalu, kenapa Stevan mempertahankan dirinya menjadi boneka pemuas nafsu? Sera mengalihkan pandangannya, Stevan tak menyakitinya hanya saja Sera yang terlalu berharap. Kenyataan itu seolah menampar Sera agar lebih menerima kenyataan bukan hanya sekedar mimpi.

"Aku lapar." Kata Stevan dengan bahasa Italia nya yang fasih.

"Ayo Stev kita makan siang." Ajak Caroline terlihat antusias.

Sedangkan Sergio sangat sulit dibaca, entah apa yang dipikirkan pria paruh baya itu saat menatap Sera.

Stevan menarik Sera membawanya ke ruang makan, tentu saja perlakuan itu tak luput dari pandangan Caroline dan Sergio.

Caroline terlihat kesal saat Stevan lebih memilih duduk di dekat Sera.

"Ada apa dengan Stevan?" Tanya Caroline dengan bahasa Italia nya yang fasih pada Sergio calon mertuanya.

Sergio mendengus pelan "Ayo makan." Ajaknya mengalihkan pembicaraan membuat Caroline terlihat kesal tetapi menurut saja.

NOT FOR SALE

Makan siang di ruang makan itu terlihat sangat canggung dan hening, tetapi tidak dengan Stevan. Ia terlihat santai seolah tak terjadi apa-apa.

"Pernikahanmu akan dilaksanakan dua bulan lagi." Kata Sergio pada Stevan yang terlihat sangat santai.

"Ya, ayahku sudah menyetujuinya." Sahut Caroline antusias menatap Stevan berbinar.

Apakah mereka sengaja memakai bahasa inggris agar Sera mengerti? Pikir Sera. Nafsu makannya hilang, Sera benar-benar ingin pergi dari sini.

"Itu urusanku." Balas Stevan menatap ayahnya tak terbaca.

Caroline yang mendengar itu seketika terlihat tak senang, tatapannya jatuh pada Sera yang terlihat menunduk. Entah kenapa, Caroline merasa jika ada sesuatu antara Stevan dan sekretarisnya.

**

Malam harinya, Stevan menatap Sergio datar yang sedang duduk di kursi kebesarannya. Ia tak bisa melawan Sergio, tetapi Stevan tak mau mengikuti aturan main ayahnya itu.

"Ayah Caroline dan aku berteman sudah cukup lama, kau menyakitinya aku akan membunuhmu." Kata Sergio penuh ancaman menatap anak tunggalnya itu.

Stevan mendengus "Kenapa tidak ayah saja yang menikahinya?" Tanyanya sinis membuat Sergio menatapnya murka.

"STEVAN!" Bentak Sergio marah.

Stevan menatap balik Sergio dengan marah "Dia akan mati jika menikah denganku." Kata Stevan dengan nadanya yang merendah.

NOT FOR SALE

Sergio terdiam, perkataan Stevan memang bukan main-main. Sergio tahu jika itu memang yang akan Stevan lakukan jika dirinya memaksa Stevan menikahi Caroline.

Didikan Sergio yang keras membuat jati diri Stevan tanpa mempunyai rasa belas kasihan, kelainan Stevan memang turunan dari dirinya. Tetapi Sergio rasa, Stevan lebih parah darinya.

"Ayah yang sudah merencanakan pernikahan ini, dan ayah juga yang harus mengakhirinya." Final Stevan lalu berjalan pergi dari sana meninggalkan Sergio yang terlihat sedang berpikir keras.

"Kau harus ingat ibumu," Kata Sergio membuat langkah Stevan terhenti yang baru saja akan keluar dari ruangan ini.

"Kau menyakiti wanita, sama saja kau menyakiti ibumu." Lanjut Sergio membuat Stevan paham kemana arah pembicaraan ayahnya.

"Aku tidak menyakitinya, karena dia sudah menerimanya." Balas Stevan tanpa menatap Sergio.

"Akan aku tunjukkan bagaimana aku memperlakukannya." Lanjut Stevan lalu keluar dari ruangan ayahnya.

"Bajingan." Umpat Sergio menatap pintu ruangannya yang tertutup, sampai saat ini ia berpikir. Apakah dirinya sudah salah mendidik Stevan?

**

Sera mengerang merasakan tusukan di organ intimnya semakin cepat, menggedor dinding rahimnya. Keringat tubuhnya dan Stevan menyatu.

Tangannya yang diikat oleh dasi Stevan membuat pergelangan tangannya terasa perih, ditambah matanya yang ditutup oleh kain membuat Sera tak bisa melihat Stevan. Remasan di rambutnya

NOT FOR SALE

membuat Sera ingin menangis, tetapi aksi Stevan diatas tubuhnya membuat rasa sakit itu terasa teralihkan.

Desahan Sera mengiringi suara geraman Stevan yang berada di atas tubuhnya. Sera kira mereka akan pulang, tetapi Stevan malah menyeretnya ke kamar pria itu yang ada disini dan menyetubuhinya dengan brutal.

Sera harap orang lain tak mendengar suara mereka dan ranjang yang berderit karena gerakan Stevan yang menggila diatas tubuh Sera.

Tanpa Sera sadari ternyata suara mereka didengarkan oleh ayah Stevan, yang disengaja oleh Stevan mengaktifkan mode suara yang terhubung dari kamarnya ke komputer milik ayahnya.

Stevan sengaja melakukan ini agar Sergio tahu, jika anaknya benar-benar tak terkendali jika bersama wanita yang dipilih Stevan.

NOT FOR SALE

Sera jatuh cinta?

Pulang dari mansion ayah Stevan, Sera kira mereka akan kembali ke hotel tetapi perjalanan mereka begitu jauh melebihi menuju hotel yang mereka tinggali. Mereka akan kemana? Pikir Sera penasaran.

Sera harap Stevan tak akan membawanya untuk melihat Stevan dan Caroline bermesraan.

Waktu tempuh yang lama membuat Sera tanpa sadar tertidur di mobil, dan menidurkan kepalanya di bahu lebar Stevan.

Stevan menatap Sera tak terbaca, entah apa yang dipikirkan Stevan. Sulit untuk membaca pikiran pria itu.

Setelah tiga jam lebih mereka dalam perjalanan, akhirnya mereka sampai di kota Venice atau Venesia. Kota yang dikenal dengan kota romantis di Italia.

Sera yang masih tertidur membuat Stevan menggendongnya menuju hotel disana, saat ada anak buahnya yang menawarkan diri untuk membantunya. Stevan menolak dengan tegas karena tak mau Sera disentuh oleh orang lain.

**

Sera mengerjapkan matanya pelan, merasa rasa dingin menerpa kulitnya. Sera bangun dari tidurnya, mengedarkan pandangannya melihat suasana kamar hotel yang terlihat sepi.

Sera mengerutkan dahinya, sepertinya kamar hotel ini berbeda dengan kamar hotel sebelumnya. Sera melihat jam elektronik yang tak jauh dari dirinya, sekarang sudah menjelang sore.

Mungkin karena kelelahan jadi Sera tertidur begitu lama. Kemana Stevan? Pikir Sera.

NOT FOR SALE

Sera memilih untuk mencuci wajahnya terlebih dahulu lalu keluar dari kamar dan melihat Stevan yang sedang duduk santai dengan ipad ditangannya.

"Kak Stev?" Panggil Sera pelan.

Stevan menoleh "Ganti baju lo." Perintahnya pada Sera.

Sera menghela nafas pelan lalu menganggukkan kepalanya patuh, kembali ke dalam kamar untuk berganti baju. Melihat koper miliknya berada di dekat sofa.

Setelah berganti baju Sera, dan membenarkan riasannya sedikit karena Sera tak memakai make up yang banyak. Sera kembali keluar kamar melihat Stevan yang sepertinya sudah selesai bekerja.

Stevan menghampiri Sera, merangkul pinggangnya dengan posesif membawanya keluar kamar suite ini.

Lift dengan dinding yang terbuat dari cermin itu membuat Sera bisa melihat pantulan dirinya dan Stevan. Sera berpikir, kenapa dirinya begitu kecil? Lalu kenapa Stevan sangat tinggi dan kekar? Pantas saja Sera selalu kewalahan menahan bobot Stevan jika sedang bercinta.

Sera menggelengkan kepalanya pelan, kenapa pikirannya menjadi kotor.

Pintu lift terbuka, melihat suasana lobby hotel yang lumayan ramai. Sera masih penasaran mereka ada dimana?

Stevan membawa Sera berjalan kaki menuju restaurant yang tak jauh dari hotel, langit yang sedikit gelap membuat lampu-lampu dipinggir jalan ini menyala dan terlihat indah.

"Kak Stev ini dimana?" Tanya Sera pelan sembari menatap sekitar yang terlihat asing.

"Venesia." Jawab Stevan datar.

NOT FOR SALE

Sera terkejut, Venesia? Kota romantis di Italia? Tanpa sadar sudut bibirnya tertarik, kenapa Stevan membawanya ke kota ini?

Banyak tempat yang ingin Sera kunjungi jika ke Venesia, karena dulu dia pernah mencari-cari kota romantis di dunia dan ada kota Venesia di dalam daftarnya.

Raut wajah Sera yang terlihat bahagia dan matanya yang berbinar membuatnya bertambah cantik. Sera yang memang keturunan tionghoa mempunyai mata yang sipit, sedangkan Stevan dia terlihat sekali seperti bule-bule yang ada disini karena Stevan keturunan Italia asli.

Kulit Sera yang tergolong pucat sangat kontras dengan Stevan yang mempunyai kulit sedikit kecoklatan khas lelaki tetapi Stevan begitu tampan dan kekar, jangan lupa Stevan yang sudah dewasa terlihat matang dan panas.

Stevan mengajak Sera memasuki sebuah restoran yang terlihat ramai, duduk di sisi restaurant dekat jendela membuat Sera bisa melihat ke arah luar.

Stevan memesan makanan untuk mereka, karena Sera tak mengerti dengan bahasa makanan disini. Yang ia tahu hanya satu yaitu pizza khas Italia.

Makan siang mereka memang sedikit telat, tetapi entah kenapa suasana disini terasa nyaman walaupun Stevan tak berbicara padanya.

Sera diam-diam selalu mencuri pandang pada Stevan, Stevan yang sudah dewasa dan matang semakin membuat Sera terkagum-kagum. Walaupun tak semua orang tahu, jika dibalik ketampanan Stevan itu ada sisi lain Stevan yang tak akan disangka-sangka oleh orang lain.

NOT FOR SALE

"Kak Stev udah ini kita kemana?" Tanya Sera berharap dalam hati dirinya saja yang memilih tempat yang akan mereka kunjungi.

"Terserah." Jawab Stevan sembari meminum wine miliknya.

Sera tersenyum senang "Ke San Marco Basilica aja ya?" Tanya Sera menatap Stevan berbinar.

Stevan menatap Sera tak terbaca "Gereja?" Stevan sebenarnya sedikit sensitif jika kesana, melihat dirinya yang jarang beribadah.

Sera mengangguk antusias "Iya." Jawabnya senang.

"Hmm." Balas Stevan membuat hati Sera bersorak ria.

Setelah selesai makan siang, mereka akhirnya berangkat menuju tempat yang ingin Sera kunjungi.

Tak butuh waktu lama sampai gereja, melihat depannya saja sudah membuat Sera terkagum-kagum. Artwork, patung-patung serta hiasan yang detail sungguh memanjakan mata.

Tanpa sadar Sera merangkul lengan Stevan untuk kedalam, mereka beruntung hari ini tak terlalu ramai jadi tidak terlalu lama saat mengantri masuk ke dalam.

Senyum terus menghiasi wajah cantik Sera, matanya yang berbinar polos terlihat terkagum-kagum melihat keindahan arsitektur bangunan ini. Sera pernah melihat ini tetapi hanya dari situs internet dulu.

Walaupun dalamnya terlihat biasa dan tua tetapi Sera tetap menyukainya.

Sera memilih masuk ke bagian St.Mark's museum, tatapannya jatuh pada patung kuda-kuda Doge yang pernah muncul di film Inferno.

NOT FOR SALE

Stevan lebih memilih diam memperhatikan Sera dari jauh yang sedang berfoto ria seperti anak kecil. Tatapan mata Stevan sulit diartikan jika sedang menatap Sera.

Sampai ada suara seseorang yang sepertinya berbicara padanya membuat Stevan menoleh.

"Tatapan penuh cinta tetapi terhalang oleh kegelapan." Kata seorang pria paruh baya dengan bahasa Italia yang fasih.

Stevan menatap pria itu datar, siapa dia? Apakah dia pendeta disini? Pikirnya.

"Kegelapan begitu menyelimuti dirimu, tapi jangan pernah menyakiti malaikat yang dikirim Tuhan untukmu." Kata pria paruh baya itu menatap Stevan penuh arti.

Stevan mendengus "Apa maksudmu?" Tanyanya dengan bahasa Italia.

"Tuhan sangat menyayangi kalian sampai memberikan kejutan yang tak terduga nanti sebagai tanda kebesarannya." Kata pria paruh baya itu lagi, entah apa yang dibicarakannya membuat Stevan jengah.

Stevan pergi dari sana tetapi tangannya dicekal oleh pria itu, membuat Stevan kesal dan melepaskan cekalannya dengan pelan tapi penuh penekanan.

"Jangan pernah menyakiti nya." Kata pria paruh baya itu terdengar penuh peringatan.

Stevan tak menjawab, ia segera pergi dari sana menghampiri Sera yang terlihat asyik disana. Tak menyadari tatapan penuh arti pria paruh baya itu yang menatapnya.

**

Hari sudah mulai gelap tetapi Sera masih ingin jalan-jalan disini. Akhirnya ia memutuskan ke menara Campanile yang berada di

NOT FOR SALE

seberang San Marco Basilica. Menara berwarna merah bata ini mempunyai tinggi sekitar 98,6 meter, dan puncak menara yang terdapat patung emas malaikat Gabriel.

"Kita ke atas ya kak." Ajak Sera antusias merangkul lengan Stevan yang terlihat mau saja di rangkul Sera.

"Hmm." Balas Stevan membuat Sera tersenyum senang.

Sera menarik Stevan untuk membeli tiketnya terlebih dahulu, tentu saja Stevan yang membayar karena Sera tak mempunyai uang negara ini.

Cukup lama mereka mengantri tetapi Sera tetap sabar, beda dengan Stevan ia terlihat kesal karena tak pernah mengantri.

Setelah giliran mereka, senyum Sera kembali terbit. Menaiki lift menuju puncak menara ini, melihat pemandangan malam kota Venesia yang terlihat cantik.

Sungguh pemandangan diatas menara benar-benar indah walaupun anginnya cukup terasa kencang dan udara dingin mencoba menusuk kulitnya yang terlapisi mantel tebal.

Dengan penuh rasa gugup Sera memberanikan diri memeluk Stevan, sembari melihat pemandangan kota Venesia. Ia harap Stevan tak menolaknya.

Lihat, Stevan benar-benar tak menolak pelukan Sera bahkan Stevan membalas pelukannya membuat pipi Sera bersemu.

Tuhan terima kasih telah memberikan kebahagiaan ini padanya, Sera melupakan bagaimana kejadian kemarin yang membuatnya sakit hati pada Stevan. Kini, Stevan mengobati lukanya begitu mudah. Sera tahu jika sekarang ia benar-benar jatuh cinta pada Stevan.

NOT FOR SALE

Dibalik pintu hitam

Sera kembali berdecak pelan, karena membaca novel dengan tokoh antagonis yang menyebalkan. Hari ini Sera pulang kerja terlebih dahulu karena Stevan ada urusan dengan rekan kerjanya. Setelah mandi sore, Sera memilih membaca novel yang ada di rak buku kamar Stevan. Novel ini masih terbungkus plastik membuat Sera tahu jika ini masih baru.

Sera menutup novelnya, ia tak suka jika membaca novel dengan tokoh antagonisnya yang sungguh jahat dan tokoh utamanya selalu lemah.

Sera berjalan menuju rak buku, kembali menyimpan novel itu ke tempatnya semula. Sampai sebuah buku yang mencuri perhatiannya, membuat Sera penasaran.

Sera berjinjit mencoba menggapai buku besar berwarna hitam itu yang berada di paling atas. Sera menghembuskan nafasnya pasrah, karena buku itu sulit dijangkau olehnya.

Tetapi Sera tak menyerah, karena rasa penasaran Sera yang besar. Sera akhirnya melompat-lompat mencapai buku itu, sampai tak sengaja ia menekan sesuatu membuat rak buku itu terbuka, dan tentu saja Sera terjatuh.

Sera meringis sakit merasakan lututnya yang perih, matanya menatap terkejut pada ruangan gelap yang ada di belakang rak buku itu.

Ruangan apa ini? Kenapa di kamar Stevan ada ruangan seperti ini?

Sera mencoba bangkit, matanya menatap takut pada ruangan gelap dan kosong itu. Apakah dirinya harus masuk? Bagaimana jika ini sama mengerikannya dengan ruangan merah milik Stevan?

NOT FOR SALE

Sera mengedarkan pandangannya, aman tidak ada Stevan. Tetapi, Sera takut Stevan marah padanya karena Sera masuk ke dalam ruangan ini.

Aroma yang menguar dari ruangan ini membuat rasa penasaran Sera semakin tinggi, aroma apa ini?

Jantung Sera berdebar cepat, memikirkan apa yang ada di dalam ruangan ini.

Tanpa sadar kakinya melangkah masuk, mengikuti arahan otaknya yang seperti meminta dirinya untuk masuk.

Rasa dingin menusuk kulitnya, ruangan ini benar-benar sangat gelap. Sera sudah berjalan terlalu jauh, menembus kegelapan ruangan ini yang tiada batas. Sampai ia seperti menabrak sesuatu, ini ujung ruangan. Pikir Sera.

Sera meraba dinding yang terasa dingin itu, seperti terbuat dari besi. Sera terkejut saat ia menekan sesuatu membuat dinding itu terbuka, ralat ini adalah pintu besi.

Sera masuk ke dalam ruangan yang serba hitam itu, cahaya lampu yang temaram dan berwarna merah darah membuat ruangan ini terlihat menyeramkan.

Tatapan Sera terjatuh pada sebuah lemari kaca, yang didalamnya terdapat beberapa tali atau seperti sabuk? Jantungnya semakin berdebar cepat, saat menyadari jika ada darah yang menempel di benda itu.

Sera memundurkan langkahnya, matanya kembali terjatuh pada lemari kaca pendek, yang didalamnya terdapat pisau-pisau kecil tetapi sudah berlumuran darah.

Sera mengedarkan pandangannya, ia baru menyadari jika ruangan ini penuh dengan benda-benda tajam yang sangat asing bagi Sera.

NOT FOR SALE

Nafasnya memburu, matanya terlihat memancarkan ketakutan. Pikirannya tertuju pada Stevan, jika Stevan adalah seorang..

Psychopath?

Sera memekik terkejut saat ada orang yang mendorongnya begitu keras sampai terjatuh ke lantai, Sera meringis kesakitan diatas lantai yang begitu dingin ini.

Menatap orang yang baru saja mendorongnya itu dengan tatapan terkejut dan ketakutan.

Stevan?

Sejak kapan Stevan ada disini? Tangan Sera bergetar ketakutan, matanya menatap mata Stevan yang menatapnya begitu dingin.

Kali ini Stevan benar-benar berbeda, tatapannya begitu dingin tanpa belas kasihan membuat Sera tak yakin jika ini adalah Stevan.

Stevan berjalan mendekati Sera, membuat Sera tanpa sadar memundurkan tubuhnya dengan ketakutan. Ini kah Stevan yang sebenarnya?

Stevan menarik lengan Sera dengan kasar agar mendekat padanya membuat Sera menjerit kesakitan karena tubuhnya terseret.

"Rasa penasaran itu bisa membunuh sayang." Bisik Stevan dengan suaranya yang merendah begitu penuh penekanan.

"Sa-sakittt..." Sera terisak mencoba melepaskan cengkraman Stevan pada rambutnya.

Rasa perih dan sakit di kepalanya membuat Sera menangis, ditambah tubuhnya sudah bergetar ketakutan karena Stevan.

NOT FOR SALE

Bukannya melepaskan, Stevan semakin mencengkeram rambut Sera kuat, membuat kepala Sera mendongak menatap Stevan yang begitu dekat.

"Let's play." Kata Stevan penuh arti dengan tatapannya yang benar-benar seperti seorang psychopath.

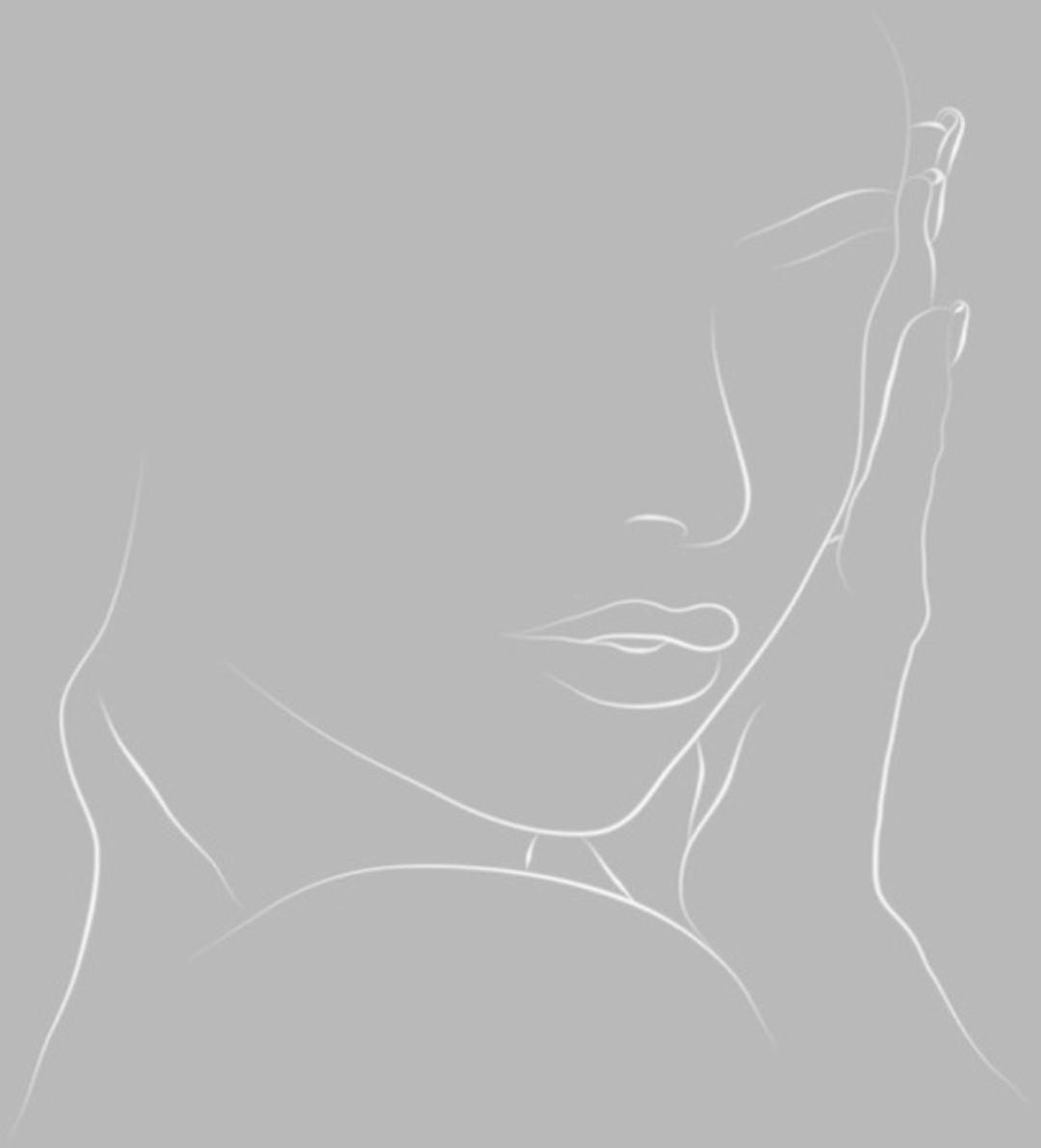

NOT FOR SALE

Hukuman Stevan

HELP ME!

Sera menjerit kesakitan saat tubuhnya diseret Stevan, dan diikat di sebuah tiang seperti di ruangan merah. Tetapi bedanya bukan dengan borgol, Stevan menggunakan sebuah tali dan mengikat pergelangan tangan dan kaki Sera dengan kencang.

Sera menangis menahan perih di pergelangan tangan dan kakinya, matanya ditutup oleh kain membuat Sera tak bisa melihat Stevan.

Bajunya dirobek paksa membuat Sera benar-benar telanjang bulat. Rasa dingin ruangan ini membuat Sera merasa jika sebentar lagi ia akan membeku.

NOT FOR SALE

Tatapan Stevan begitu berbeda, menatap tubuh telanjang Sera yang begitu molek walaupun ada berbagai bekas luka di tubuhnya karena ulah dirinya.

Stevan membuka kemeja dirinya, mengambil sebuah pisau kecil di dalam lemari kaca miliknya yang belum terpakai. Menatap Sera yang tak hentinya menangis.

"Kenapa?" Tanya Stevan dengan suara beratnya yang merendah tepat didepan wajah Sera.

Air mata Sera membasahi pipinya sendiri, tubuhnya bergetar ketakutan.

"Le-lepass hiksss sakitttt...." Lirih Sera terbata dengan bibirnya yang bergetar.

Stevan tersenyum smirk, merengkuh tubuh Sera penuh kasih dan seketika Sera menjerit kesakitan memenuhi ruangan ini.

Sera merasakan sayatan di bahunya memanjang ke arah punggung, tubuhnya semakin bergetar merasakan sakit yang begitu dalam.

"Aaaaahhhh ssstopppppp....." Sera meraung kesakitan dengan tangisannya yang semakin menjadi.

Stevan menatap darah yang keluar di tubuh Sera, tanpa rasa jijik menjilati bahu Sera yang berdarah karena sayatannya. Sayatannya tak cukup dalam tetapi membuat Sera kesakitan.

NOT FOR SALE

Suara jeritan kesakitan Sera menjadi pengiring bagaimana Stevan sangat menikmati permainannya, mengusap punggung Sera tepat diatas luka sayatannya.

Stevan kembali menyayat bahu kiri Sera memanjang ke arah punggung, menikmati bagaimana darah keluar di bahu Sera lalu melumatnya tanpa rasa jijik.

Stevan menjatuhkan pisaunya, lidahnya terus melumat bahu Sera. Menyusuri kulit atas Sera sampai ke lehernya. Stevan menggeram, hasratnya sudah benar di level puncak.

Menggigit dan menghisap kuat leher Sera tak mempedulikan suara Sera yang serak karena terus menjerit. Stevan kini benar-benar diluar kendali, ia tidak mengontrol hasrat menyetubuhi Sera dengan berlumuran darah.

Stevan membuka ikatan di kaki Sera tanpa membuka ikatan tangan Sera yang menggantung. Mengeluarkan miliknya yang sudah sangat mengeras lalu memangku Sera dengan tangannya yang masih tergantung.

"Aaaaassrrrgghhhhsss...." Sera menjerit kesakitan merasakan benda keras menerobos masuk ke dalam organ intimnya.

Jeritan kesakitan Sera terdengar begitu pilu dan menyedihkan, tak lain dengan Stevan yang menggeram penuh kepuasan merasakan kenikmatan ini yang sudah sangat ia tunggu-tunggu.

Menggigit dan menghisap leher dan bahu Sera penuh nafsu, dan tak lupa memompa organ intim Sera dari bawah dengan brutal sampai menimbulkan suara penyatuan yang keras.

Tubuh Sera melemah, bahkan suaranya yang sudah parau itu terdengar kecil. Sera merasa dirinya benar-benar sekarat.

NOT FOR SALE

Dua jam lebih menyetubuhi Sera dengan posisi seperti itu, tak membuat Stevan kelelahan karena ia menjadi ketagihan. Tak memperdulikan Sera yang mungkin sebentar lagi pingsan atau mati?

Rasa hangat terasa memenuhi tubuhnya karena Stevan terus menyemburkan benihnya ke dalam tubuh Sera, entah sudah keberapa kali membuat Sera frustasi karena melawan pun tak bisa.

Nafas Stevan memburu, tubuhnya dan tubuh Sera berkeringat karena kegiatan panas mereka. Stevan menyeringai puas mencium mesra pipi Sera, hanya Sera yang benar-benar membuatnya sangat puas dan menginginkan lagi dan lagi.

Stevan melepas penyatuannya, menurunkan tubuh Sera dari pangkuannya. Tubuh Sera yang terlihat lemas itu membuat tali di pergelangan Sera semakin kuat karena Sera tak mampu menahan tubuhnya sendiri.

Stevan menatap Sera tak terbaca, berjalan ke arah lemari besi berwarna hitam, mengambil alat-alat khusus untuk mentato tubuh manusia.

"Diam." Perintah Stevan terdengar dingin pada Sera yang memberontak.

Tanpa membius atau menyuntikkan obat penahan rasa sakit, Stevan sudah mulai mentato tubuh Sera tepat dibawah bahu Sera.

Sera tak lagi menjerit, suaranya benar-benar terasa habis. Tenggorokannya terasa kering dan perih, luka sayatan Stevan menyiksa tubuhnya ditambah Stevan seperti sedang mentato tubuhnya.

Hanya air mata yang mewakilkan rasa kesakitan Sera ditubuhnya, entah sampai kapan Stevan akan terus menyiksanya.

NOT FOR SALE

Stevan menyeringai puas melihat hasil karyanya pada tubuh Sera. Ia tak sabar menantikan tatto itu terlihat indah nanti jika sudah mengering.

"You are mine." Kata Stevan menatap Sera tak terbaca yang sudah tak sadarkan diri.

Tersenyum smirk, tanpa merasa bersalah sedikitpun. Inilah Stevan yang sebenarnya terlihat friendly pada teman-temannya. Namun, Stevan memiliki kelainan seksual yang mengerikan. Ditambah didikan keras ayahnya pada Stevan membuat Stevan memiliki sisi psychopath di dalam dirinya.

Entah sudah berapa wanita yang menjadi korban kekejaman Stevan. Tetapi, hanya Sera yang tak begitu kejam walaupun Stevan menyayat kulit cantik Sera.

NOT FOR SALE

Sera sakit?

Dingin, seluruh tubuhnya terasa dingin itu yang dirasakan Sera. Di Bawah alam sadarnya Sera bisa merasakan jika tubuhnya sakit, Sera ingin membuka matanya tetapi terasa sangat berat.

Disekitarnya begitu dingin membuat Sera kedinginan, dia ada dimana? Sera ingin bangun, ia tak tahan dengan rasa dingin ini yang membuat tubuhnya terasa kaku.

"Demamnya cukup tinggi bisa menyebabkan koma, tapi aku rasa dia begitu kuat jadi tidak masalah."

"Lukanya sebentar lagi mengering."

"Seharusnya kau bisa mengendalikan dirimu, dia terlihat seperti gadis yang baik."

"Dia kekasihmu?"

"Jika terjadi sesuatu segera hubungi aku."

Suara-suara itu terdengar sangat jauh, Sera ingin membuka matanya tetapi sulit. Sampai ia merasa ada sesuatu yang menariknya ke dalam sebuah kegelapan membuat Sera tak bisa apa-apa lagi.

Stevan menatap datar Sera yang terlihat gelisah di bawah alam sadarnya, keringat menghiasi pelipis wanita itu.

Tatapan Stevan benar-benar sulit diartikan saat menatap Sera. Rasa ingin menyiksa Sera semakin besar, tetapi sisi lain dirinya berkata lain yang bertentangan.

Stevan berjalan keluar kamar, raut wajahnya terlihat datar seperti menahan amarah atau menyesal?

"Urus dia." Kata Stevan kepada kepala pelayan rumahnya.

NOT FOR SALE

"Ba-baik Tuan." Jawab kepala pelayan itu dengan rasa takut sampai tangannya bergetar.

**

Pagi hari dengan matahari yang menyorot lembut menerpa seorang perempuan yang terlihat masih tertidur pulas diatas ranjang yang bersprai hitam.

Sera mengerjapkan matanya pelan karena terasa berat, matanya menyipit karena silau oleh sorot matahari yang mengenainya.

Sera menatap seorang wanita paruh baya yang sedang mengobati pergelangan kakinya.

Pergerakan kecil Sera membuat wanita paruh baya itu tersadar jika Sera sudah terbangun.

"Nona? Nona butuh sesuatu?" Tanya kepala pelayan itu menatap Sera cemas.

Sera memegang tenggorokannya yang terasa kering membuat kepala pelayan itu tahu jika Sera haus.

Bibi Mety membantu Sera untuk duduk bersandar di kepala ranjang dengan bantal yang menjadi penyangganya. Memberikan segelas air untuk Sera dan membantunya minum.

"Terima kasih." Ucap Sera pelan dengan suaranya yang serak membuat bibi Mety tersenyum tulus.

"Apakah nona baik-baik saja? Semalam nona demam tinggi membuat bibi khawatir." Kata bibi Mety membuat Sera tersenyum haru. Merasa bahagia karena ada orang yang mencemaskan nya.

Sera menganggukkan kepalanya pelan, mengedarkan pandangannya mencari seseorang yang sudah membuatnya seperti ini. Kemana Stevan? Pikir Sera.

NOT FOR SALE

"Nona ingin sesuatu?" Tanya bibi Mety karena melihat Sera yang sepertinya sedang berpikir.

"Bisa bantu Sera mandi?" Tanya Sera pada bibi Mety dengan suaranya yang kecil.

Bibi Mety mengangguk lalu membantu Sera untuk bangun, Sera terlihat begitu lemah ditambah luka ditubuh Sera membuat bibi Mety merasa iba.

Sungguh malang nasib anak ini yang harus terikat dengan tuannya yang menyeramkan itu. Pikir bibi Mety.

Setelah selesai mandi dengan menahan rasa perih di tubuhnya, Sera duduk di kursi yang ada di balkon kamar ini. Merasakan matahari pagi yang menerpa dirinya, sarapan dengan tak berselera karena lidahnya terasa hambar mungkin karena demamnya semalam.

Sera masih memikirkan dimana Stevan? Sera cemas apakah Stevan merasa bersalah padanya atau masih marah padanya? Ini salahnya, seharusnya ia tidak sembarangan masuk ke dalam ruangan pribadi Stevan.

Apakah Stevan membencinya? Karena Sera mengetahui sisi lain dari diri Stevan yang cukup menyeramkan?

Entah kenapa Sera merasakan jika Stevan sebenarnya cukup mampu mengontrol diri, tetapi entah kenapa saat itu Stevan lepas kendali padanya.

Sera merasa bersalah, karena dengan lancang ia mengetahui rahasia gelap Stevan tentang jati dirinya.

Sera merindukan pria yang sudah menyiksanya itu.

NOT FOR SALE

Sisi Lain Stevan

Tiga hari berlalu, tubuh Sera sudah sehat lagi seperti biasa. Tetapi, selama beberapa hari ini Sera tak bertemu Stevan.

Sera ingin berangkat ke kantor mungkin Stevan ada disana, tetapi dilarang oleh bibi Mety yang berkata jika Stevan tidak ada di kantor tetapi dinas ke luar kota.

Sera sedih, selama ia sakit Stevan tak menjenguknya walaupun sebentar dan kini ia menghilang begitu saja.

Apakah Stevan sungguh marah padanya? Hatinya berdenyut sakit memikirkan bagaimana jika sekarang Stevan sedang bersama wanita lain?

"Nona dimakan makan malamnya." Kata bibi Mety menatap Sera cemas yang terlihat sedang melamun.

Sera membuyarkan lamunannya, tersenyum pada bibi Mety yang setia menemaninya makan malam di ruang makan yang terlihat sepi karena pelayan yang lain diperintahkan untuk pergi oleh bibi Mety.

"Bibi sudah makan malam?" Tanya Sera sembari memakan sup ayam kesukaannya.

"Sudah nona." Jawab bibi Mety ramah.

Sera memakai gaun tidur dengan potongan tali tipis dibahu, ia tak malu jika ada luka di tubuhnya yang terlihat karena Sera tahu pasti semua orang disini tahu jika dirinya sudah disiksa Stevan.

Tatto dibawah bahu depannya tepatnya di atas payudara miliknya sudah terlihat jelas karena sudah mengering. ***Stevan***, nama yang terukir ditato itu walaupun hurufnya terlihat sambung tetapi Sera bisa membacanya saat bercermin.

NOT FOR SALE

"Bibi, kak Stev kapan pulang?" Tanya Sera lesu membuat bibi Mety tersenyum miris.

"Tuan pasti akan pulang jika pekerjaannya selesai." Jawab bibi Mety.

Sera menghela nafas pelan, rasa rindu sudah menumpuk dihatinya. Sera merindukan aroma pria itu yang khas.

"Bibi?" Panggil Sera pelan, memikirkan apa yang akan ia tanyakan pada bibi Mety.

"Ya nona?" Tanya bibi Mety menatap Sera yang terlihat sungkan.

"Hmm, kenapa para pelayan terlihat takut pada kak Stev?" Tanya Sera menatap bibi Mety yang terlihat menegang.

Bibi Mety terdiam cukup lama, matanya terlihat sekali memancarkan ketakutan membuat Sera semakin penasaran.

"Ka-kami selalu menyaksikan wanita berlumuran darah keluar dari lantai tiga yang digendong oleh para penjaga disini." Kata bibi Mety pelan membuat Sera menatapnya terkejut.

Sera seketika membeku, pikirannya melayang pada ruangan merah di lantai tiga. Playroom Stevan? Apakah Stevan menyiksa lawannya disana juga?

Nafas Sera memburu, memikirkan sudah berapa banyak korban Stevan. Apakah Stevan masih bermain dengan wanita lain? Walaupun ada dirinya disini? Pikiran itu membuat hatinya berdenyut sakit.

Sera membuang pandangannya, matanya memanas memikirkan bagaimana jika Stevan tidak puas hanya bermain dengannya? Lalu bermain dengan wanita lain.

"No-nona bibi mohon jangan memberitahu tuan Stevan tentang ini." Kata bibi Mety menatap Sera cemas.

NOT FOR SALE

Sera menoleh lalu menganggukkan kepalanya pelan dengan senyuman yang terlihat miris.

"Saat melihat nona yang terluka oleh tuan Stevan, membuat bibi tahu jika nona berbeda dengan wanita lain yang dibawa tuan Stevan kesini." Kata bibi Mety membuat Sera menatapnya bingung.

"Maksud bibi?" Tanya Sera.

Bibi Mety tersenyum "Mungkin nona tidak menyadarinya tetapi tuan Stevan terlihat bisa mengontrol diri dan tak menyiksa nona lebih parah seperti pada wanita lain." Jawab bibi Mety pelan.

Sera terdiam, benarkah seperti itu? Tetapi, dengan luka seperti ini saja membuat Sera jatuh sakit. Bagaimana dengan luka yang lebih parah, memikirkan itu membuat Sera merinding.

Perkataan bibi Mety jika dirinya berbeda dengan wanita lain yang dibawa Stevan, entah kenapa membuat hati Sera menghangat. Ia harap Stevan benar-benar memperlakukannya dengan berbeda.

"Tuan Stevan datang." Kata pelayan yang dengan cemas menyampaikan berita itu pada bibi Mety dan Sera.

Jantung Sera berdebar cepat, ia segera menyelesaikan makan malamnya lalu beranjak dari sana.

"Nona minum obatnya." Ucap bibi Mety melihat punggung Sera yang sudah menjauh.

Tatapan Sera terjatuh pada Stevan yang sedang berjalan menaiki tangga menuju lantai dua, Stevan mengabaikannya? Sungguh? Pikir Sera sedih.

Sera berjalan menaiki anak tangga menyusul Stevan yang sudah memasuki kamar, walaupun jantungnya berdebar cepat entah karena takut atau terlalu senang Stevan datang.

NOT FOR SALE

Sera memasuki kamar Stevan dengan gugup, menatap Stevan yang terlihat sedang membuka kemejanya membuat pipi Sera memerah.

"Kak Stev?" Panggil Sera pelan dengan rasa gugup yang menyerangnya.

Stevan tak menjawab, setelah selesai membuka kemejanya ia berjalan ke arah kamar mandi. Mengabaikan Sera yang menatapnya sendu.

Ada apa dengan Stevan? Pikir Sera sedih.

Di dalam kamar mandi, air shower membasahi tubuh atletis nya. Stevan memejamkan matanya rasa amarah, menyesal, rindu, dan hasrat bercampur menjadi satu.

Sera sungguh gila, dia mampu membuat pikirannya terusik. Wanita kecil itu membuat Stevan menderita selama tiga hari ini tanpa menyentuh wanita.

Sialan. Pikir Stevan kesal.

Setelah selesai mandi, Stevan berjalan keluar kamar dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Matanya menatap Sera yang duduk di sisi ranjang.

"Kak Stev.." Belum sempat Sera menyelesaikan perkataannya, tetapi Stevan sudah menyerangnya.

Stevan mendorong Sera kasar ke tengah ranjang lalu menindihnya, mencium bibir Sera dengan penuh nafsu.

Tidak, Stevan tidak bisa menahan lagi hasratnya setelah melihat Sera yang terlihat begitu sexy.

Sera mengerang di sela-sela ciumannya, tangannya meremas punggung atletis Stevan yang dingin karena habis mandi.

NOT FOR SALE

Dengan sekali sentakan, Stevan merobek gaun tidur Sera yang tipis. Menghisap dan menggigit kecil leher Sera membuat Sera meringis kesakitan. Tangannya meremas payudara Sera yang besar mungkin karena ulahnya membuat aset Sera menjadi lebih besar.

Setelah melepas celana dalam milik Sera, Stevan membalikkan tubuhnya membuat Sera telungkup. Melepas handuk yang melilit di pinggangnya, lalu memposisikan dirinya untuk memasuki Sera.

"Aaahhhhh..." Sera mengerang tertahan, tangannya mencengkeram sprei dengan erat sampai terlihat koyak dan berantakan. Nafasnya memburu merasa milik Stevan memasuki pusat intinya dengan kuat dan cepat.

Stevan menggenjot Sera dari belakang dengan brutal, tangannya tak tinggal diam ia meremas payudara Sera yang lembut dan besar. Mencium leher, telinga, dan pipi Sera dari belakang dengan penuh nafsu. Tak memikirkan bobot tubuhnya yang membuat tubuh Sera terlihat tenggelam diranjang.

"Kakkk Aahhhhh...." Sera mendongak membuat Stevan lebih leluasa menguasai lehernya.

Sera memejamkan matanya frustasi, diserang dari berbagai arah membuat Sera kewalahan.

Desahan Sera terdengar merdu di telinga Stevan yang semakin terlihat bersemangat menyetubuhinya. Gila, Stevan benar-benar menikmati kegiatan panasnya dengan Sera.

Suara penyatuan mereka terdengar jelas mengiringi suara deru nafas mereka yang beradu. Malam yang panas bagi mereka, melupakan luka ditubuh Sera yang belum sepenuhnya pulih. Rasa rindu mereka menguap begitu saja dibayarkan oleh kegiatan panas mereka yang menggila menyalurkan rasa rindu satu sama lain.

NOT FOR SALE

Merayu?

Sera menghembuskan nafasnya pelan melihat pintu kamarnya ditutup oleh Stevan. Semenjak bangun tidur, Stevan mengabaikannya bersiap-siap ke kantor tak memperdulikan Sera yang terus menatapnya.

Stevan masih marah padanya. Pikir Sera sedih.

Hari ini Sera tak ikut ke kantor karena luka di tubuhnya bertambah akibat semalam, walaupun ia memaksa ikut tetapi Sera tahu Stevan pasti akan murka padanya.

Sera melilitkan selimut di tubuhnya lalu beranjak dari ranjang, berjalan ke arah kamar mandi. Bagaimana caranya agar Stevan tak marah lagi padanya? Pikir Sera.

**

Stevan menatap layar ipad nya memperlihatkan Sera yang sedang mandi, terlihat sesekali Sera seperti kesakitan karena lukanya terkena air.

Raut wajah Stevan terlihat datar, memang sulit menebak isi pikiran pria itu.

"Tuan, jadwal dengan Mr. D'geshio dibatalkan sepihak." Ucap Ben tangan kanannya yang duduk disebelah kemudi.

Stevan tak menjawab, ia tahu kemana Samuel pasti dia mencari Syella. Samuel yang ditinggalkan Syella terlihat sekali menjadi gila, membuat Stevan berpikir bahwa hukum alam itu memang ada.

"Tuan, nona Caroline memesan tiket untuk ke negara ini, dan meminta tuan Sergio untuk memberitahunya alamat rumah tuan. Apakah perlu saya mengelabuinya?" Tanya Ben menoleh ke belakang.

NOT FOR SALE

Stevan terdiam sejenak matanya masih fokus menatap layar ipadnya "Tidak." Jawabnya datar.

Ben mengangguk patuh, ia tak tahu apa rencana Stevan tentang wanita itu. Apakah tuannya akan menikahi Caroline? Ben tak memikirkan itu karena ia tak mau ikut campur.

**

Sera meringis saat bibi Mety mengobati luka di bahunya.

"Maaf nona, bibi akan lebih pelan-pelan lagi." Kata bibi Mety merasa bersalah.

Sera tersenyum "Tidak apa-apa bibi, ini memang perih tapi nanti hilang." Kata Sera dengan senyum manisnya membuat bibi Mety merasa miris.

"Bibi apa yang disukai kak Stev?" Tanya Sera terdengar penasaran.

"Hmm tuan Stevan menyukai kopi dengan sedikit gula." Jawab bibi Mety sembari membereskan kotak P3K.

Sera mengerutkan dahinya, apakah ia harus membuatkan Stevan kopi? Pikirnya. Tetapi, bagaimana jika Stevan tak mau meminum kopi buatannya?

"Yang lain bibi?" Tanya Sera lagi.

Bibi Mety terlihat berpikir "Tuan Stevan menyukai lantai tiga." Jawab bibi Mety dengan suaranya yang pelan.

Sera seketika terdiam, playroom Stevan? Pikir Sera ngeri.

"Bibi pikir tuan Stevan menyukai waktu saat bersama nona Sera." Kata bibi Mety membuat pipi Sera bersemu.

"Bibi jangan berbicara seperti itu." Kata Sera terlihat malu membuat bibi Mety tertawa.

NOT FOR SALE

"Yasudah nona bibi akan membawakan sarapan dulu ya." Kata bibi Mety pada Sera.

Sera mengangguk membuat bibi Mety pergi dari sana. Sera menekuk lututnya, memikirkan apa yang bibi Mety katakan.

Sungguh? Stevan menyukai waktu saat bersamanya? Pikir Sera senang. Tetapi, seketika senyum Sera luntur memikirkan jika waktu dirinya bersama Stevan itu sebagian besar hanya di ranjang. Berarti Stevan hanya menyukai itu? Pikir Sera sedih.

**

Rencananya gagal, sebenarnya Sera berpikir jika ia akan menyerahkan diri pada Stevan di lantai tiga. Tetapi, pelayan memberitahunya jika Stevan akan mengajaknya keluar.

Antara rasa senang dan gugup, Sera segera berganti baju dengan cepat. Sekarang sudah pukul delapan malam tetapi Stevan belum sampai.

Sera pikir kemana Stevan akan mengajaknya keluar?

Setelah Sera siap untuk pergi, tak berselang lama suara klakson mobil terdengar membuat senyum Sera terbit.

Sera berlari keluar kamar, menuruni anak tangga dengan cepat sampai membuat para pelannya menatap dirinya cemas. Sera tak tahu saja jika Sera terluka bukan akibat dari Stevan, maka mereka akan mendapat hukuman karena lalai menjaga Sera.

Sera melambaikan tangannya senang pada bibi Mety yang tersenyum padanya, lalu kembali berlari keluar mansion.

Sera menghembuskan nafasnya pelan, mencoba mengatur nafasnya agar tak memburu. Berjalan menuju mobil hitam milik Stevan.

NOT FOR SALE

Sera masuk ke dalam mobil, duduk disebelah Stevan yang mengemudi. Stevan terlihat tampan dengan kemeja hitamnya beserta celana berwarna krem.

Stevan mengerang dalam hati, melihat penampilan Sera yang panas. Apakah wanita itu ingin menjual payudaranya? Pikir Stevan kesal.

Sebenarnya Stevan akan membawa Sera ke club milik Thomas, tetapi melihat penampilan Sera yang terbuka membuat Stevan mengurungkan niatnya.

Ia ubah tujuannya menjadi ke tempat favoritnya yang ada di pegunungan, sepertinya menghukum Sera disana tak buruk juga.

NOT FOR SALE

Cemburu

Sera tersenyum memikirkan kejadian semalam yang panas, Stevan benar-benar berfantasi liar bagaimana mungkin mengajaknya bercinta di tengah-tengah hutan yang menyeramkan?

Sera seketika menggelengkan kepalanya, merutuki dirinya sendiri yang terus mengingat kegiatan itu.

Sera beranjak dari bathup menuju shower untuk membersihkan kulitnya yang terasa licin karena sabun. Sekarang sudah menjelang malam tetapi Stevan belum pulang, membuat Sera heran karena tak biasanya Stevan pulang telat terus.

Setelah membersihkan dirinya, Sera mengambil kimono putih yang tersedia disana lalu memakainya. Berjalan keluar kamar mandi, sekarang hari semakin dingin mungkin karena perubahan cuaca menjadi musim dingin.

Sera berganti baju dengan cepat, karena ia ingin menyambut kedatangan Stevan. Sera pikir sepertinya Stevan sudah tak marah lagi padanya.

Suara deru mobil terdengar membuat Sera tersenyum lalu segera menyelesaikan kegiatannya. Sera berlari keluar kamar dengan semangat, ia tadi sudah memasak makanan spesial untuk Stevan bersama bibi Mety. Sera ingin melihat bagaimana reaksi Stevan terhadap makanan yang ia buat.

Seketika Sera menghentikan langkahnya saat berada di ujung tangga terakhir, senyum yang sedari terbit kini luntur.

NOT FOR SALE

Tatapannya terjatuh pada Stevan dengan wanita yang berada di sebelahnya terlihat santai merangkul lengan Stevan manja.

Sera mematung, hatinya berdenyut sakit. Kenapa Stevan membawa wanita itu kemari? Pikir Sera.

Caroline mengerutkan dahinya saat melihat Sera "Stev bukankah dia sekretarismu? Kenapa ada disini?" Tanya Caroline terdengar kesal.

Stevan tak menjawab, ia menatap Sera yang terlihat menatapnya terluka.

"Antar Caroline ke kamarnya." Perintah Stevan pada bibi Mety.

"Stev." Tegur Caroline karena Stevan mengabaikannya.

Stevan melepas rangkulan Caroline di tangannya, berjalan mendekati Sera dengan raut wajahnya yang datar.

"Naik." Perintah Stevan datar pada Sera.

Jari-jari Sera bertautan, hatinya berdenyut sakit. Menatap Stevan terluka, mengikuti langkah Stevan dari belakang.

"Stev?" Panggil Caroline kesal karena diabaikan Stevan.

"Dasar jalang kecil." Umpat Caroline kesal menatap Sera penuh benci.

Dugaannya benar jika Stevan dan Sera itu bukan hanya sekedar hubungan sekretaris dan atasan, tetapi lebih dari itu.

Caroline tak akan membiarkan Sera merebut Stevan darinya.

"Mari nona." Kata bibi Mety ramah.

Caroline menghentak-hentakkan kakinya kesal sembari mengikuti langkah pelayan itu.

NOT FOR SALE

Di dalam kamar, Sera menatap Stevan yang sedang membuka kemejanya. Sera ingin bertanya kenapa Stevan membawa Caroline kemari? Tetapi bibirnya terasa kelu.

"Jangan bicara sama dia." Kata Stevan terdengar memerintah.

Sera meremas tangannya sendiri, hatinya sakit ia tak tahu lagi harus apa.

"Tapi terserah kalo lo mau bilang tentang lo sebagai boneka gue." Kata Stevan membuat Sera semakin sakit hati.

Stevan kembali menamparnya dengan mengingatkan dirinya yang hanya sebagai boneka pemuas nafsu Stevan.

Stevan berjalan masuk ke dalam kamar mandi, tak memperdulikan Sera yang sakit hati oleh perkataannya.

Sera menundukkan kepalanya, matanya memanas. Stevan tak salah, ia memang hanya boneka pemuas nafsu bagi Stevan. Tetapi, apakah Stevan harus terus mengingatkan dirinya tentang posisinya itu? Pikir Sera tanpa sadar air matanya jatuh membasahi pipinya.

**

Di ruang makan mansion Stevan terlihat sekali suasananya tak baik, karena Caroline terus menatap Sera tajam dan penuh benci. Sera ia hanya makan dengan selera makannya yang sudah hilang, jika tak dipaksa Stevan untuk turun makan malam. Sera tak mau makan malam dengan mereka.

Sedangkan Stevan ia terlihat santai sembari menyantap makanannya, tak memperdulikan dua wanita itu yang terlihat tak berselera makan.

"Stev kamu belum menjelaskan kenapa dia tinggal disini?" Tanya Caroline sembari menunjuk Sera dengan dagunya angkuh.

NOT FOR SALE

"Tidak penting." Jawab Stevan membuat Sera yang duduk di seberang nya seketika terdiam.

Caroline menghembuskan nafasnya kasar "Tetapi aku tidak tenang jika mengetahui calon suamiku tinggal dengan wanita jalang." Kata Caroline dengan menekankan kata jalang.

Sera mencengkeram garpu dan sendoknya, tertawa miris dalam hati. Lihat, Sera sampai melupakan jika Stevan adalah calon suami orang. Lalu kenapa ia masih mengharapkan Stevan?

Stevan tak menjawab ia terus makan dengan santainya sembari menatap Sera penuh arti.

"Malam ini kamu harus tidur denganku." Kata Caroline terdengar manja.

"Hmm." Jawab Stevan membuat Sera benar-benar ingin pergi dari sini sekarang juga.

Sudah, hatinya sangat sakit. Sera tak tahan lagi, kenapa Stevan selalu menyakitinya? Pikir Sera dengan matanya yang memanas.

Sekarang hanya Sera sendiri di ruang makan, karena Caroline mengajak Stevan ke kamarnya.

"Nona?" Panggil bibi Mety karena Sera hanya terdiam.

Sera menoleh lalu tersenyum walaupun matanya berkaca-kaca.

"Tolong bereskan ya bi." Kata Sera lalu pergi dari sana.

Sera berjalan menuju kamarnya dengan langkah yang cepat, ia mengapa terlalu bodoh karena mengharapkan Stevan.

Setelah sampai kamarnya, Sera langsung menjatuhkan dirinya diatas ranjang. Menangis sejadi-jadinya karena merasa hatinya sangat sakit.

NOT FOR SALE

Ini salahnya, ia terlalu mengharapkan Stevan. Stevan membawanya terbang tinggi tetapi seketika menjatuhkannya dengan kejam.

Malam itu terdengar suara tangisan seorang wanita yang terdengar pilu, tanpa dia sadari ada seseorang yang mendengar tangisannya.

NOT FOR SALE

Kehilangan

Setelah selesai mandi, Sera keluar dari kamar mandi. Seketika ia terkejut saat mendapati Stevan yang berada di kamarnya pagi ini.

Stevan sudah terlihat rapi dengan pakaiannya yang serba hitam, Stevan akan kemana? Pikir Sera.

"Pakai." Perintah Stevan sembari menunjuk pakaian untuk Sera yang tergeletak diatas ranjang.

Baru saja Sera akan bertanya tetapi Stevan sudah terlebih dahulu keluar kamar, meninggalkan Sera sendiri yang dilanda kebingungan.

Sera menatap pakaian yang tergeletak di atas ranjang. Kenapa Stevan menyiapkan pakaian untuk dirinya?

Sera segera berganti baju, walaupun ia dilanda kebingungan. Sera pikir apakah ada orang yang meninggal?

Setelah selesai, Sera membubuhkan sedikit make up di wajahnya agar tak terlihat pucat, serta menutupi matanya yang sembab karena menangis semalaman.

Sera berjalan keluar kamar, mengedarkan pandangannya mencari Stevan.

"Nona sudah ditunggu tuan Stevan diluar." Kata bibi Mety yang berdiri ujung tangga terakhir.

Sera mengangguk lalu tersenyum, menatap bibi Mety yang menatapnya iba.

"Pakai ini nona." Kata bibi Mety sembari menyampirkan selendang hitam di tubuh Sera.

NOT FOR SALE

"Tuan Stevan yang memintanya." Kata bibi Mety seolah tahu apa yang dipikirkan Sera.

"Sera pergi ya bi." Pamit Sera yang diangguki bibi Mety.

Sera berjalan keluar mansion, melihat mobil yang sudah siap untuk pergi. Sera masuk ke dalam mobil yang sudah ada Stevan disana.

Dalam perjalanan terasa sangat hening karena Stevan tak mengeluarkan kata sedikitpun.

Sera menatap keluar jendela, entah kenapa perasaannya tak enak sejak semalam. Ia merindukan ayahnya.

Saat mobil memasuki kawasan rumah duka, Sera menatap Stevan bertanya.

"Kak siapa yang meninggal?" Tanya Sera entah kenapa firasatnya buruk.

"Keluar." Kata Stevan pada Sera lalu ia keluar dari mobil.

Jantung Sera seketika berdebar cepat, kedua tangannya bertautan karena cemas. Siapa yang meninggal? Pikir Sera gusar.

Sera keluar dari mobil, seketika dibawa Stevan masuk ke dalam rumah duka. Sungguh firasat Sera sangat buruk.

Saat mereka memasuki rumah duka, tatapan Sera terjatuh pada sebuah foto diatas peti mati.

Ayahnya?

Nafas Sera memburu, matanya menatap syok ke arah foto itu. Berjalan mendekati peti mati yang terdapat pendeta tak jauh dari sana.

NOT FOR SALE

Tangan Sera bergetar mencoba melihat seseorang yang ada di dalam peti mati itu. Seketika Sera menjerit histeris saat melihat ayahnya sudah terbujur kaku di dalam peti mati itu.

"Ayahhhh..." Hatinya berdenyut sakit, air matanya meluruh tak mampu dibendung lagi.

Tubuh Sera lemas tetapi untung saja Stevan sigap menahan dirinya.

Sera menangis histeris, ia sudah lama tak bertemu dengan ayahnya. Tetapi, kini ayahnya sudah tiada.

"A-ayahhh kenapa meninggal?" Tangisan Sera terdengar pilu, membuat siapapun yang mendengarnya merasa iba.

Kepala Sera memberat, nafasnya memburu. Ia syok dan akhirnya Sera merasa semuanya menggelap. Sera harap ini hanya mimpi.

**

"Tekanan darahnya rendah dan dia juga syok berat." Kata seorang dokter wanita yang baru saja memeriksa Sera.

Dokter wanita itu segera pergi dari sana setelah mendapat kode dari tangan kanan Stevan.

"Tuan, para anak buah sudah turun membantu polisi." Kata Ben lalu pergi dari sana.

Stevan menatap datar Sera yang masih tak sadarkan diri. Tangannya mengepal kuat, berani sekali orang itu membuat Sera menangis. Pikir Stevan murka.

Sera mengerjapkan matanya, kepalanya terasa berat. Seketika ia bangun dari tidurnya, jantungnya berdebar cepat Sera harap itu hanya mimpi. Tetapi saat melihat Stevan yang berada di sebelahnya

NOT FOR SALE

memakai pakaian yang sama, harapan Sera pupus itu kenyataan bukan mimpi.

Sera menatap Stevan nanar yang menatap dirinya datar.

"Aku mau ke rumah ayah.." Gumam Sera dengan suara seraknya.

"Dijaga polisi." Kata Stevan datar.

Sera menundukkan kepalanya, hatinya berdenyut sakit. Air matanya kembali meluruh, bahunya bergetar karena menangis.

"Kenapa ayah meninggal?" Tanya Sera tanpa menatap Stevan.

"Dibunuh orang." Jawab Stevan membuat Sera menatapnya terkejut.

Ayahnya memang mempunyai banyak masalah, hutang dimana-mana, serta banyak orang yang membencinya. Siapa orang yang membunuh ayahnya?

"Sore ini upacara pemakaman." Kata Stevan lalu beranjak dari sana.

Sera menatap Stefan nanar yang berjalan keluar kamar, air matanya meluruh. Sera tak menyangka jika ia sudah ditinggalkan ayahnya selamanya.

Tidak mungkin kan Stevan yang membunuh ayahnya?

NOT FOR SALE

Menyerah?

Sera duduk dikursi taman, matanya menatap hamparan bunga Lily yang terlihat indah. Tatapan matanya begitu kosong, Sera masih dalam keadaan berduka tetapi Sera mencoba kuat karena ia tak mau membuat mendiang ibunya sedih.

Sudah dua hari sejak kematian ayahnya, tetapi pelakunya belum tertangkap. Sera tak tahu apakah harus percaya atau tidak pada Stevan.

"Kapan kau pergi dari sini?"

Suara seseorang dibelakangnya membuat Sera tersentak dan seketika lamunannya buyar. Sera menoleh, menatap Caroline yang sedang menatapnya penuh benci.

Caroline memang masih berada disini, dan semenjak Caroline ada disini Stevan tak tidur dengannya. Mungkin mereka tidur bersama, pikir Sera.

Sera terdiam ia tak tahu harus menjawab apa. Jujur, jika Stevan mengusirnya Sera akan pergi jauh meninggalkan Stevan dengan calon istrinya.

"Aku diam, bukannya tidak tahu ada hubungan apa kau dengan Stev" Kata Caroline terdengar menggeram marah.

Nafas Caroline memburu, menatap Sera penuh benci "Kau tahu? Bulan ini kita akan menikah. Jadi berhenti menggoda Stev, jalang kecil sepertimu tidak pantas dengan Stev." Kata Caroline.

Sera menunduk, hatinya berdenyut sakit. Ia melupakan jika Stevan akan menikah bulan ini dengan Caroline. Sera hanya boneka, ia tidak berhak meminta haknya.

NOT FOR SALE

Caroline mencengkeram lengan Sera kuat, sampai kuku tajamnya menusuk kulit Sera.

"Aku rasa, Stevan sudah benar-benar akan membuangmu karena ia sangat menyukai tidur denganku." Kata Caroline sinis membuat Sera menatapnya.

Caroline melepaskan cengkeramannya kasar, menatap Sera rendah.

"Jalang rendahan sepertimu seharusnya sadar diri!" Kata Caroline dengan kejamnya lalu pergi dari sana meninggalkan Sera.

Tangan Sera bergetar, matanya memanas, hatinya berdenyut sakit. Perkataan Caroline sungguh menamparnya, Sera seharusnya sadar diri.

Sera membuang pandangannya, memikirkan Stevan yang mungkin sebentar lagi akan membuangnya.

Kenapa tidak sekarang saja Stevan membuangnya? Kenapa harus nanti? Pikir Sera dengan senyuman mirisnya.

Sera menyerah, ibarat ia harus menaklukkan seorang raja untuk seorang budak rendahan.

Sera harap Stevan benar-benar mengusirnya, Sera tak mau menjadi parasit bagi hubungan Stevan dan Caroline yang akan segera menikah.

**

Stevan keluar dari mobilnya, berjalan memasuki mansion dengan setelan kerjanya, tetapi jas dan dasinya sudah raib entah kemana.

Berjalan menuju ruang makan, menatap seorang wanita cantik yang memakai lingerie sangat sexy.

NOT FOR SALE

"STEV?" Panggil Caroline senang melihat kedatangan Stevan.

Baru saja Caroline akan memeluk Stevan, tetapi pertanyaan Stevan membuat Caroline kesal.

"Dimana Sera?" Tanya Stevan pada bibi Mety yang berada disana.

"Nona Sera sedang makan malam di kamarnya tuan." Jawab bibi Mety sembari menundukkan kepalanya, tak berani menatap Stevan.

Tak biasanya Sera makan malam dikamar. Baru saja Stevan akan pergi dari sana tetapi Caroline menahan lengannya.

"Stev ayo makan malam." Ajak Caroline merengek manja menatap Stevan.

Stevan menatap Caroline datar "Lepas." Katanya terdengar tak mau dibantah.

Caroline seketika melepaskan cekalannya, tatapan mata Stevan begitu tajam membuat Caroline ketakutan. Caroline menatap Stevan yang berjalan menuju lantai dua, Stevan terasa seperti seorang psychopath apalagi tatapannya yang begitu menyeramkan.

Caroline menghentakkan kakinya kesal, gara-gara jalang itu ia menjadi sulit menaklukkan Stevan.

**

Stevan membuka pintu kamarnya, mengedarkan pandangannya mencari Sera. Lalu tatapannya terjatuh pada sebuah nampan makanan yang masih utuh.

Stevan berjalan ke arah kamar mandi, sepertinya Sera ada didalam. Membuka pintu kamar mandinya kasar, menatap marah pada Sera yang menenggelamkan dirinya di bathup.

"Lo gila?!" Bentak Stevan kasar menarik Sera agar terduduk.

NOT FOR SALE

Nafas Sera memburu, menatap Stevan terkejut. Kenapa Stevan tiba-tiba ada disini? Pikir Sera heran.

"K-kak Stev.."

"Lo mau bunuh diri?!" Tanya Stevan kasar menatap Sera tajam.

Sera menggelengkan kepalanya cepat karena takut Stevan murka padanya. Sera hanya menenggelamkan dirinya, ia tak berniat bunuh diri. Pikir Sera.

Stevan mendengus, ia tak percaya apalagi melihat mata Sera yang memerah seperti habis menangis. Stevan pikir Sera depresi karena kehilangan ayahnya.

Stevan membuka pakaiannya sendiri lalu bergabung dengan Sera. Membawa Sera untuk menyandarkan dirinya di dada bidangnya.

Sera terdiam, ia merasa canggung dengan Stevan apalagi mengingat jika Stevan akan menikah dengan wanita lain.

"Pelakunya masih dikejar." Kata Stevan terdengar datar.

Sera tak menjawab, ia memejamkan matanya lelah. Merasa kehidupannya benar-benar melelahkan, apalagi sekarang ia jatuh cinta pada calon suami orang.

Jari kokoh Stevan menyusuri leher, bahu dan tubuh bagian depan Sera. Jarinya seperti sedang mengukir sesuatu di atas payudara Sera yang besar, mengusap puting Sera yang menegang dengan jempolnya.

Stevan membalikkan tubuh Sera agar menghadapnya, merengkuh tubuh Sera erat. Melumat kedua payudara Sera bergantian.

Sera meremas rambut belakang Stevan, menggigit bibir bawahnya menahan desahannya. Menatap Stevan yang sedang melumat payudara penuh nafsu.

NOT FOR SALE

Kewanitaannya terasa tergesek dengan milik Stevan yang menegang. Tidak, seharusnya ini tidak boleh terjadi lagi karena Stevan akan menikah dengan wanita lain.

"Aaaahhh.." Sera mengerang terkejut saat tiba-tiba milik Stevan memasuki pusat intinya.

Sera menatap Stevan yang juga sedang menatapnya, nafas mereka sama-sama memburu terasa satu sama lain karena jarak wajah mereka sangat dekat.

Stevan mencium bibir Sera rakus, sembari menggerakkan dirinya. Sera melingkarkan tangannya di leher Stevan erat, putingnya tergesek dengan dada bidang Stevan yang keras.

Percintaan mereka di dalam bathup itu terlihat sangat panas, suara penyatuan mereka terdengar mengiringi percikan air yang berjatuhan.

Sera meremas rambut belakang Stevan, tubuhnya melemas seiring semburan hangat di dalam kewanitaannya.

Nafasnya memburu, Sera merebahkan dirinya di bahu lebar Stevan. Merasakan milik Stevan terus menyemburkan cairannya.

Kecanduan, Stevan kecanduan dengan Sera. Beberapa hari tak bersama Sera membuatnya frustasi, tetapi ia harus menyelesaikan pekerjaannya yang menumpuk.

Ya selama beberapa hari ini ia tak tidur dengan Sera karena menyelesaikan pekerjaannya yang banyak, sampai membuat Stevan tidur di ruangan khusus di dalam ruang kerjanya.

Stevan tidak tidur dengan Caroline, ia tak sudi harus tidur dengan jalang para pejabat itu.

Tatapan Stevan terjatuh pada lengan Sera yang memerah serta ada bekas seperti luka cakaran.

NOT FOR SALE

"Siapa yang lakuin ini?" Tanya Stevan terdengar marah.

Sera menegakkan kembali kepalanya, menatap arah tatapan Stevan pada lengannya.

Sera menegang, ia lupa peraturan Stevan. Dia tak boleh terjatuh atau terluka sedikitpun, karena hanya Stevan yang berhak melakukan itu.

"Siapa?" Tanya Stevan terdengar menggeram menatap Sera tajam.

Jantung Sera berdebar cepat, apakah ia harus bilang jika Caroline yang melakukannya? Sera pikir Stevan tak akan mempercayainya.

"Caroline?" Tanya Stevan lagi karena Sera hanya terdiam.

Melihat Sera yang menatapnya terkejut, membuat Stevan semakin yakin jika Caroline yang melakukan ini.

Jalang itu berani-beraninya melukai miliknya, ia pernah memberi peringatan pada Caroline. Jangan sampai menyentuh Sera sedikitpun, tetapi Caroline membangkang.

Nafas Stevan memburu, raut wajahnya yang terlihat menyeramkan saat marah membuat Sera ketakutan. Apakah Stevan marah padanya? Pikir Sera cemas.

Sera memeluk Stevan erat. Ia sungguh takut Stevan memarahinya karena tidak bisa menjaga diri.

NOT FOR SALE

Sebuah Kebenaran

Sera duduk di kursi balkon kamar Stevan, hari sudah menjelang malam tetapi Sera masih betah duduk sendiri di balkon.

Matanya menatap matahari yang mulai tenggelam, pikirannya tertuju pada kehidupannya yang banyak kejutan.

"Nona sebaiknya masuk karena udara semakin dingin." Kata bibi Mety yang menghampiri Sera.

Sera menoleh lalu beranjak dari sana mengikuti arahan bibi Mety. Sera terlihat pendiam membuat bibi Mety merasa cemas.

"Nona ingin sesuatu?" Tanya bibi Mety.

Sera menggelengkan kepalanya pelan "Kak Stev belum pulang?" Tanya Sera.

Bibi Mety menggelengkan kepalanya "Belum nona, mungkin tuan masih ada urusan pekerjaan." Jawab bibi Mety membuat Sera menghembuskan nafasnya pelan.

"Sera mau mandi, bibi siapkan makan malam aja buat kak Stev." Kata Sera yang diangguki bibi Mety.

Bibi Mety menatap Sera miris, ia mendengar jika Sera baru saja kehilangan ayahnya. Bibi Mety selalu berdoa agar Sera bisa merasakan bahagia.

**

Sera menidurkan dirinya diatas ranjang, ia belum makan malam karena merasa tak nafsu makan. Stevan belum pulang juga entah kemana pria itu.

Sera juga tak melihat Caroline ada disini, apakah mereka pergi bersama? Pikir Sera miris.

NOT FOR SALE

Pintu kamar terbuka membuat Sera segera membalikkan tubuhnya, menatap Stevan yang memasuki kamar.

Sera bangun dari tidurnya, duduk bersandar di sandaran ranjang menatap Stevan yang terlihat lelah.

"Kak Stev.." Belum sempat Sera menyelesaikan perkataannya, Stevan sudah melemparkan map hitam pada Sera membuat Sera terkejut.

Sera menatap map itu bingung lalu kembali menatap Stevan yang sedang membuka kemejanya sendiri.

Stevan berjalan memasuki kamar mandi, meninggalkan Sera yang masih dilanda kebingungan.

Sera membuka map itu yang berisi beberapa dokumen serta foto. Membaca dokumen itu perlahan, raut wajahnya terlihat syok, nafas Sera memburu menatap foto yang ada di tangannya.

Berkas kasus pembunuhan ayahnya?

Sera membaca berkas pelaku dan melihat foto bukti senjata dan foto pelaku yang sangat familier baginya.

Paman Anton? Pikir Sera syok karena merasa tak percaya jika teman ayahnya sendiri yang membunuh ayahnya?

Hati Sera berdenyut sakit saat membaca motif pembunuhan itu yang mengatakan jika paman Anton sangat membenci ayahnya karena berhutang banyak padanya.

Sera ingat, paman Anton adalah teman ayahnya yang sangat dekat dan selalu membantu keluarga mereka. Tetapi kenyataannya? Paman Anton membunuh ayahnya.

Tangan Sera bergetar ia merasa tubuhnya lemas. Ia tak percaya jika pembunuh ayahnya adalah orang yang selalu membantunya.

NOT FOR SALE

Stevan keluar kamar mandi hanya dengan memakai handuk yang melilit di pinggangnya. Menatap Sera yang terlihat syok.

Sebenarnya Stevan sudah menduga ini jika pelaku pembunuh ayah Sera adalah orang terdekat.

"Kak Stev sekarang dimana paman Anton?" Tanya Sera bergetar karena masih tak percaya ini.

"Mati." Jawab Stevan dengan santainya sembari menaiki ranjang. Melempar berkas yang ada di pangkuan Sera ke lantai.

Sera menatap Stevan terkejut "Mati?" Gumam Sera tak percaya.

Stevan menarik Sera agar telentang, menaiki tubuh Sera dengan santainya. Stevan tak peduli jika Sera masih berada dalam keadaan berduka, karena sekarang Stevan tak mampu menahan hasrat jika didekat Sera.

"Gua yang bunuh." Kata Stevan tersenyum iblis tak memperdulikan keterkejutan Sera. Ia sudah menyerang Sera, melampiaskan hasratnya yang terpendam.

NOT FOR SALE

Bukan Perhatian

Sera yang sedang duduk di sofa seketika menatap Stevan saat tiba-tiba Stevan memberinya sepiring salad buah yang terlihat segar. Menyimpannya di atas meja dengan suara yang keras membuat Sera terkejut yang sedang membaca novel.

Sera menatap Stevan bingung, kenapa Stevan tiba-tiba memberinya salad buah?

Stevan duduk dibelakang Sera, membawa Sera agar bersandar padanya. Hari ini weekend membuat Stevan tak berangkat ke kantor.

"Makan." Perintah Stevan membuat Sera mengambil piring salad itu ke pangkuannya, lalu mulai menyantapnya.

Stevan pikir Sera terlalu kurus seperti kekurangan gizi. Jadi ia meminta kepala pelayannya membuatkan salad buah untuk Sera.

Entah kenapa hati Sera menghangat, memikirkan jika ini mungkin sebagian perhatian kecil Stevan padanya.

Suara dering ponsel Stevan, membuat Sera penasaran. Siapa yang menelepon Stevan?

NOT FOR SALE

Stevan menatap layar ponselnya, Sergio meneleponnya membuat Stevan mendengus. Pasti ayahnya menanyakan dimana keberadaan Caroline? Atau mendesaknya untuk menikahi jalang itu.

Stevan menjawab panggilannya, malaudspeakernya dengan sengaja agar Sera mendengar percakapannya dengan ayahnya. Stevan hanya ingin mengetahui bagaimana reaksi Sera.

"Ya?" Jawab Stevan menyimpan ponselnya di pangkuan Sera dan merebut piring salad itu kembali menyimpannya diatas meja.

Sera terkejut dengan perlakuan Stevan tetapi ia mencoba tak bersuara.

"Dimana Caroline?"

Suara Sergio terdengar membuat Sera mengetahui jika yang menelpon Stevan adalah ayah pria itu.

Stevan tak menjawab, ia lebih memilih mengecupi leher dan bahu Sera membuat tubuh Sera meremang.

Sera juga penasaran dimana Caroline? Apakah perempuan itu sudah pergi ke negaranya? Pikir Sera.

"STEVAN!"

Sera terkejut karena bentakan Sergio, ia mencoba menahan tangan Stevan yang meremas payudaranya. Stevan sungguh gila kenapa harus melakukan ini saat sedang ditelpon ayahnya.

"Pernikahanmu sudah didepan mata. Jangan main-main Stevan!"

Sera seketika terdiam tak memberontak lagi, Sera ingat jika Stevan akan segera menikah dalam waktu dekat.

Stevan tersenyum smirk saat melihat Sera yang seketika terdiam saat mendengar perkataan ayahnya. Stevan membalikkan

NOT FOR SALE

posisi Sera menjadi diatas pangkuannya, Sera tak memberontak karena masih dalam lamunannya.

Saat Stevan menurunkan gaun bagian atasnya seketika Sera tersadar dari lamunannya. Menahan Stevan yang akan melepas bra nya, tetapi sulit Stevan benar-benar tak mau dibantah.

"K-kakk.." Cicit Sera meremas rambut belakang Stevan saat Stevan melumat kedua payudaranya penuh nafsu. Sera merasakan tonjolan di bawah tubuhnya membuat Sera tak nyaman.

"Aku akan membunuhmu jika kau menyakiti Caroline!"

Stevan tak mendengarkan perkataan Sergio, ia lebih memilih memainkan kedua payudara Sera yang besar.

Sera menggigit bibir bawahnya, menahan desahannya yang akan keluar. Sera tak tahan, Stevan sungguh mempermainkannya.

"JANGAN BERMAIN-MAIN STEVAN!"

Bentak Sergio lalu seketika suara panggilan terputus terdengar membuat Sera menghela nafas lega.

"Kakk.." Sera memekik saat Stevan menyingkap dress nya.

"Kak aku lagi mens." Kata Sera saat Stevan akan membuka celananya.

Stevan seketika menghentikan kegiatannya, menatap Sera kesal. Ia sudah benar-benar berhasrat tetapi Sera sedang datang bulan. Sial. Pikir Stevan.

"A-aku serius." Kata Sera terbata karena Stevan menatapnya seolah tak percaya.

Stevan mendengus kesal, pantas saja ia merasa ada yang mengganjal di pusat inti Sera.

NOT FOR SALE

Stevan menurunkan Sera dari pangkuannya, membuat Sera setengah berdiri dilantai tetapi menghadap Stevan. Stevan menurunkan celananya membuat bukti gairahnya terlihat.

Sera menggigit bibir bawahnya pelan, memalingkan pandangannya. Ia tak mau melakukan itu lagi, karena terakhir kali melakukan itu Sera sampai merasa sesak di dadanya.

"Do it." Perintah Stevan mencengkeram rambut belakang Sera menghadapkannya tepat didepan miliknya yang menegang.

Sera menghembuskan nafasnya pelan, lalu mencoba memegang milik Stevan dengan tangan bergetar. Sera harap Stevan tak akan terlalu kasar seperti waktu itu.

Stevan menggeram, membantu Sera menaik turunkan kepalanya. Mencengkeram rambut Sera begitu kuat, tak memperdulikan Sera yang terlihat kesulitan bernafas.

Sera memejamkan matanya, ia sungguh takut mengenai giginya sendiri dan membuat Stevan marah. Sampai merasa milik Stevan mengembang, Sera membuka matanya mencoba melepaskan kulumannya karena tak mau menelan cairan itu.

Tetapi tanpa disangka Stevan sudah menarik kepalanya dan mengeluarkannya tak didalam mulut Sera.

Baru saja Sera bernafas lega tetapi seketika terkejut saat Stevan menyemburkan miliknya tanpa sengaja mengenai wajah Sera. tevan tersenyum miring melihat wajah Sera terkena cairan miliknya. Sera terlihat tertekan tetapi ia tak marah mungkin takut pada dirinya.

"Kak Stevv.." Rengek Sera terdengar menahan kesal tanpa sadar membuat Stevan tertawa.

Gila, karena hal seperti ini Sera berhasil membuat Stevan tertawa dihadapannya.

NOT FOR SALE

Pengakuan Stevan

Sera terlihat sangat bahagia bahkan binar bahagia di matanya terlihat. Ia sangat senang saat Stevan membawanya kembali ke negara Italia.

Mereka sudah sampai di kota Milan pukul dua siang. Entah kenapa Sera sangat bahagia karena bisa kembali kesini.

Sera turun dari pesawat pribadi dengan Stevan. Tak lupa dengan rangkulan posesif Stevan di pinggangnya yang tak pernah absen.

Outfit Sera hari ini terlihat sangat branded karena Stevan selalu membelikannya barang-barang terbaru dari brand ternama.

Stevan sudah terlihat biasa lagi karena Sera sudah selesai datang bulan. Selama Sera datang bulan Stevan selalu terlihat badmood walaupun ini bukan pertama kalinya.

Sera bertemu lagi dengan pria paruh baya yang saat itu menyambut kedatangan mereka. Sera hanya tersenyum saat pria itu menatapnya ramah.

NOT FOR SALE

Stevan membawa Sera ke mobil yang sudah menunggu mereka. Memasuki mobil yang sudah dibukakan pintunya oleh anak buahnya.

"Kak Stev kita berapa lama disini?" Tanya Sera menatap Stevan.

"Dua bulan." Jawab Stevan dengan santainya membuat Sera menatapnya tak percaya.

Lama sekali. Pikir Sera karena ia tak membawa baju yang banyak.

Lalu seketika pikiran Sera tertuju pada pernikahan Stevan yang akan dilaksanakan bulan ini. Jangan bilang Stevan ingin Sera menyaksikan pernikahannya dengan Caroline?

Sera menggigit bibir bawahnya pelan, memikirkan itu membuat hatinya berdenyut sakit.

Sera masih belum tahu apakah Stevan sungguh menerima menikah dengan Caroline atau tidak. Sera membuang pandangannya ke luar jendela, berharap air matanya tak meluruh.

Mobil yang ditumpangi mereka memasuki kawasan mansion orang tua Stevan membuat Sera seketika menatap Stevan.

"Kak Stev?" Stevan kenapa membawanya ke rumah orang tuanya? Bagaimana jika ayah Stevan membencinya karena masih berdekatan dengan Stevan, padahal Stevan akan segera menikah.

Stevan tak menjawab, ia segera keluar dari mobil.

"Keluar." Perintah Stevan saat Sera hanya terdiam.

Raut bahagia Sera hilang digantikan rasa cemas. Sera turun dari mobil dengan perlahan, ia sungguh takut ayah Stevan membencinya.

Stevan menarik Sera agar merapat padanya, merangkul pinggang Sera posesif sembari memasuki mansion ayahnya.

NOT FOR SALE

Sera mencengkram tali tasnya gugup, Sera tak habis pikir kenapa Stevan membawanya kemari.

Stevan membawa Sera ke ruangan khusus ayahnya, tak memperdulikan Sera yang terlihat gusar.

"Akhirnya anak durhaka ku datang." Kata Sergio yang duduk di kursi kebesarannya menatap Stevan begitu tajam.

Sera menunduk, ia tak berani menatap ayah Stevan. Tatapan pria itu begitu menyeramkan seperti Stevan saat sedang marah.

Stevan tersenyum smirk menatap Sergio yang menatapnya penuh arti.

"Kau membuat Caroline masuk rumah sakit karena perempuan itu?" Tanya Sergio terdengar sinis.

Sera seketika menegang, Caroline masuk rumah sakit ulah Stevan? Apakah Stevan menyiksa Caroline? Karena Caroline membuat tangannya terluka? Pikir Sera syok.

Stevan tak menjawab, ia mendorong Sera pada kepala pelayan mansion ini agar membawa Sera keluar dari ruangan Sergio.

"Mari nona." Kata kepala pelayan itu ramah membawa Sera keluar yang terlihat kaku.

Setelah melihat pintu ruangannya tertutup, Sergio menatap anaknya sangar.

"BAJINGAN!" Bentak Sergio marah menatap Stevan yang terlihat acuh.

"Ayah yang mendidik Stevan." Balas Stevan dengan santainya.

Nafas Sergio memburu ia tak habis pikir lagi dengan Stevan.

"Kau tahu? Ayah Caroline murka saat mengetahui anaknya masuk rumah sakit karena disiksa olehmu." Kata Sergio dengan kesal.

NOT FOR SALE

"Karena jalang itu melukai wanitaku." Kata Stevan penuh penekanan.

Sergio menghembuskan nafasnya pasrah, ia menyerah mengatur Stevan. Stevan begitu keras kepala seperti dirinya.

"Pernikahan kalian dibatalkan dan ayah Caroline akan menuntutmu." Kata Sergio terdengar penuh peringatan.

"Aku akan menutup mulutnya dengan uang dan wanita cantik." Kekeh Stevan terdengar kejam membuat Sergio tak mampu berpikir lagi.

"Kau mencintainya?" Tanya Sergio terlihat serius.

Stevan terdiam sesaat "Aku membutuhkannya." Jawab Stevan membuat Sergio mendengus.

"Kapan kau menikahinya?" Tanya Sergio karena tak mau jika Stevan terlalu lama mempermainkan wanita.

Stevan terdiam, dia belum pernah berpikir kesitu. Stevan menikmati hidupnya dengan Sera seperti ini. Belum ada pikiran melangkah lebih jauh, mungkin jika ada orang yang bertanya apakah Stevan butuh keturunan? Tentu saja Stevan akan menjawab iya. Tetapi, bukankah memiliki keturunan tak harus menikah?

NOT FOR SALE

Malam yang indah?

Sudah satu minggu Sera tinggal di rumah ayah Stevan, ia benar-benar sangat canggung. Sampai saat ini Sera tak tahu apakah Stevan akan menikah dengan Caroline atau tidak?

Sera menyantap makanan Italia yang kurang pas di lidahnya, Sera ingin berkata pada Stevan jika ia tak begitu menyukai makanan Italia. Tetapi Sera tak berani mengatakan itu.

Stevan terlihat santai makan dengan ayahnya, tak menyadari jika Sera merasa tak nyaman.

"Kau akan pergi hari ini?" Tanya Sergio pada Stevan.

Stevan menganggukkan kepalanya, tak menyadari jika Sergio yang terlihat tak suka jika Stevan akan pergi dari sini.

"Kenapa? Urusanmu di Milan masih panjang." Tanya Sergio heran.

"Dia tidak betah disini." Jawab Stevan dengan santainya sembari menunjuk Sera dengan dagunya.

Sera seketika menatap Stevan, jadi Stevan merasakan jika Sera merasa tak betah tinggal disini?

Sera menggigit bibir bawahnya pelan, kenapa Stevan harus mengatakan itu di depan ayahnya sendiri?

"Kenapa kau tidak betah tinggal disini?" Tanya Sergio menatap Sera.

Sera seketika terdiam gugup, Sergio tak menatapnya tajam tetapi entah kenapa Sera merasa terintimidasi oleh tatapan pria paruh baya itu.

NOT FOR SALE

Lama Sera terdiam karena ia sungguh tak tahu harus menjawab apa, sebenarnya Sera tak nyaman karena tinggal disini dengan statusnya yang hanya sebagai sekretaris Stevan apalagi mereka tidur dikamar yang sama. Sera takut ayah Stevan berpikir macam-macam, walaupun kenyataannya memang begitu.

Sungguh Sera hanya tak nyaman karena itu, ayah Stevan memang berpikiran western tak mempermasalahkan anaknya yang tidur dengan wanita yang belum jelas statusnya. Tetapi Sera benar-benar tak nyaman dengan itu.

"Ayah." Tegur Stevan karena Sergio terus memperhatikan Sera yang terdiam kaku.

Sergio mendengus menatap Stevan kesal "Kau cemburu pada ayah?" Tanyanya tak percaya membuat Sera pun seketika menatap Stevan.

Stevan cemburu? Pikir Sera tak percaya.

Stevan tak menjawab, ia menatap Sera datar "Habiskan." Perintahnya yang membuat Sera seketika menghabiskan makanannya.

Sergio menghela nafas pelan, Stevan begitu otoriter. Apakah didikannya sangat keras jadi membuat Stevan seperti itu?

**

"Kita kemana?" Tanya Sera saat sudah berada di perjalanan dengan Stevan.

"Penthouse." Jawab Stevan sembari menatap ipad di tangannya.

Sera menggembungkan pipinya, ia tak tahu penthouse siapa yang akan mereka tuju.

Sera menatap keluar jendela mobil, kota Milan itu indah namun sayang Sera tak bebas jalan-jalan kesana kemari karena terus dikurung Stevan.

NOT FOR SALE

Sampai mobil yang mereka tumpangi melewati Katedral Milan membuat Sera terkagum. Itu adalah tempat yang ingin Sera kunjungi saat kembali ke Italia.

Sera tersenyum walaupun hanya melihatnya ia sudah bahagia, Sera ingin berkata jika Sera ingin mengunjungi Katedral Milan. Tetapi sepertinya Stevan begitu sibuk saat ini.

Beberapa saat kemudian mereka sampai di bangunan penthouse yang sangat tinggi. Sera dibuat terkagum oleh penthouse ini, sangat tinggi dan terlihat mewah.

Stevan membawa Sera masuk ke dalam gedung, menuju lantai paling atas di gedung ini.

Ini adalah aset peninggalan kakeknya, yang sekarang dikelola oleh orang kepercayaan Stevan disini.

**

"Kakk.." Erang Sera meremas punggung Stevan yang berada diatas tubuhnya.

Bibirnya kembali diserang Stevan yang masih memompa organ intimnya kuat. Stevan mengelus punggung mulus Sera, mencium bibir Sera penuh nafsu sembari menggerakkan dirinya cepat saat merasa akan mencapai pelepasannya lagi.

Sera melepas ciumannya seketika mengerang panjang saat pelepasannya kembali terulang. Meremas rambut belakang Stevan yang sedang menggigit lehernya. Sera memejamkan matanya, permainan kasar Stevan memang sudah bisa diterima tubuhnya dan membuat Sera merasa terbiasa.

Suara penyatuan mereka terdengar mengiringi deru nafas mereka yang memburu, bercinta di atas ranjang yang tepat disisi jendela besar memang mempunyai kesan tersendiri karena bisa

NOT FOR SALE

sembari melihat pemandangan kota malam hari ini yang terlihat indah.

"Aaahhhhh..." Erang Sera bersamaan dengan Stevan yang menggeram menyemburkan benihnya ke dalam milik Sera. Nafas mereka memburu satu sama lain, Sera memejamkan matanya merasa semburan hangat kembali memenuhi dirinya. Ini sudah kesekian kalinya tetapi Stevan masih belum puas dan terus menginginkannya lagi.

Sera sudah terlihat kelelahan melayani nafsu Stevan, Sera harap Stevan menyudahinya sekarang juga. Setelah merasa cairannya sudah keluar semua, Stevan mencabut miliknya perlahan. Menggulingkan dirinya ke sebelah Sera yang terlihat kelelahan.

Sera menidurkan kepalanya di dada bidang Stevan, ini kebiasaannya saat sedang lelah. Kegiatan panas ini memang sangat menguras tenaganya, apalagi Stevan yang susah ditebak kapan berhentinya. Stevan menarik selimut yang tergulung kakinya untuk menutupi tubuh mereka berdua. Stevan tak mau jika ada orang yang melihat tubuh Sera dari kejauhan.

Sera seketika membuka matanya menatap keluar jendela yang terlihat indah. Pemandangan kota Milan di malam hari benar-benar memanjakan mata. Sera rasa lelahnya hilang begitu saja.

"Kak Stev lihat pemandangannya, cantik." Kata Sera antusias.

Stevan hanya bergumam, menahan Sera yang akan bergeser darinya. Stevan tak mau selimut Sera melorot dan memperlihatkan payudara Sera.

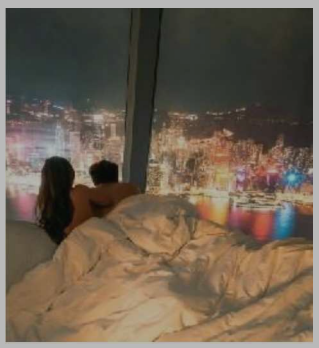

NOT FOR SALE

Sera yang sensitif

Setelah kepulangan mereka dari Italia, Stevan kembali pada kesibukannya. Lalu Sera? Ia diberhentikan kerja oleh Stevan.

Sera menekuk kedua lututnya diatas ranjang, wajahnya terlihat murung karena masih kesal dengan Stevan. Sera bisa mati kebosanan jika hanya berdiam dirumah.

Stevan memang belum luluh padanya, dia masih kadang kasar dan dingin. Tetapi kini Sera sudah terbiasa, entah ada apa dengan dirinya membuat Sera menerima Stevan begitu saja.

Dua bulan menghabiskan waktu di Italia memang menciptakan banyak kenangan, tetapi Sera kesal karena ia tak bebas disana. Sedangkan Stevan sibuk bekerja, Sera pikir Stevan terlalu gila kerja.

Tokk..tokk..tokk

"Nona sarapan sudah siap." Panggil bibi Mety.

Sera beranjak dari ranjang, ia sudah mandi tetapi belum sarapan karena malas. Tetapi jika ia tak sarapan nanti bibi Mety yang jadi sasaran marah Stevan.

Sera membuka pintu kamarnya memperlihatkan bibi Mety yang tersenyum ramah padanya.

"Mari nona." Ajak bibi Mety membuat Sera mengikuti langkahnya.

Sera duduk di kursi meja makan, sudah ada beberapa pelayan disana yang setia mendampinginya.

Sera seketika mengerutkan dahinya, saat mencium aroma yang tak sedap baginya.

NOT FOR SALE

"Bibi kenapa sup ayamnya bau?" Tanya Sera sembari menutup hidungnya.

Bibi Mety mendekati Sera dengan cemas, ia mengendus sup ayamnya. Tidak bau, ini aroma khas sup ayam. Pikir bibi Mety heran.

"Ini tidak.."

"Sera ngga mau makan itu." Kata Sera menyela perkataan bibi Mety.

Mata Sera berkaca-kaca ia merasa mual setelah mencium aroma sup ayam itu.

"Nona ingin dibuatkan sesuatu?" Tanya bibi Mety cemas saat melihat Sera yang akan menangis.

Sera menggelengkan kepalanya pelan "Sera mau makan di kamar aja." Jawab Sera lalu beranjak dari sana, meninggalkan para pelayannya yang menatap dirinya cemas.

"Siapa yang memasak sup ini?" Tanya bibi Mety menatap para pelayan lainnya.

"Sa-saya." Jawab Karen menatap bibi Mety.

"Ta-tapi nona Sera sangat menyukai sup itu, bahkan pernah memuji saya." Kata Karen gugup takut kena marah kepala pelayannya.

Bibi Mety menghela nafas pelan, ia tak tahu harus marah atau bagaimana.

"Bawakan sarapan yang lain untuk nona Sera." Perintah bibi Mety membuat para pelayannya mengangguk patuh.

Di dalam kamar Sera terlihat sedang memegangi perutnya, Sera merasa tak nyaman karena perutnya terasa di aduk-aduk.

NOT FOR SALE

Rasa pening menyerangnya membuat Sera kembali merebahkan dirinya diatas ranjang, akhir-akhir ini ia memang merasa tubuhnya kurang sehat.

Suara ketukan pintu terdengar membuat Sera membuka matanya, menatap seorang pelayan yang memasuki kamarnya sembari membawa nampan berisi sarapan.

"Ini nona sarapannya." Kata Karen takut menatap Sera.

"Simpan di meja." Perintah Sera pelan membuat Karen mengangguk patuh.

"Nona baik-baik saja?" Tanya Karen cemas karena Sera terlihat sedikit pucat.

"Cuma pusing." Jawab Sera tersenyum pada Karen.

"Maaf nona jika aroma sup buatan saya membuat nona pusing." Kata Karen merasa bersalah.

Sera seketika ingat, jika yang selalu membuatkannya sup itu adalah Karen. Sera sangat menyukainya karena rasanya pas di lidahnya, tetapi sekarang Sera mencium aromanya saja sudah pusing.

"Bukan salah kamu." Balas Sera tersenyum membuat Karen menatapnya.

Sera begitu baik. Pikir Karen kagum.

Karen pamit pada Sera, lalu berjalan keluar kamar meninggalkan Sera yang memejamkan matanya.

**

Stevan keluar dari mobilnya, kini sudah hampir larut malam dan ia baru pulang karena bertemu Samuel terlebih dahulu.

NOT FOR SALE

Para pelayannya menunduk hormat saat Stevan melewatinya, Stevan begitu datar bahkan ia sepertinya tak pernah senyum pada para pelayannya.

Stevan menaiki tangga dengan langkah lebarnya, entah kenapa ia ingin sekali cepat bertemu Sera.

Stevan membuka pintu kamarnya, melihat Sera yang sedang bermain ipad diatas ranjang. Tak biasanya Sera belum tidur.

"Kak Stev." Sera menatap Stevan berbinar yang sudah pulang dari kesibukannya, beranjak dari ranjang berlari ke arah Stevan.

Gaun tidur Sera yang sexy jatuh anggun ditubuh Sera. Sera seketika memeluk Stevan membuat Stevan terkejut tetapi tak menunjukkannya.

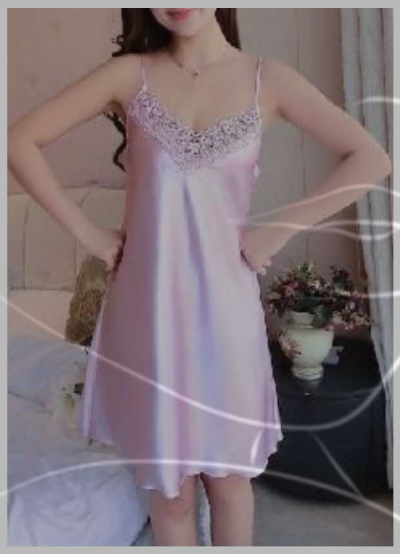

Stevan berdehem pelan "Lepas, gua mau mandi." Kata Stevan membuat Sera seketika melepas pelukannya.

"Oke." Kata Sera mengambil jas Stevan yang dibawa pria itu.

Stevan berjalan ke arah kamar mandi, dada empuk Sera menyentuh tubuhnya membuat Stevan berhasrat. Sial, perempuan itu apa tidak menyadarinya?

NOT FOR SALE

Sera menyimpan jas Stevan di atas sofa, aroma Stevan membuatnya tenang. Pantas saja tadi Sera berani memeluk Stevan.

Wajah Sera seketika memerah, ia jadi malu karena tiba-tiba memeluk Stevan begitu saja.

Sera kembali ke atas ranjang, kembali melanjutkan kegiatannya yang tadi sedang bermain game sembari menunggu Stevan.

Tak berselang lama Stevan sudah selesai membersihkan tubuhnya, menatap Sera yang sedang bergelut dengan ipadnya.

Stevan mendengus kecil, kenapa Sera seperti anak kecil saja bermain game.

Stevan merebut ipad Sera membuat Sera menatapnya protes. Lihat, perempuan itu sudah berani padanya.

Belum sempat Sera protes tetapi Stevan sudah menyerangnya. Stevan menarik tubuh Sera agar telentang dan menaikinya, mencium bibir Sera penuh hasrat.

Tidak, Sera tak bisa menolak jika Stevan sudah ke arah yang lebih jauh seperti ini.

Sera mengerang tertahan, meremas rambut belakang Stevan yang sedikit basah karena habis mandi. Merasakan ciuman Stevan begitu intens dan dalam.

Tangan Stevan tak tinggal diam, ia menurunkan tali gaun tidur Sera. Meremas payudara Sera yang besar membuat sang empunya meremang.

Ciuman Stevan turun ke leher dan bahu Sera membuat Sera mengerang kecil.

"K-kak Stevv.." Erang Sera meremas bahu lebar Stevan saat Stevan melumat kedua payudaranya penuh nafsu.

NOT FOR SALE

Stevan menghisap putingnya membuat Sera mengerang, semakin menurunkan gaun Sera dan menanggalkannya begitu saja.

Bibir Stevan merayap turun, menciumi setiap inci kulit Sera. Mencium perut Sera lalu berakhir di pusat inti Sera yang memerah merekah karena Stevan sudah melepas celana dalamnya.

"Aaahhhhh.." Sera meremang, meremas sprei dibawahnya. Menatap Stevan yang sedang memainkan pusat intinya.

Stevan memainkan pusat inti Sera dengan lidahnya, membuat Sera mencapai pelepasan pertamanya dengan hebat.

Stevan melepas lilitan handuk di pinggangnya, kembali meraup bibi Sera yang terbuka. Sembari mengarahkan miliknya pada lubang kenikmatan Sera.

Sera meremas punggung Stevan, diserang dari berbagai arah membuat Sera kewalahan. Memejamkan matanya merasakan ciuman Stevan yang begitu intens dan genjotan Stevan yang begitu kuat menekan pangkal pahanya.

Stevan melepas ciumannya, ingin mendengar suara desahan polos Sera yang menyemangatinya. Mencium area wajah Sera yang lembut tanpa mengurangi intensitas genjotannya.

Tubuh mereka sudah berkeringat, nafas mereka memburu mengiringi suara penyatuan yang khas.

Sera mencapai pelepasannya yang kedua membuat tubuhnya terasa seperti jelly, menatap Stevan yang berada diatas tubuhnya.

Stevan seketika mencengkeram rambut Sera kuat saat merasa dirinya akan sampai, membuat Sera meringis kesakitan walaupun sudah terbiasa tetap saja sakit.

"Aaahhh..." Jerit Sera saat cengkeraman Stevan semakin kuat lalu seketika ia merasa hangat di dalam tubuhnya.

NOT FOR SALE

Nafas Stevan memburu tepat di leher Sera, merasakan miliknya yang masih menyemburkan benihnya. Sampai suara isak tangis kecil terdengar membuat Stevan menegakkan tubuhnya menatap Sera yang menangis.

"Sa-sakitt.." Ringis Sera menangis karena sakit dikepalanya.

Stevan menatap Sera heran lalu mendengus kecil, mencabut miliknya pelan dari dalam pusat inti Sera.

Menggulingkan dirinya di sebelah Sera, menarik Sera agar merapat padanya.

Sera masih menangis kecil sembari memegangi kepala belakangnya yang terasa nyeri karena Stevan. Menangis di bahu lebar Stevan yang telanjang.

"Diam!" Bentak Stevan jengah karena Sera masih menangis.

Sera seketika terdiam, tetapi air matanya masih meluruh. Memeluk tubuh Stevan dari samping, kepalanya sakit tetapi Stevan membentaknya.

Kenapa Sera jadi seperti awal lagi yang selalu menangis setelah bercinta karena dirinya kasar. Kesal Stevan dalam hati karena sedikit merasa bersalah.

Stevan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka, menyamping membiarkan Sera tertidur di lengannya.

Menatap Sera yang memejamkan matanya, tetapi kernyitan di dahinya masih terlihat. Tanpa sadar Stevan mengusap kepala belakang Sera pelan, membuat Sera tanpa sadar semakin merapatkan dirinya pada Stevan karena nyaman.

NOT FOR SALE

Positif

Sera terus memuntahkan isi perutnya, perutnya seperti di aduk-aduk pagi ini membuat Sera merasa mual dan terus muntah.

Sedari tadi Sera terus muntah, tetapi Stevan terlihat tak peduli membuat hati Sera berdenyut sakit.

Sera membasuh mulutnya, menatap pantulan dirinya di cermin. Sera begitu pucat, rasa mual masih menyerangnya membuat mata Sera memanas.

Sera berjalan keluar kamar mandi dengan pelan, merasa pusing di kepalanya.

Menatap Stevan terkejut yang berdiri di dekat pintu kamar mandi, melemparkan sebuah benda panjang pada Sera.

Sera menatap benda itu yang ada di tangannya, sebuah alat tes kehamilan?

Sera seketika menatap Stevan yang menatap dirinya datar, nafas Sera memburu setelah mengingat ia telat datang mens bulan ini.

Tidak mungkin dirinya hamil kan? Sera ingat Stevan tak pernah memakai pengaman jika bercinta dengan dirinya.

Sera juga tak pernah meminum obat kontrasepsi, karena Sera ingat saat ia memeriksa kesuburan dulu ia kurang subur.

"Pakai." Perintah Stevan terdengar datar.

Sera takut, ia sungguh takut jika dirinya benar-benar hamil.

Stevan menatapnya begitu datar, semakin membuat Sera takut bagaimana jika Stevan murka padanya saat mengetahui Sera hamil.

Sera kembali masuk ke dalam kamar mandi dengan ragu, berharap dalam hati ini ia tak hamil.

NOT FOR SALE

Stevan memejamkan matanya menahan amarah, ia tak mau jika Sera hamil untuk saat ini karena Stevan masih ingin bermain dengan Sera, dan tak ingin ada anak dulu diantara mereka.

Didalam kamar mandi, Sera menangis melihat garis dua di alat tes kehamilan itu. Ia positif hamil dan Sera semakin ketakutan jika Stevan murka padanya.

Sera berjalan keluar kamar mandi, penampilannya begitu berantakan dan pucat membuat siapapun yang melihatnya akan iba.

Stevan menatap Sera datar yang keluar dari kamar mandi, Sera terlihat habis menangis membuat Stevan semakin gusar.

Stevan tak mau jika harus menjadi ayah di usianya saat ini. Stevan masih ingin bermain-main dan menikmati kebebasan.

Sera memberikan hasilnya kepada Stevan dengan tangan yang bergetar takut.

Stevan menatap dingin *testpack* ditangannya yang menunjukkan garis dua.

Rahang Stevan mengeras, menatap Sera begitu tajam. Rasa amarah menggebu di dadanya.

"K-kak Stevv.." Cicit Sera takut, baru saja ia akan memegang tangan Stevan tetapi Stevan menyentakkan tangannya begitu kasar.

Sera tak mampu membendung air matanya lagi, Sera menangis dengan kepala menunduk takut pada Stevan.

Stevan begitu mengerikan jika marah, apalagi perlakuan Stevan bisa sangat kasar saat sedang marah.

"K-kakk Stevv maaf hiksss.." Cicit Sera dengan tangisannya.

Nafas Stevan memburu, melemparkan *testpack* ditangannya dengan kasar sampai membuat Sera terkejut.

NOT FOR SALE

Stevan berjalan keluar kamar dengan rasa amarah yang besar, meninggalkan Sera yang menangis.

Tubuh Sera melemas, terduduk diatas dinginnya lantai yang dingin. Menangis menatap pintu kamarnya yang tertutup dengan kasar.

Stevan marah padanya, membuat hati Sera berdenyut sakit.

Sera memegangi perutnya, darah dagingnya dengan Stevan sedang tumbuh di dalam perutnya.

Sera tak menyalahkan anak ini karena ia tak salah, ini salah dirinya yang teledor karena tak berhati-hati.

Bagaimana ini? Sera belum sepenuhnya berhasil meluluhkan Stevan, tetapi kini Stevan kembali murka padanya.

Sorot mata Stevan tadi benar-benar kecewa dan marah, tak ada sorot bahagia saat mengetahui Sera hamil.

Hatinya berdenyut sakit, Sera merasa dunianya hancur apalagi melihat Stevan yang terlihat tak menginginkan anak di dalam perutnya.

NOT FOR SALE

Kecewa

Sera menunduk menatap perutnya yang masih rata. Seharusnya Sera menyadari jika ia hamil, di dalam perutnya ada darah dagingnya dengan Stevan yang sedang tumbuh di dalam sana.

Sampai selimut kecil menyampir di bahunya membuat Sera menoleh, menatap bibi Mety yang tersenyum ramah padanya.

"Nona sebaiknya masuk, diluar anginnya cukup kencang." Kata bibi Mety cemas karena Sera terus duduk di area taman.

Sera menggelengkan kepalanya pelan, menatap hamparan bunga yang ada didepannya. Jika disini, Sera merasa masalahnya sedikit terangkat.

"Kak Stev hari ini ngga pulang lagi?" Tanya Sera sendu membuat bibi Mety yang duduk disebelahnya merasa iba.

"Tuan sedang ada pekerjaan di luar kota, bibi yakin tuan pasti akan segera pulang." Jawab bibi Mety mencoba menghibur Sera.

Sera terdiam, sudah dua hari Stevan meninggalkannya tanpa kabar sedikitpun. Hari ini Stevan tak pulang lagi, sebenarnya kemana pria itu?

Sebegitu kecewanya kah Stevan pada dirinya karena mengandung anak dari pria itu? Tapi ini darah daging Stevan seharusnya Stevan tak bersikap seperti itu.

Mata Sera menatap nanar hamparan bunga di depannya, hatinya berdenyut sakit memikirkan sikap Stevan padanya.

Sera kecewa pada Stevan yang meninggalkan dirinya dalam keadaan hamil.

NOT FOR SALE

Tanpa sadar Sera mengelus perutnya sendiri, anak ini tidak salah. Dia hadir karena izin dari Tuhan yang mempercayai mereka. Ini sebuah anugerah bukan masalah, Sera harus bersyukur.

"Nona ayo masuk, tidak baik ibu hamil berada di luar rumah saat matahari akan tenggelam." Ajak bibi Mety meraih tangan Sera agar berdiri.

Bibi Mety memang mengetahui Sera hamil karena Sera memberitahunya. Bibi Mety terlihat tak terkejut, karena ia sudah menduganya dari awal.

**

Stevan kembali meneguk botol vodka yang ada di tangannya, kepalanya sudah berat apalagi memikirkan perkataan Thomas yang mengharuskannya tanggung jawab.

Stevan bukan tidak menginginkan anak itu, ia memang menginginkan anak dari Sera tapi bukan untuk saat ini.

Stevan frustasi, ia masih ingin bermain dengan Sera. Menuntaskan semua fantasi liarnya, tetapi kini wanita itu sudah hamil karenanya.

"Sial!" Umpat Stevan kesal sembari menendang meja kaca di depannya. Stevan tahu jika Sera butuh kepastian ditambah ada anak di antara mereka. Stevan bisa menerima anak itu, tetapi untuk pernikahan entah kenapa ia merasa ragu.

"Tuan, tuan Sergio sudah mengetahui kabar ini." Kata Ben membantu Stevan untuk duduk kembali di sofa.

Stevan mengerang dalam hati, jika ayahnya sudah turun tangan. Stevan pasti akan kalah apalagi mengingat betapa berharapnya Sergio mendapat cucu darinya.

NOT FOR SALE

Sergio yang berkuasa

Bibi Mety membantu perawat lainnya mendorong brankar Sera. Tadi saat ia mengantar sarapan untuk Sera, Sera sudah dalam keadaan tak sadarkan diri diatas karpet dekat tempat tidur.

Tentu saja bibi Mety panik karena Sera sedang dalam keadaan hamil. Bibi Mety takut jika Sera terluka dan diamuk oleh tuan Stevan.

"Mohon tunggu disini." Kata perawat menahan bibi Mety yang akan masuk ke dalam IGD.

Bibi Mety menghela nafas pelan, ia sungguh cemas dengan keadaan Sera.

"Kamu sudah menghubungi tangan kanan tuan Stevan?" Tanya bibi Mety pada Karen yang juga terlihat panik.

"Aku hubungi sekarang bibi." Jawab Karen lalu pergi dari sana.

Bibi Mety duduk di ruang tunggu IGD, raut wajahnya benar-benar cemas. Sera sudah ia anggap seperti anaknya sendiri membuat ia sungguh cemas.

"Dimana Sera?" Tanya seseorang dengan suara beratnya membuat bibi Mety menoleh.

Bibi Mety menatap terkejut melihat tuan besarnya yang sudah lama tak terlihat, kini datang dengan raut wajah yang cemas.

"Tuan besar, nona Sera ada di dalam." Jawab bibi Mety terbata karena takut pada Sergio.

Setelah melakukan penerbangan kemarin kesini, lalu ia mendengar jika Sera masuk rumah sakit. Tentu saja Sergio cemas karena Sera sedang mengandung cucu pertamanya.

NOT FOR SALE

Kenapa Sergio tahu? Membobol koneksi anaknya sangat mudah membuat Sergio mengetahui semua yang dilakukan Stevan pada Sera.

Pintu ruangan IGD terbuka menampilkan seorang dokter yang keluar dari sana.

"Keluarga pasien?" Tanya dokter itu bingung.

"Ya bagaimana keadaannya?" Tanya Sergio tak sabaran.

"Pasien mengalami stress dan darah rendah, tetapi bayinya kuat jadi kita harus bersyukur pada Tuhan. Pasien akan segera dipindahkan ke ruang rawat." Jawab dokter itu membuat Sergio lega.

Dokter itu pergi dari sana dengan senyum ramahnya yang hanya dibalas bibi Mety.

"Bajingan itu." Gumam Sergio murka karena Stevan yang sudah membuat Sera stress.

Pintu IGD terbuka menampilkan Sera yang berada di atas brankar dengan keadaan tak sadarkan diri.

Sergio meminta perawat untuk membawa Sera ke ruangan VVIP, lalu meminta bibi Mety mengurus semua administrasi Sera.

**

Sera mengerjapkan matanya pelan, matanya menyipit karena sinar lampu yang terasa menyorotnya begitu tajam.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Sergio menatap Sera yang sudah sadar.

Sera menoleh, mencoba memfokuskan pandangannya. Menatap Sergio terkejut karena Sera heran kenapa ayah Stevan ada disini?

Sera menganggukkan kepalanya kecil, suasananya sungguh canggung membuat Sera tak nyaman. Sera takut jika ayah Stevan juga marah padanya karena mengandung anak Stevan.

NOT FOR SALE

"Terima kasih sudah mengandung cucu pertama ku." Kata Sergio diluar dugaan membuat Sera menatapnya.

Sera tersenyum kecil, tak menyangka jika Sergio akan berkata seperti itu padanya.

Charlos tangan kanan Sergio berbisik pada Sergio membuat Sergio mengangguk paham.

"Diam saja dan ikuti rencanaku." Kata Sergio menatap Sera.

Sera menatap Sergio bertanya, apa maksudnya?

Baru saja Sera akan bertanya tetapi Sergio sudah berjalan keluar dari ruangan.

Diluar sana terlihat Stevan berlari menyusuri koridor rumah sakit dengan Ben tangan kanannya.

Raut wajah Stevan terlihat panik karena tiba-tiba mendapat kabar jika Sera masuk ke rumah sakit.

Langkah Stevan terhenti tepat di depan ruangan Sera yang terdapat Sergio sedang menatapnya datar.

"Mau apa kau kemari?" Tanya Sergio menatap Stevan sinis.

Stevan mendengus "Minggir." Kata Stevan membuat Sergio melotot tajam.

Lihat, betapa durhakanya Stevan padanya membuat Sergio ingin mengadu pada Tuhan, kenapa harus mempunyai anak seperti Stevan.

"Kau yang menyebabkan Sera masuk ke rumah sakit." Kata Sergio membuat Stevan mendengus.

"Ayah akan menjodohkan Sera dengan anak temanku, karena kau lalai dari tanggung jawab." Final Sergio menatap Stevan tajam.

NOT FOR SALE

"Tidak!" Balas Stevan menatap Sergio tak terima.

Sergio tersenyum sinis "Jika begitu, ayah akan membawa Sera ke Italia dan merawatnya. Lalu kau dilarang bertemu dengan Sera." Ancam Sergio membuat Stevan murka.

"Ayah." Geram Stevan karena tahu jika Sergio sudah bertindak ia tidak akan main-main dengan perkataannya.

"Pergi kau!" Bentak Sergio menatap Stevan tajam.

Stevan mengusap wajahnya kasar, menatap Sergio dengan tatapan memohon seorang anak pada ayahnya.

"Aku akan bertanggung jawab." Kata Stevan membuat Sergio menatapnya curiga.

Sedangkan di dalam ruangan, Sera tertawa kecil sendiri mendengarkan percakapan anak dan ayah itu.

Sera yakin semua perkataan Sergio itu hanya gertakan untuk Stevan. Setelah mendengar Stevan akan bertanggung jawab membuat Sera lega.

Ia tahu Stevan tak akan lari dari tanggung jawab, pria itu hanya belum siap menjadi ayah secepat ini.

NOT FOR SALE

Keadaan yang membaik

Sera menyandarkan tubuhnya di dada bidang Stevan. Memejamkan matanya merasakan pijatan Stevan di kepalanya yang terasa lembut.

Setelah Sera pulang dari rumah sakit, keadaannya dengan Stevan mulai membaik dari hari ke hari. Bahkan Stevan sudah tak terlihat marah lagi.

Seperti biasa pagi ini Sera kembali mengalami morning sickness. Kepalanya terasa berat dan perutnya terasa di aduk-aduk membuat Sera lemas.

Stevan memijat kepala Sera dengan sabar, bahkan tadi ia memijat tengkuk Sera yang terus muntah di closet.

Sera membalikkan tubuhnya menjadi menyamping, menenggelamkan wajahnya di dada bidang Stevan.

Menghirup aroma khas pria itu, Stevan belum mandi tetapi aroma pria itu membuatnya merasa lebih baik.

Nafas Sera mulai teratur, membuat Stevan menatapnya. Sera cepat tidur jika berada di pangkuan Stevan, Stevan menatap wanita kecil yang ada di pangkuannya dengan tatapan tak terbaca.

Tangannya dengan kaku mengelus punggung Sera agar merasa nyaman.

Setelah beberapa saat Stevan menidurkan Sera dengan pelan, lalu beranjak dari ranjang setelah memakai celana boxernya.

Stevan memasuki kamar mandi, ia harus membersihkan tubuhnya dan menidurkan adiknya yang bangun karena bersentuhan dengan kulit Sera yang lembut.

**

NOT FOR SALE

Stevan menuruni anak tangga rumahnya, melihat Sergio yang duduk di kepala kursi meja makan sembari meminum kopi dan membaca koran.

"Sera tidak sarapan?" Tanya Sergio menatap anaknya yang baru saja turun.

"Dia tidur." Jawab Stevan datar.

Stevan mengkode bibi Mety untuk membuatkannya kopi. Lalu duduk di kursi meja makan dekat Sergio.

"Ayah cepat pulang." Kata Stevan dengan tak berdosanya membuat Sergio menatapnya garang.

"Kau mengusir ayah?" Kesal Sergio.

"Hmm." Jawab Stevan membuat Sergio memukulnya dengan koran yang ia pegang.

"Ayah berencana tinggal disini." Kata Sergio membuat Stevan menatapnya tak suka.

Sepertinya Stevan bisa disebut anak durhaka, karena mengusir ayahnya sendiri.

"Kenapa? Ayah disini ingin menjaga Sera dari dirimu." Kata Sergio membuat Stevan mendengus.

"Ayah tak mau kau menyakiti cucu pertama ayah." Kata Sergio penuh penekanan tetapi Stevan terlihat acuh.

Stevan meminum kopi pahitnya, memikirkan hubungannya dengan Sera yang tak bergerak maju.

"Kapan kau menikahinya?" Tanya Sergio yang tak dijawab Stevan.

Stevan hanya terdiam sembari meminum kopi membuat Sergio mendengus.

NOT FOR SALE

Tanpa sadar ada Sera yang mendengar percakapan mereka. Sera terdiam di anak tangga terakhir, ia seketika kembali menaiki tangga menuju lantai dua.

Kenapa Stevan tak menjawab pertanyaan ayahnya tentang kapan menikahi dirinya? Pikir Sera.

Sera kembali masuk ke dalam kamar, ia tadi memang tertidur tetapi saat merasa tak ada Stevan disebelahnya membuat Sera terbangun.

Sera lapar ingin makan, tetapi seketika tak nafsu makan karena memikirkan kenapa Stevan tak menjawab pertanyaan ayahnya?

Sera masuk ke dalam kamar mandi, ia membersihkan dirinya terlebih dahulu. Menahan lapar yang melanda dirinya.

Sera berdiri dibawah guyuran shower air hangat, mengelus perutnya yang mulai membuncit. Kandungannya baru dua bulan tetapi perutnya sudah mulai membuncit.

Sera mematikan showernya, mengambil kimono putih yang menggantung disana. Memakainya lalu keluar dari kamar mandi.

Sera memasuki walk in closet, memilih dress santai berwarna putih. Memakainya dengan cepat, lalu keluar dari sana.

Sera terkejut saat melihat Stevan yang sudah duduk di kursi sofa kamar, lalu berbagai macam makanan tersedia di atas meja.

"Makan." Kata Stevan membuat Sera tersenyum.

Sera berjalan mendekati Stevan lalu duduk disebelah Stevan. Sera memakan omelet yang penuh topping, hanya ini yang menggugah selera dirinya.

Tanpa disangka Stevan mencoba mengeringkan rambut Sera yang basah dengan handuk kecil.

NOT FOR SALE

Sera terdiam sesaat lalu kembali melanjutkan makannya. Entah kenapa Stevan berubah menjadi manis seperti ini.

"Kenyang." Kata Sera setelah menghabiskan sepiring omelet dan roti isi karena masih lapar.

Stevan menyerahkan segelas susu kehamilan untuk Sera. Sera meminumnya sampai tandas, nafsu makan Sera meningkat setelah keluar dari rumah sakit. Tetapi, Sera masih memilih-milih makanan yang tak membuatnya merasa mual.

"Kak Stev ngga kerja?" Tanya Sera menatap Stevan yang masih mengeringkan rambutnya.

"Ngga." Jawab Stevan tak terduga. Biasanya Stevan enggan menjawab pertanyaan Sera yang tak penting.

Sera memeluk tubuh Stevan dari samping. Kini Sera mempunyai kebiasaan, yaitu sangat menyukai memeluk Stevan dan menghirup aroma pria itu.

Stevan menyimpan handuk kecilnya, membawa Sera agar ke atas pangkuannya.

Stevan beranjak dari duduknya membuat Sera seketika mengeratkan pelukannya di leher Stevan.

Stevan membawa Sera ke balkon kamar, Sera harus berjemur dibawah matahari pagi yang bagus untuk tubuh.

Sera masih memeluk leher Stevan, hidungnya mendusel di leher Stevan dengan gemas. Punggungnya terasa hangat karena matahari pagi yang menyorot dirinya.

Sera harap Stevan akan selalu manis seperti ini, dan segera menikahinya.

NOT FOR SALE

Penderitaan

Stevan menyelimuti tubuh telanjang Sera, beranjak dari ranjang setelah memakai boxernya.

Sial kenapa sekarang ia lapar sekali. Umpat Stevan dalam hati.

Stevan sudah makan malam dengan Sera, tapi sekarang entah kenapa ia tiba-tiba lapar dan menginginkan sesuatu.

Stevan menuruni anak tangga rumahnya, berjalan menuju dapur yang terlihat sepi karena ini sudah larut malam dan pasti para pelayannya sudah tidur.

Stevan membuka kulkas, menatap berbagai macam makanan disana. Ia tiba-tiba ingin ramen dan nugget goreng.

Stevan mengambil ramen dan nugget dari dalam kulkas, menyimpannya di atas pantry. Menatap dua bahan masakan itu bingung, Stevan tak tahu bagaimana cara masaknya.

Handphonenya tertinggal diatas, jadi dia tak bisa melihat tutorial cara memasak.

Baru saja Stevan akan memanggil pelayannya, tetapi suara orang yang memanggilnya membuat Stevan menoleh.

"Kak Stev?" Panggil Sera dengan suara seraknya khas bangun tidur, berjalan menghampiri Stevan dengan gaun tidurnya yang tipis jatuh anggun di tubuh moleknya.

"Kenapa bangun?" Tanya Stevan terlihat kaku.

Sera tak menjawab, ia memeluk tubuh Stevan yang shirtless. Tadi Sera tiba-tiba terbangun karena mengalami mimpi buruk.

"Mimpi buruk." Jawab Sera pelan.

NOT FOR SALE

"Mau mie?" Tanya Stevan menatap Sera yang memejamkan matanya.

Sera menggelengkan kepalanya pelan, lalu membuka matanya menatap sebungkus ramen dan nugget siap goreng.

"Kak Stev mau makan?" Tanya Sera heran karena tak biasanya Stevan makan jam segini.

"Hmm." Jawab Stevan.

"Aku masakin ya." Kata Sera sembari melepaskan pelukannya.

Stevan menahan tangan Sera yang akan mengambil ramen.

"Nggapapa, kak Stev duduk aja." Kata Sera dengan senyum manisnya.

Stevan terdiam, ia tak lagi menahan tangan Sera. Memperhatikan Sera yang mulai memasak dengan cekatan.

Sera memasak ramen sembari menggoreng nugget, melakukan dua pekerjaan sekaligus agar cepat. Tetapi, Sera tak terlihat jika ia kerepotan.

Tak lama kemudian, Sera menyajikan hasil makanannya lalu menghidangkannya di hadapan Stevan.

Sera duduk di sebelah Stevan, matanya terasa ngantuk tetapi Sera tak mau tidur sendiri.

"Mau?" Tanya Stevan menatap Sera.

Sera menggelengkan kepalanya pelan "Ngga." Jawab Sera karena ia memang tak berselera.

Stevan mulai memakan makanannya dengan lahap. Terdiam sesaat memikirkan kenapa ramen ini sangat enak? Heran Stevan.

NOT FOR SALE

Sera merebahkan kepalanya di sebelah Stevan, ia tak kuat lagi karena matanya benar-benar berat.

Tak butuh waktu lama Stevan menghabiskan makanannya, setelah selesai ia menyimpan alat makannya di bak cuci piring. Mengambil segelas air mineral lalu meneguknya.

Menatap Sera yang tertidur pulas di atas pantry. Stevan menggendong Sera ala bridal style dengan pelan karena takut Sera terbangun.

Membawanya ke kamarnya di lantai dua, Stevan tak sadar jika perlakuannya pada Sera kini mulai membaik dan manis.

Ada apa dengan Stevan, apakah ia memang sudah menerima Sera sepenuhnya?

**

Sera duduk di meja makan dengan Sergio ayah Stevan, sedangkan Stevan masih mandi karena baru bangun.

"Kau masih sering mual?" Tanya Sergio pada Sera.

"Sedikit." Jawab Sera jujur dengan senyum manisnya.

Sergio mengangguk paham, melihat Sera membuat Sergio ingat pada almarhumah istrinya.

Sergio dan Sera sudah mulai sarapan terlebih dahulu. Tak lama kemudian Stevan sudah turun dengan pakaiannya yang sudah rapi.

Duduk disebelah Sera, lalu seketika mengerutkan dahinya heran. Mencium aroma bau yang tak sedap, Stevan menatap tak suka pada nasi goreng yang terlihat masih mengepul di atas meja.

"Buang nasi gorengnya." Perintah Stevan menatap pelayannya tajam.

NOT FOR SALE

Sera seketika menoleh menatap Stevan heran "Kenapa?" Tanya Sera heran.

"Bau." Jawab Stevan membuat Sera mengerutkan dahinya bingung.

Sedangkan Sergio, ia menatap Stevan remeh sepertinya Stevan ketularan hormon sensitif wanita hamil.

"Terus kak Stev mau makan apa?" Tanya Sera bingung.

Stevan menatap berbagai macam makanan di atas meja makan, tak ada yang membuatnya berselera.

"Bubur ayam." Jawab Stevan membuat pelayan disana segera membuatkan bubur ayam instan untuk Stevan.

Sera terdiam, ia pikir bukannya Stevan membenci bubur?

Sergio seketika tertawa membuat Stevan menatapnya kesal.

"Bukankah kau membenci bubur?" Ejek Sergio membuat Stevan mendengus.

Jika bukan ayahnya, pasti akan Stevan tendang keluar rumah detik ini juga.

Sera mengulum senyumnya, entah kenapa akhir-akhir ini Stevan aneh. Sering ingin makan ini itu secara tiba-tiba, membenci aroma yang sangat tajam, dan menyukai masakan yang sebelumnya ia benci.

**

Saat jam makan siang, Sera tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan Stevan. Sera heran kenapa Stevan pulang secepat ini?

Stevan terlihat kurang sehat, ia terus muntah membuat Sera panik.

NOT FOR SALE

Stevan itu jarang sakit, membuat Sera panik jika tiba-tiba Stevan terlihat kurang sehat seperti ini.

"Kak?" Panggil Sera pada Stevan yang memejamkan mata di pangkuannya.

"Hmm." Jawab Stevan tanpa membuka matanya.

"Aku telepon dokter ya." Kata Sera membuat Stevan meremas lengannya. Artinya Stevan tak menyukai perkataan Sera.

Sera terdiam, meletakkan telapak tangannya di dahi Stevan. Tidak panas, tetapi kenapa Stevan terlihat kurang sehat.

"Kak Stev salah makan?" Tanya Sera lagi, ia benar-benar cemas.

Stevan tak menjawab, ia benar-benar merasa lelah. Tadi di kantor saat meeting, Stevan tiba-tiba mual karena mencium aroma parfum yang sangat tajam.

Mual nya berlangsung lama sampai Stevan meninggalkan ruang rapat membuat semua orang merasa heran.

Stevan terus muntah, entah ada apa dengan perutnya. Perutnya terasa diaduk-aduk, mengingatkan Stevan pada Sera yang sering muntah di pagi hari.

Akhirnya Stevan memilih pulang, membatalkan semua jadwalnya yang padat.

Diperjalanan, Stevan ingin cepat bertemu Sera. Tetapi saat melewati penjual rujak buah, Stevan menginginkannya.

Stevan meminta tangan kanannya untuk membelikannya itu, ia hanya makan rujaknya setengah. Sampai di rumah, Stevan kembali mencium parfum pelayannya yang membuatnya kembali mual.

Stevan juga merasa heran pada dirinya sendiri, ada apa dengannya?

NOT FOR SALE

Sera mengelus alis tebal Stevan, ia pikir apakah Stevan ketularan hormon kehamilan dirinya?

Sera tersenyum geli, ia mengelus rahang tegas Stevan. Stevan terlihat menderita membuat Sera merasa kasihan tetapi merasa geli sekaligus.

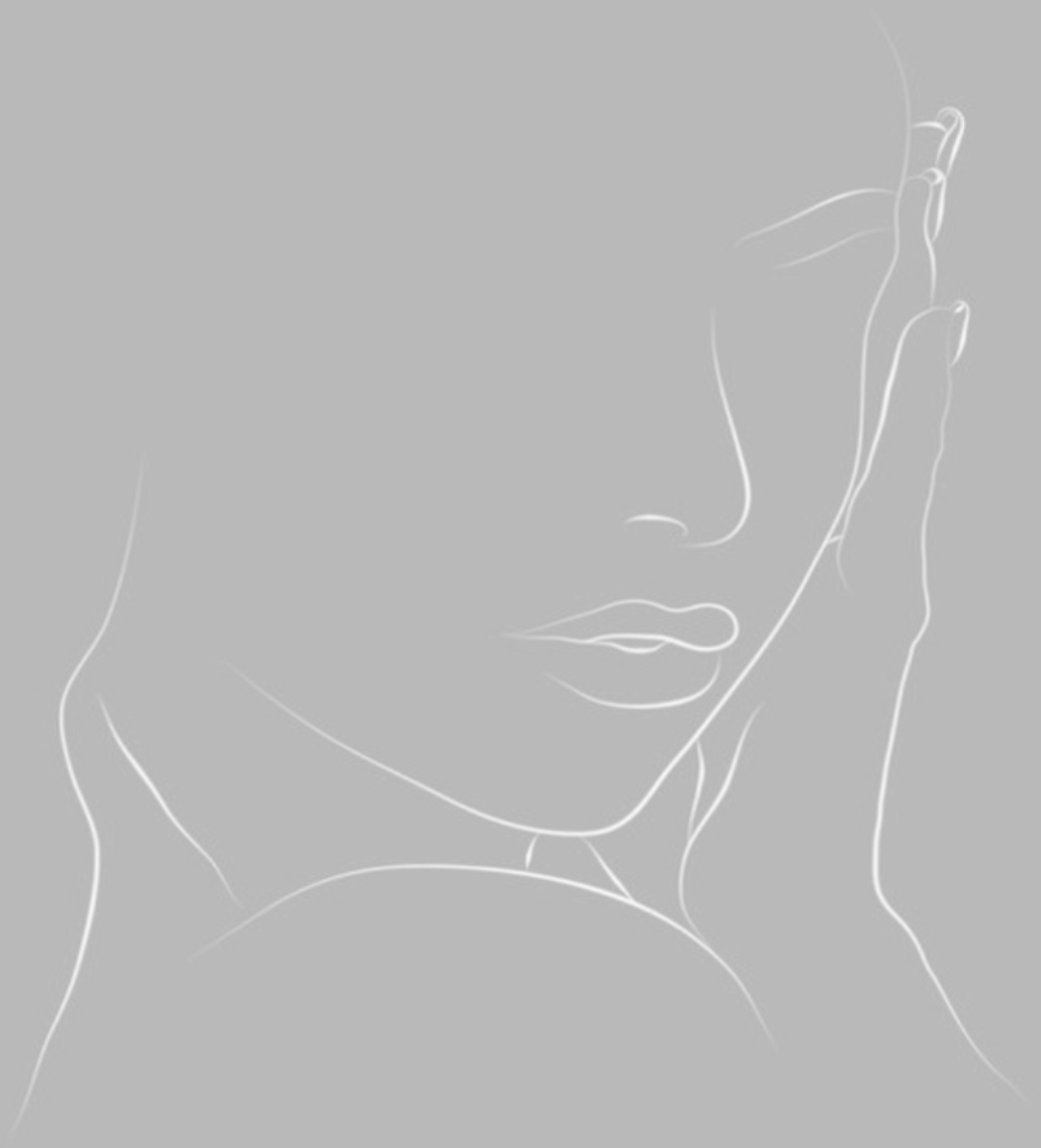

NOT FOR SALE

Ada apa dengan Stevan?

Sera terlihat cantik dengan dress santainya, hari ini ia akan periksa kandungan bersama Stevan.

Sera mengelus perutnya yang sudah terbentuk, menatap keluar jendela melihat jalanan yang lumayan padat.

Mungkin karena ini akhir bulan membuat orang-orang pergi liburan.

Sera menatap Stevan yang masih bergelut dengan ipadnya, Stevan memang tak bekerja hari ini tetapi ia masih memantau bisnisnya dari rumah.

Sera merebahkan kepalanya di bahu lebar Stevan, membuat Stevan seketika menyimpan ipadnya. Merangkul pinggang Sera agar semakin rapat padanya.

Aroma Stevan yang khas selalu diingat olehnya, Stevan memang belum sepenuhnya luluh tetapi Sera yakin jika Stevan akan berubah demi dirinya dan anak mereka.

"Pusing?" Tanya Stevan kaku.

Sera menggelengkan kepalanya, ia mengantuk tetapi sebentar lagi mereka sampai di rumah sakit.

NOT FOR SALE

Beberapa saat kemudian, akhirnya mereka sampai di D'geshio Hospital. Stevan sudah membuat janji dengan dokter yang ada disini, karena Stevan sangat malas untuk mengantri.

Sera keluar dari mobil bersama Stevan, berjalan memasuki gedung rumah sakit yang sangat besar. Ini memang rumah sakit terbesar di kota ini, yang Sera tahu ini adalah rumah sakit milik keluarga Samuel.

Faye dan Syella entah kenapa Sera seketika merindukan mereka, namun sayang Sera kehilangan kontak dengan mereka.

"Tuan Stevan sudah ditunggu oleh dokter Tyas." Kata seorang perawat disana saat melihat Stevan datang.

Stevan tak menjawab, ia membawa Sera memasuki ruangan dokter yang sudah ada janji dengannya.

Sera tersenyum menatap perawat itu yang terlihat terpesona pada Stevan. Kenapa dia tidak menghargai keberadaan Sera yang ada di sisi Stevan? Pikir Sera kesal.

"Hai Stevan." Sapa seorang dokter perempuan yang terlihat ramah.

Dokter Tyas adalah teman seangkatan Stevan dulu saat kuliah, walaupun Tyas lebih lama kuliahnya tetapi mereka masuk di tahun yang sama.

"Dia sangat muda." Kata dokter Tyas tertawa pelan menatap Sera ramah.

Sera hanya tersenyum canggung, dirinya tidak semuda itu. Pikir Sera.

"Mari." Kata dokter Tyas meminta Sera untuk naik ke atas brankar.

NOT FOR SALE

Sera naik ke atas brankar, merebahkan dirinya disana. Ia gugup karena baru pertama kali melakukan ini.

Dokter Tyas mulai melakukan pemeriksaan, menyingkap dress Sera membuat Sera merasa tak nyaman.

"Lihat ini anak kalian." Kata dokter Tyas terlihat antusias.

Sera tersenyum menatap layar monitor yang menampilkan janinnya. Tetapi, ia merasa ada yang aneh dengan gambar itu.

"Stev anak kalian kembar." Kata dokter Tyas membuat Sera menatapnya terkejut.

Kembar? Sera memang bermimpi ingin mempunyai anak kembar. Sungguh? Harapan dirinya terkabul? Sera tersenyum haru.

Sedangkan Stevan, raut wajahnya seketika menjadi datar. Sorot mata senang saat melihat monitor seketika menghilang.

Stevan terdiam, jantungnya berdegup cepat. Kenapa harus kembar?

Dokter Tyas menyudahi pemeriksaannya, membuat Sera segera bangun dari tidurnya.

Turun dari brankar tanpa bantuan Stevan, Sera menatap Stevan yang terdiam.

"Saya sudah meresepkan vitamin untuk kamu, jaga pola makan dan jangan terlalu lelah." Kata dokter Tyas pada Sera.

Sera mengangguk, ia menatap Stevan yang hanya berdiri kaku. Kenapa Stevan? Bukankah tadi dia baik-baik saja?

"Oh ya hamil anak kembar sebenarnya mempunyai resiko yang besar, karena bisa melahirkan sewaktu-waktu. Jadi jangan pernah sendirian ya, kemana-mana harus ditemani." Kata dokter Tyas membuat Sera mengangguk paham.

NOT FOR SALE

"Terima kasih." Kata Sera membuat Tyas tersenyum ramah.

Sera beranjak dari duduknya, baru saja ia akan memegang tangan Stevan. Tetapi, Stevan sudah terlebih dahulu keluar ruangan.

Sera mengikuti langkah Stevan dari belakang, kenapa Stevan terlihat marah? Pikir Sera bingung.

Sera menatap punggung Stevan nanar, kenapa Stevan tiba-tiba seperti ini? Pikir Sera dengan matanya yang mulai memanas.

Mereka memasuki mobil, biasanya Stevan akan membantu Sera tetapi sekarang tidak.

Sera menatap Stevan yang membuang pandangannya keluar kaca mobil, rahang Stevan terlihat mengeras menandakan ia sedang marah.

Apa yang membuat Stevan marah? Pikir Sera bingung, ia rasa dirinya tidak melakukan kesalahan.

"Ke kantor." Perintah Stevan membuat Sera seketika menatapnya.

Baru saja Sera akan bertanya tetapi Stevan sudah terlebih dahulu menelepon seseorang.

Sera menautkan kedua tangannya, hatinya berdenyut sakit karena perubahan Stevan yang tiba-tiba.

Mobil berhenti tepat di depan lobby gedung kantor Stevan. Stevan segera keluar dari mobil dengan tangan kanannya, meninggalkan Sera bersama seorang sopir.

Mobil yang Sera tumpangi kembali melaju, Sera menatap Stevan yang memasuki gedung perusahaan. Stevan tak berkata apapun padanya, kenapa Stevan berubah seperti dulu?

NOT FOR SALE

Tanpa sadar air matanya jatuh membasahi pipinya, Sera membuang pandangannya keluar kaca mobil.

Apa yang membuat Stevan menjadi seperti itu?

**

Malam harinya, Sera makan malam hanya dengan ayah Sergio karena Stevan belum pulang.

Entah kenapa Stevan belum pulang, tak biasanya. Karena semenjak Sera hamil, Stevan tak pernah pulang terlambat.

"Kemana Stevan?" Tanya Sergio pada Sera.

"Tadi kak Stev ke kantor." Jawab Sera pelan.

Sergio mengerutkan dahinya heran, lalu kenapa Stevan belum pulang? Pikirnya.

"Sera duluan ayah." Kata Sera canggung membuat Sergio tersenyum.

Sergio memang meminta Sera memanggilnya ayah, tetapi Sera belum terbiasa membuat Sera terlihat kaku.

Sera pergi dari sana, berjalan menuju lantai dua. Pikirannya tertuju pada Stevan, entah ada apa dengan Stevan membuat Sera heran.

NOT FOR SALE

Masa Lalu Stevan

Sera menatap nanar mobil yang ditumpangi Stevan meninggalkan pekarangan rumah, Stevan kembali menjadi dingin membuat Sera sedih.

Sera mengelus perutnya yang mulai membuncit, apakah Stevan membenci anaknya? Pikir Sera sedih.

"Kalian bertengkar?" Tanya Sergio membuat Sera menoleh.

"Tidak." Jawab Sera pelan.

Sergio tak tahu apa yang terjadi dengan Stevan, ia rasa Stevan sudah berubah tetapi sepertinya belum sepenuhnya.

"Ayo ke taman, kau harus menjemur diri." Ajak Sergio membuat Sera mengikuti langkahnya.

Rasa canggung sudah terkikis sedikit demi sedikit, Sera sudah merasa terbiasa dengan adanya Sergio. Walaupun Sergio menyeramkan tetapi jika bersama Sera ia seperti seorang ayah pada putrinya.

Sera duduk di kursi taman, sedangkan Sergio sedang menatap hamparan bunga yang begitu luas.

"Bagaimana pemeriksaan kemarin, cucuku sehat?" Tanya Sergio menatap Sera yang menunduk.

Sera menatap Sergio lalu tersenyum "Iya sehat dan mereka kembar." Jawab Sera.

Sergio seketika terdiam saat mendengar kata kembar. Ia kini paham kenapa Stevan kembali menjadi dingin pada Sera.

"Bagaimana reaksi Stevan?" Tanya Sergio membuat Sera menatapnya bingung.

NOT FOR SALE

"Maksud ayah?" Tanya Sera bingung.

Sergio menghela nafas pelan "Bukankah reaksi Stevan berbeda saat mengetahui anak yang kau kandung itu kembar?" Tanya Sergio.

Sera seketika terdiam, pikirannya melayang pada hari kemarin. Kenapa ia baru sadar tentang ini? Sera masih tak paham kenapa Stevan bereaksi seperti itu saat mengetahui anaknya kembar?

"Tapi kenapa?" Tanya Sera terlihat sedih menatap Sergio penasaran.

Sergio mengeluarkan dompetnya, mengambil sebuah foto lama yang selalu ia simpan di dalam dompetnya.

Sergio memberikan foto itu pada Sera. Sera menatap foto lama yang terlihat hampir pudar, menatap bayi kembar yang ada di dalam foto itu.

"Istriku meninggal saat melahirkan Stevan dan kembarannya." Kata Sergio membuat Sera menatapnya terkejut.

Sera tak tahu tentang ini, ibu Stevan meninggal saat Stevan baru lahir lalu ia juga tak tahu jika Stevan memiliki kembaran.

"Stevani, adik Stevan dia meninggal saat berusia dua hari karena gagal jantung." Kata Sergio membuat Sera kembali menatap foto itu.

Pantas saja di dalam foto itu terlihat berbeda, satu bayi dikelilingi bunga mawar. Apakah ia Stevani yang sudah meninggal?

"Stevan tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu, aku mendidiknya terlalu keras membuat Stevan menjadi seperti itu." Kata Sergio dengan senyum mirisnya.

"Kau sudah paham kenapa Stevan bereaksi seperti itu saat mengetahui anaknya kembar?" Tanya Sergio.

NOT FOR SALE

Ya, Sera paham. Stevan takut kejadian masa lalu terulang lagi di masa sekarang.

"Tapi bukan berarti masa lalu itu akan dialami Sera." Kata Sera dengan matanya yang memanas.

Sergio tersenyum "Aku percaya peristiwa masa lalu tak mungkin terulang." Kata Sergio penuh keyakinan.

"Kau hanya perlu meyakinkan Stevan jika semuanya akan baik-baik saja." Kata Sergio.

Mata Sera memanas, ia harus bisa meyakinkan Stevan jika semuanya akan baik-baik saja. Sera tak mau jika Stevan terus terjebak dalam masa lalu itu yang begitu kelam.

**

Sera seketika terbangun dari tidurnya saat merasa ranjangnya bergerak. Membalikkan tubuhnya menatap Stevan yang duduk bersandar di kepala ranjang.

"Kak Stev kapan pulang?" Tanya Sera dengan suara seraknya mencoba bangun dari tidurnya.

"Tadi." Jawab Stevan tanpa menatap Sera.

Sera menghela nafas pelan, Stevan begitu gila kerja padahal baru pulang tetapi sekarang terlihat sedang bergelut dengan ipadnya.

Sera menyandarkan dirinya di dada bidang Stevan, Stevan tak menolak tetapi ia juga tak menyimpan ipadnya.

"Stop." Sera merebut ipad Stevan kesal, ia sudah berani melakukan hal itu karena Stevan tak akan marah padanya.

Mungkin marah tetapi Stevan tahan demi Sera.

"Kerjanya cukup di kantor, di rumah buat istirahat." Kata Sera sembari memeluk lengan berotot Stevan manja.

NOT FOR SALE

Stevan tak menjawab, ia menghirup aroma harum dari rambut Sera. Amarahnya terkendali semenjak ia mulai menerima kehamilan Sera, tetapi Stevan masih tak terima jika anaknya kembar.

Sera menyingkap gaun tidurnya sendiri, memperlihatkan perutnya yang membuncit.

Sera meletakkan telapak tangan besar Stevan di atas perutnya. Ia ingin Stevan merasakan kehadiran mereka, dan Sera ingin Stevan menerima mereka apa adanya.

"This is your daddy." Gumam Sera yang masih bisa di dengar Stevan.

Jantung Stevan berdebar cepat, entah ada apa dirinya. Ia seperti merasakan ada kehidupan di dalam sana.

"Hello dad, we're fine here." Gumam Sera lagi.

Cukup lama Stevan terdiam, tetapi sesaat kemudian Stevan mengelus perut Sera dengan sendirinya membuat Sera seketika tersenyum.

Stevan memejamkan matanya, ia merasakan jika anaknya sedang tumbuh dengan baik di dalam perut Sera.

Kini Stevan kembali berharap pada Tuhan, agar selalu memberi kesehatan pada Sera dan kedua calon anaknya.

NOT FOR SALE

Liburan

Tak terasa kandungan Sera tumbuh dengan cepat, kini usia kandungannya sudah enam bulan. Tetapi, perutnya terlihat lebih besar mungkin karena kembar.

Tatapan Sera tertuju pada Stevan yang sedang memakan fire chicken cheese, setiap hari ada saja keinginan Stevan untuk makan ini itu.

Tidak dengan Sera, ia hanya memakan apapun yang ada dan enak di lidahnya.

Sera heran, biasanya Stevan tak menyukai pedas. Tetapi, semenjak kehamilannya pria itu sangat menyukai pedas.

Sera memakan dua burger yang dibuat khusus bibi Mety, Sera dilarang Stevan membeli makanan di restoran cepat saji. Tetapi, pria itu sekarang memakan makanan dari restoran cepat saji.

"Kak Stev, Sera mau liburan." Kata Sera tiba-tiba setelah memakan habis dua burger berukuran jumbo.

Stevan seketika menatapnya, seolah bertanya.

"Ke Italia." Kata Sera dengan senyumnya.

Sergio sudah pulang karena bisnisnya di Italia tak ada yang memantau, sebenarnya bisa saja meminta orang kepercayaan Stevan untuk mengurusnya. Tetapi, Sergio tidak mudah percaya pada orang lain.

"No." Kata Stevan sembari berjalan ke arah wastafel untuk mencuci tangannya.

Sera cemberut, ia ingin sekali ke Italia. Jalan-jalan ditempat dimana mereka dulu menghabiskan waktu bersama.

NOT FOR SALE

Setelah selesai mencuci tangan, Stevan duduk disebelah Sera meminum jus stroberi milik Sera.

"Tapi.."

Stevan menatapnya datar seolah tak ingin dibantah. Tetapi, Sera tak akan menyerah. Sera ingin keinginannya terwujud.

Sera mendengus pelan, baru saja ia akan pergi tetapi Stevan mencekal tangannya.

"Lepas." Ketus Sera dengan raut wajah yang terlihat kesal.

Stevan seketika melepaskan cekalannya, ia takut Sera mengamuk dan berakhir stres.

Sera pergi dari sana menuju kamarnya yang ada di lantai satu, semenjak kehamilannya yang semakin tua. Stevan memindahkan kamar utama menjadi di lantai satu. Merenovasi kamarnya sesuai keinginan Sera.

Stevan pergi menyusul Sera, jangan sampai wanita itu menangis karena dilarang liburan olehnya. Saat sampai di kamar Stevan mendengar suara Sera yang sedang menelepon.

"Ayah, Sera mau ke Italia. Si kembar mau ketemu ayah." Kata Sera terdengar mengadu, membuat suara tawa di seberang sana terdengar.

"Jemput Sera ya ayah, kak Stev ngga ma.."

Belum sempat Sera melanjutkan perkataannya, tetapi ponselnya tiba-tiba ada yang merebut membuat Sera terkejut.

Sera menatap Stevan kesal karena merebut ponselnya. Sedangkan Stevan ia sudah mematikan panggilannya, lalu menatap Sera dengan tatapan yang ingin marah tetapi ia tahan.

"Apa?" Tanya Sera sewot karena Stevan terlihat ingin marah.

NOT FOR SALE

Stevan menghela nafasnya, ia tidak bisa marah karena Sera bisa saja menangis histeris jika dibentak oleh dirinya.

"Kita berangkat besok." Kata Stevan membuat Sera tersenyum senang.

Sera tak tahu saja, jika Stevan tak akan pernah menerima jika Sera ke Italia dengan lelaki lain. Walaupun itu ayahnya sendiri, si gengsi tetapi ada rasa itu membuat Sera merasa gemas.

**

Sera duduk dengan nyaman di kursi pesawat yang sangat empuk, kakinya sedang di pijat oleh bibi Mety yang diboyong Stevan untuk ikut ke Italia.

"Sudah bibi, terima kasih." Kata Sera yang diangguki bibi Mety.

Kaki Sera itu cepat pegal, bahkan pernah kakinya terlihat bengkak sekali. Posisi tidurnya serba salah, sakit pinggang dan segala hal lain yang ia rasakan semenjak kehamilannya.

Resiko hamil anak kembar itu sangat besar, apalagi bisa melahirkan kapan saja dengan tiba-tiba.

Sebelum berangkat liburan, Stevan memanggil dokter ke rumah untuk memeriksa Sera dan menanyakan apakah bisa bepergian ke luar negeri. Dokter berkata boleh asalkan Sera merasa nyaman dan tidak boleh kelelahan.

Disepanjang perjalanan Sera tak terus duduk karena tak baik bagi kandungannya, ia berjalan-jalan sesaat di pesawat pribadi Stevan.
Memakan makanan yang sangat lezat dengan lahap.

Sedangkan Stevan ia tertidur pulas karena semalaman begadang akibat Sera yang terus mengeluh sakit punggung.

NOT FOR SALE

Sebenarnya kasihan melihat Stevan yang kelelahan, si pria kasar itu kini berubah menjadi pria yang penuh perhatian dan menjaga sikap di hadapan Sera.

Butuh waktu belasan jam menuju Milan, tetapi mereka transit dulu di beberapa negara karena Sera tidak boleh stress dan kelelahan.

NOT FOR SALE

Bukan Cinta

Sera duduk di kursi taman, raut wajahnya terlihat murung. Matanya menatap hamparan bunga Lily putih yang sangat cantik.

Tadi pagi sebelum Stevan berangkat kerja, entah kenapa Sera tiba-tiba bertanya 'Kak Stev cinta Sera?' seharusnya Sera tak bertanya seperti itu, karena Stevan hanya terdiam lalu pergi dari kamar meninggalkan Sera.

Stevan tidak mencintainya? Berarti hanya Sera saja yang mencintai Stevan? Jadi, perhatian Stevan pada dirinya itu dalam bentuk apa?

Hanya sebatas kasihan? Atau hanya rasa tanggung jawab?

Tanpa sadar Sera meneteskan air matanya, apakah salah mengharapkan cinta dari Stevan?

"Sera?"

Suara panggilan Sergio padanya terdengar membuat Sera segera menghapus air mata yang membasahi pipinya.

"Ada apa ayah?" Tanya Sera dengan senyum manisnya.

"Apakah ada yang berbeda dengan Stevan?" Tanya Sergio yang sudah duduk disebelah Sera.

Sera terdiam sesaat "Hmm kak Stev akhir-akhir ini sering pulang malam." Jawab Sera.

Sergio hanya mengangguk, matanya menatap hamparan bunga Lily di hadapannya. Terlihat sekali jika Sergio ingin menyampaikan sesuatu tetapi ia urungkan.

"Kenapa ayah?" Tanya Sera karena ia merasakan ada yang disembunyikan oleh Sergio.

NOT FOR SALE

"Tidak, ayah ingin mengajakmu jalan-jalan." Jawab Sergio membuat Sera berbinar.

"Sungguh? Jalan-jalan kemana?" Tanya Sera antusias.

"Kau ingin kemana? Ayah akan menjadi guide tour pribadi untukmu." Kata Sergio membuat Sera semakin tersenyum senang.

"Sana siap-siap, ayah tunggu di depan." Kata Sergio yang diangguki Sera.

Sera segera beranjak dari duduknya, berjalan masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Sergio yang seketika raut wajahnya datar.

"Bajingan itu." Gumam Sergio sembari mengepalkan tangannya.

**

Sera ingin pergi ke taman hiburan di Milan, tentu saja Sergio turuti. Tetapi ia membatasi gerakan Sera agar tak terlalu lelah.

"Istirahat dulu Sera, duduk disitu ayah akan membeli ice cream untukmu." Kata Sergio yang diangguki Sera.

Sera menatap Sergio yang mulai menjauh, berjalan mendekati kedai ice cream.

Rasanya senang jalan-jalan dengan ayah Stevan, karena Sera menganggap ayah Stevan adalah ayahnya sendiri. Sergio terlihat sekali menyayangi Sera calon menantunya, perhatian pada Sera seperti pada anaknya sendiri.

Mungkin karena Sergio telah kehilangan anak perempuannya, membuat ia menyayangi Sera seperti anak kandungnya sendiri.

Senyum Sera melebar melihat Sergio yang sudah datang dengan dua cup ice cream di kedua tangannya.

"Ini untuk anak ayah." Kata Sergio membuat Sera terharu.

NOT FOR SALE

"Makasih ayah." Kata Sera terdengar tulus.

Walaupun Sergio terlihat sangar dengan raut wajahnya yang menyeramkan seperti bapak-bapak pada umumnya, tetapi ia terlihat perhatian pada Sera.

Sera memakan ice cream nya dengan lahap, sembari menatap sekitar taman hiburan yang ramai pengunjung.

Sebenarnya Sera ingin kesini itu bersama Stevan, tetapi Stevan sepertinya tak punya waktu untuk dirinya.

Sera terlihat cantik dengan dress selututnya, walaupun perutnya sudah membuncit tetapi itu tak membuat kecantikannya pudar.

"Mau ayah fotokan?" Tanya Sergio membuat Sera menatapnya.

"Ayah mau memfotokan Sera?" Tanya Sera tak percaya.

Sergio mengangguk "Jangan menganggap remeh hasil jepretan ayah, karena ayah dulu belajar ilmu fotografi." Jawab Sergio membuat Sera tertawa.

Sergio mengeluarkan ponselnya, memposisikan dirinya untuk memfoto Sera.

Sera berpose sembari memegangi balon yang dibelikan oleh Sergio, angin menerpa rambutnya membuat Sera menyipitkan matanya.

NOT FOR SALE

"Lihat, anak ayah cantik kan." Kata Sergio memperlihatkan hasil jepretannya pada Sera sembari mengelus puncak kepala Sera. Seperti ayah pada anaknya sendiri.

Sera tersenyum senang "Bagus ayah." Gumam Sera sembari menatap layar ponsel Sergio.

"Sudah sore, ayo kita pulang." Ajak Sergio yang diangguki Sera.

Sera beranjak dari duduknya sembari memeluk boneka yang tadi dapat hadiah dari permainan tembak.

Menyerahkan balonnya pada anak kecil yang sedari tadi menatapnya. Sergio tersenyum, Sera begitu baik hati namun sayang harus terjebak dengan anaknya.

**

"Kak Stev?" Sera terlihat terkejut saat memasuki kamar, sudah ada Stevan yang duduk di sofa single hitam sembari meneguk segelas wine.

Sera kira Stevan belum pulang, tatapan Stevan yang tajam membuat Sera terlihat ketakutan.

Ada apa dengan Stevan? Kenapa Stevan terlihat berbeda. Kemana tatapan lembut Stevan padanya?

Saat Stevan melempar gelas wine nya dengan kasar, sontak saja membuat Sera terkejut.

Menatap Stevan tak percaya yang sedang menatap dirinya marah. Berjalan mendekati Sera yang terlihat ketakutan.

Stevan mencengkram rahang Sera kuat "Lo pikir, gue ngizinin lo keluar?" Geram Stevan dengan penuh penekanan.

Hati Sera berdenyut sakit, dan matanya sudah memanas menatap Stevan tak percaya. Kenapa Stevan kembali kasar padanya?

NOT FOR SALE

Setelah tiba di Italia, Stevan menjadi berbeda padanya. Apalagi akhir-akhir ini Stevan sering pulang malam, membuat Sera selalu berpikiran buruk.

Air mata Sera menetes membasahi tangan Stevan yang sedang mencengkram rahangnya.

Stevan seketika melepas cengkeramannya, lalu keluar dari kamar meninggalkan Sera yang menangis.

Untung saja kamar ini kedap suara, jadi Sergio tak mendengar bentakan Stevan padanya.

Sera menangis tergugu, tubuhnya seketika melemah dan terduduk di sisi ranjang. Merasakan hatinya berdenyut sakit, kebahagiaan Stevan perhatian padanya itu musnah.

Stevan berubah, dan menjadi kasar seperti dulu. Apakah Stevan sudah tak peduli lagi padanya? Serta anak mereka?

Ada apa dengan Stevan? Apa yang membuat pria itu berubah padanya?

NOT FOR SALE

Mimpi Buruk

"Aahhh ahhh.."

Seorang perempuan cantik sedang disetubuhi Stevan dengan kasar, tangannya menggantung di kedua tiang yang berada di kedua sisi tubuhnya.

Kakinya melingkar di pinggang Stevan, merasakan tusukan Stevan yang menggila di organ intimnya.

Wajah perempuan itu begitu cantik, ia berciuman panas dengan Stevan.

Suara penyatuan mereka terdengar begitu keras, dan terlihat jelas sekali raut kenikmatan di wajah Stevan.

Stevan menekan tubuhnya, menyemburkan benihnya ke dalam organ intim wanita cantik itu.

Stevan melepas borgol yang ada di kedua tangan wanitanya, memangku wanitanya menuju ranjang.

Mereka kembali berciuman panas, dan Stevan sedang menjamah tubuh wanita itu dengan penuh nafsu.

Kembali menggenjot wanita itu dengan nikmat, tak memperdulikan suara dering telepon yang berasal dari Sera.

"Angkat teleponmu Stev." Kata wanita cantik itu sembari menatap Stevan yang tengah menggagahinya.

"Tidak, aku tidak membenci wanita bodoh itu." Kekeh Stevan membuat wanita yang ada di bawahnya juga ikut tertawa.

NOT FOR SALE

Mereka menertawakan Sera bersamaan yang sedang menunggu kabar dari Stevan. Begitu miris sekali hidup Sera yang kini tengah dikhianati Stevan.

Sera seketika membuka matanya terkejut, nafasnya terdengar memburu, dan jantungnya berdebar begitu cepat.

Sera bangun dari tidurnya, menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang dengan bantal sebagai penyangganya.

Pipinya terasa basah membuat Sera tahu jika ia menangis di alam bawah sadarnya. Hatinya berdenyut sakit mengingat mimpi itu.

Sera menatap jam dinding pukul dua pagi, dan terlihat Stevan belum pulang dari tadi sore.

Mimpi itu terasa nyata dan membekas dipikirannya. Apakah Stevan sungguh bermain wanita lain dibelakangnya?

Sera seketika menangis, mengingat betapa mirisnya hidupnya. Sudah dijadikan budak seks, dihamili, lalu sekarang dikhianati?

"Ayahh.." Isak tangis Sera terdengar pilu membuat siapapun yang mendengarnya merasa iba.

Sampai suara pintu kamarnya terbuka membuat Sera menoleh. Melihat Stevan yang berjalan sempoyongan, bau alkohol sampai ke indera penciumannya.

Sera menatap Stevan nanar yang tersenyum smirk padanya, berjalan mendekatinya lalu seketika ambruk di atas ranjang.

Sera beranjak dari ranjang, mengambil jas Stevan yang tergeletak di atas lantai. Sampai ia tak sengaja menjatuhkan ponsel Stevan dari saku jas pria itu.

Sera mengambil ponsel Stevan, lalu seketika ada pesan masuk. Sera membuka pesan itu, membacanya dengan teliti.

NOT FOR SALE

0xxxxxx

Thanks for tonight Stev! Kamu sangat memuaskan. Aku ada disini jika kamu membutuhkan pelampiasan hasrat lagi.

Tanpa sadar Sera seketika menjatuhkan ponsel Stevan. Jangan bilang mimpi buruknya berakhir kenyataan?

Sera menatap Stevan yang terbaring di atas ranjang, air matanya meluruh tanpa dibendung lagi. Stevan sungguh bermain wanita dibelakangnya?

Sera menjatuhkan jas Stevan yang ia pegang, berjalan keluar kamar dengan isak tangis yang terdengar pilu.

Sera menuruni anak tangga rumah ini, mencoba menghentikan tangisannya tetapi sulit.

Sampai ia melihat Sergio yang berada di ujung tangga, sedang menatap Sera dengan senyum mirisnya.

Apakah ayah Stevan sudah tahu tentang ini?

Sergio segera menarik Sera ke dalam pelukannya. Sera terisak dipelukan Sergio, sampai tubuhnya bergetar karena menangis.

"Jangan menangisi bajingan itu." Kata Sergio mencoba menenangkan Sera.

Sorot matanya terlihat marah, Sergio marah pada Stevan. Bajingan itu sudah menyakiti Sera kesayangannya.

**

Stevan membuka matanya pelan, merasa berat di kepalanya yang lumayan sudah hilang. Mengedarkan pandangannya mencari sosok wanita yang sedang hamil anaknya.

Dimana Sera? Biasanya Sera akan selalu ada di sisi Stevan jika ia bangun tidur.

NOT FOR SALE

Stevan bangun dari tidurnya, beranjak dari ranjang saat merasakan firasat yang buruk.

Bau alkohol sangat menyengat di tubuhnya. Sial, seharusnya semalam ia tak minum dengan temannya disini.

Stevan mengambil ponselnya di saku jas miliknya yang tergeletak di atas dinginnya lantai. Mencoba mencari Sera lewat ponselnya.

GPS ponsel Sera menunjukkan jika Sera ada disini, Stevan mengedarkan pandangannya lalu tatapannya terjatuh di ponsel milik Sera yang ada di atas nakas.

Stevan segera membuka aplikasi CCTV di kamarnya, melihat CCTV tadi malam saat ia pulang.

Stevan melihat jika Sera bangun tidur seketika tiba-tiba menangis. Apakah wanita itu mimpi buruk? Entah kenapa ada rasa cemas dihatinya.

Sampai CCTV menunjukkan ia memasuki kamar, tak lama kemudian Sera memegang ponselnya yang ada di saku jas.

Saat melihat Sera tiba-tiba menangis membuat Stevan segera keluar dari aplikasi dan mencari tahu apa yang dilihat Sera.

Stevan melihat aplikasi pesan yang ada sebuah pesan dari nomor tak dikenal. Membaca pesan itu lalu seketika raut wajah Stevan terlihat marah.

Siapa yang berani-beraninya mengirim pesan ini padanya? Stevan jadi berpikir penyebab Sera menangis adalah ini.

Stevan segera keluar dari kamar, mencari Sera dengan raut wajahnya yang datar tetapi pancaran matanya terlihat sekali cemas.

"Dimana Sera?" Tanya Stevan pada kepala maid yang sedang menyiapkan sarapan.

NOT FOR SALE

"Nona Sera dibawa tuan Sergio semalam, saya tidak tahu mereka akan kemana." Jawab kepala maid itu membuat Stevan seketika terlihat murka.

Stevan pergi dari sana, dengan raut wajahnya yang benar-benar marah. Seharusnya ayahnya tidak ikut campur urusannya.

"BEN CARI SERA!" Perintah Stevan terlihat murka membuat Ben mengangguk patuh. Tak ayal pria itu terlihat ketakutan dengan Stevan.

Stevan mengepalkan tangannya, berani sekali Sera meninggalkan dirinya sendiri? Stevan tersenyum sinis, ia tak akan membiarkan Sera hidup bebas tanpa dirinya

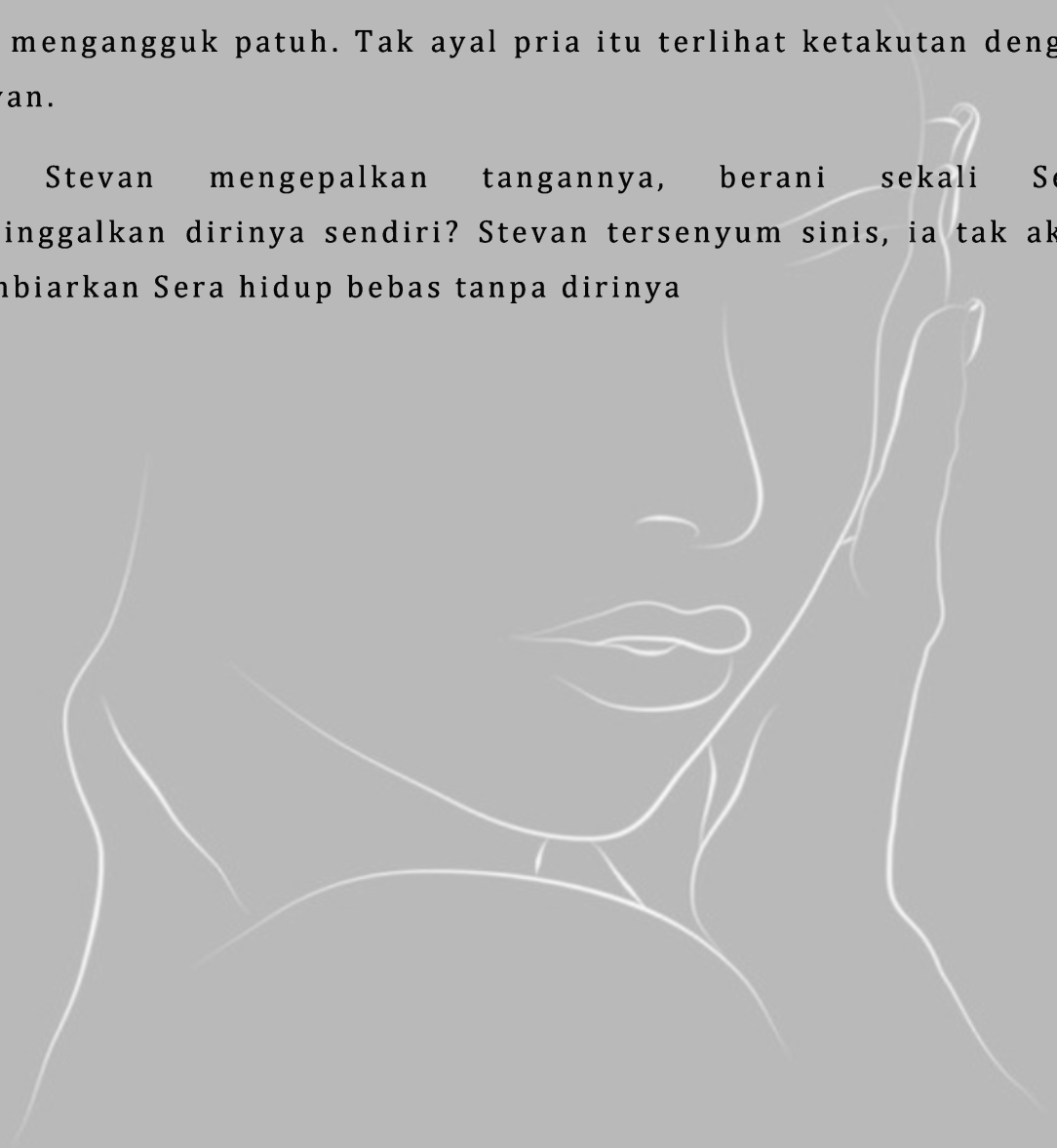

NOT FOR SALE

Berpisah?

Sera mengelus perutnya yang membuncit, matanya memanas menatap kolam renang berwarna biru laut itu yang sangat luas. Memikirkan perkataan ayah Sergio padanya semalam, membuat Sera semakin merasa stres.

"Ayah hanya tahu Stevan membawa wanita hampir setiap malam ke hotel miliknya."

Kepala Sera menunduk dengan bahu yang bergetar karena menangis. Sera pikir semenjak kehamilannya, Stevan akan berubah menjadi lebih baik.

Tetapi kenyataannya? Stevan mengkhianati dirinya saat Sera sedang hamil anak pria itu.

"Nona, sebaiknya masuk ke dalam. Udara hari ini semakin dingin." Kata bibi Mety mencoba menenangkan Sera yang terus gelisah.

"Ayo nona kita ke dalam, kasihan baby twins jika nona terus menangis." Kata bibi Mety menatap Sera sendu, sembari menghapus air mata di pipi Sera.

Sera menatap bibi Mety dengan matanya yang memerah karena terus menangis "Sera salah apa sama kak Stev?" Tanya Sera dengan suaranya yang bergetar.

Bibi Mety segera memeluk Sera dari samping. Hatinya ikut berdenyut sakit melihat Sera yang benar-benar menderita.

"Nona tidak salah, nona harus kuat demi baby twins yang tidak mau ibunya terus menangis." Kata bibi Mety sendu.

Sera menganggukkan kepalanya kecil. Tersenyum sembari mengusap air matanya yang membasahi pipinya.

NOT FOR SALE

"Sera ngga akan nangis lagi." Kata Sera dengan senyum mirisnya.

Bibi Mety menganggukkan kepalanya pelan "Mari nona sekarang sudah jam makan siang." Kata bibi Mety sembari membantu Sera untuk berdiri dari duduknya.

Kandungan Sera yang baru menginjak enam bulan, sudah terlihat besar dari umumnya. Mungkin karena anak kembar, membuat perut Sera lebih besar dari usia kandungannya.

Sera dibawa Sergio masih di kawasan Milan karena Sera tidak bisa bepergian jauh. Jika bisa memilih, Sera ingin pulang ke tanah kelahirannya. Sera tak mau disini, Sera sudah lelah dan ingin menyerah pada Stevan.

"Bibi, ayah Sergio udah pulang?" Tanya Sera yang sedang duduk di sofa kamarnya sembari memakan makan siangnya.

"Belum non." Jawab bibi Mety membuat Sera menghela nafas pelan.

"Bibi ke bawah aja, Sera mau sendiri di kamar." Kata Sera pelan membuat bibi Mety mengangguk paham.

"Baik, jika ada sesuatu segera panggil bibi ya non." Kata bibi Mety yang diangguki Sera.

Sera menatap punggung bibi Mety yang mulai menjauh. Saat pintu kamarnya sudah kembali tertutup, Sera memejamkan matanya lelah. Merasa batin nya benar-benar tersiksa membuat Sera stres.

Sera seketika membuka matanya karena terkejut, merasakan tendangan kecil di dalam perutnya.

Sera tersenyum kecil lalu mengelus perutnya yang besar "Lapar ya? Ini mommy mau makan lagi kok." Kata Sera pelan, lalu melanjutkan makan siangnya.

NOT FOR SALE

Lidahnya hambar dan ia benar-benar kehilangan nafsu makannya. Tetapi, Sera sadar jika ada dua nyawa yang butuh asupan di dalam perutnya.

Setelah selesai makan, Sera meminum susu kehamilannya dengan rasa enggan karena baunya membuat Sera mual.

"Sera?"

Panggil seseorang membuat Sera menoleh ke arah pintu kamarnya. Lalu tersenyum melihat ayah Sergio yang sudah datang.

"Kau sudah makan siang?" Tanya Sergio sembari berjalan memasuki kamar Sera.

"Sudah ayah." Jawab Sera dengan senyum manisnya.

Sergio tersenyum, menatap mata Sera yang sembab membuat ia tahu jika Sera habis menangis.

"Ada apa ayah?" Tanya Sera menatap Sergio yang terlihat ingin mengatakan sesuatu.

"Tentang Stevan.."

"Sera menyerah ayah." Kata Sera dengan suaranya yang bergetar, memotong perkataan Sergio.

Sergio menatap Sera terkejut "Apa maksudnya?" Tanya Sergio terlihat gusar.

Sera menautkan kedua tangannya dengan gugup "Sera tahu kak Stev ngga bahagia sama Sera. Jadi, lebih baik Sera menyerah sama kak Stev." Kata Sera dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Sera.."

"Kak Stev pasti bahagia dengan perempuan lain diluar sana." Kata Sera tanpa sadar air matanya kembali meluruh.

NOT FOR SALE

"Sera, ayah ngga setuju.."

"Ayah tenang aja, mereka masih tetap cucu ayah." Kata Sera dengan senyumnya sembari mengelus perutnya.

Sergio menghela nafasnya pelan "Maafkan Stevan." Kata Sergio terdengar tulus membuat Sera tersenyum miris.

**

Suara bantingan pecahan botol kaca terdengar nyaring di kamar Stevan yang kini tercium bau alkohol.

Nafas Stevan memburu dengan sorot mata yang begitu tajam. Amarahnya tak terkendali membuat siapapun tak berani mendekat pada iblis yang sedang mengamuk itu.

"Tuan, pelakunya sudah ditemukan dan kini berada di ruang bawah tanah." Kata Ben memasuki kamar Stevan dengan rasa takut.

Stevan menatap tangan kanannya dengan tajam. Lalu berjalan keluar kamar dengan langkah lebarnya, aura gelap dan dingin mengitari Stevan yang benar-benar terlihat murka.

Pelaku yang sudah mengirim pesan itu sudah tertangkap, yaitu jalang suruhan dari rekan kerjanya yang sangat membenci Stevan.

Pintu ruangan bawah tanah terbuka otomatis saat Stevan sudah datang. Berjalan menghampiri seorang wanita jalang yang tangan dan kakinya terikat kuat.

Tatapannya menghunus tajam seolah siap membunuh siapapun di hadapannya. Jalang itu terus memberontak melepaskan diri, menatap Stevan dengan sorot mata yang ketakutan.

Ia sudah membangunkan iblis yang telah lama tidak membunuh mangsa.

NOT FOR SALE

Tanpa aba-aba Stevan menyeret jalang itu lalu seketika membantingnya membuat suara teriakan kesakitan terdengar nyaring.

Para anak buahnya memundurkan langkahnya pelan, merasakan degup jantung mereka berdebar cepat melihat tuan mereka yang menggila.

Stevan meludah tepat di wajah jalang itu yang sudah berdarah karena bantingan dirinya begitu keras.

Berani-beraninya jalang ini mengirim pesan padanya membuat Sera salah paham, dan berakhir kabur dengan ayahnya.

Stevan mengambil pisau kecil yang ada di saku celananya. Membuat wanita jalang itu melotot ketakutan.

Dengan sekali tusukan, Stevan menancapkan pisau itu di tengah-tengah dada jalang itu yang seketika penuh darah.

Stevan menyeringai saat melihat jalang itu seketika membeku dengan dada yang terus mengeluarkan darah.

"Tuan, nona Sera sudah ditemukan." Kata Ben dengan ragu membuat Stevan seketika beranjak dari sana.

Berjalan keluar ruangan bawah tanah dengan tangan yang berlumuran darah. Tak peduli jika tangannya bau amis atau darah jalang itu mengucur di tangannya.

Pikiran Stevan kini tertuju pada Sera. Wanita kecil itu tak akan pernah ia lepaskan sampai kapanpun.

NOT FOR SALE

Tak Terkendali?

Tokk..tokk..tokk

Suara ketukan pintu kamarnya membuat Sera yang sedang menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang sembari memejamkan matanya itu menoleh.

"Masuk bi." Kata Sera pelan, membuat bibi Mety membuka pintu kamarnya.

"Nona ada yang ingin bertemu." Kata bibi Mety terlihat ragu.

Jantung Sera berdebar cepat, siapa yang ingin bertemu dengannya di Villa pribadi milik teman ayah Sergio?

"Siapa?" Tanya Sera terlihat takut jika itu Stevan.

"Dia kenalan tuan Sergio, seorang wanita." Kata bibi Mety membuat Sera terdiam sesaat.

"Bukannya ayah pergi?" Tanya Sera karena ia tahu jika tadi siang ayah Sergio pergi. Katanya ingin mengelabui Stevan yang mencari dirinya.

"Iya, tetapi wanita itu ingin bertemu dengan nona." Jawab bibi Mety.

"Bawa dia ke kamar Sera aja bi." Kata Sera yang diangguki bibi Mety lalu pergi dari sana.

Tak lama kemudian, ada orang yang mengetuk pintu kamarnya membuat Sera menoleh.

Seorang wanita paruh baya memasuki kamar Sera dengan senyum ramahnya.

"Hai Sera, saya dokter Liana." Kata wanita paruh baya itu berjalan mendekati Sera.

NOT FOR SALE

Sera mengangguk ramah, dokter? Apakah ia akan memeriksa kandungan Sera?

"Duduk dok." Kata Sera meminta dokter Liana duduk di sisi ranjang dekatnya.

"Saya teman kampus Sergio dulu, dan saya seorang psikiater pribadi Stevan." Kata dokter Liana membuat Sera menatapnya terkejut.

Psikiater? Jantung Sera berdebar cepat mengingat tempramental Stevan yang memang tak normal.

"Sergio meminta saya untuk menjelaskan sesuatu padamu." Kata dokter Liana sembari menyerahkan dokumen rekam medis Stevan dan beberapa foto.

Sera membaca dokumen itu dengan teliti, tetapi ia tetap tak paham bahasa medis. Lalu tatapannya terjatuh pada tujuh foto yang terdapat seorang wanita terbaring di ruangan ICU dengan tubuh yang begitu mengenaskan.

"Sergio salah mengira jika Stevan bermain api di belakangmu." Kata dokter Liana menatap Sera yang terlihat tak percaya menatap foto-foto itu.

"Stevan memang membawa para wanita itu ke hotelnya, tetapi bukan untuk bercinta. Stevan membawa para wanita itu ke hotel untuk di siksa." Kata dokter Liana membuat Sera menatapnya nanar.

Sera tak sanggup lagi melihat foto-foto itu yang terlihat begitu mengenaskan, membuat Sera merasa hatinya berdenyut sakit.

Tangannya bergetar, matanya sudah memanas tak menyangka dengan semua ini. Jantungnya berdebar cepat merasa ketakutan dengan Stevan yang benar-benar menyeramkan.

NOT FOR SALE

Sera salah, Stevan tak berubah. Pria itu hanya baik di depannya tetapi itu hanya sesaat.

"Kamu tahu sendiri jika Stevan menganut dominan dan sisi lain yang mengerikan." Kata dokter Liana membuat Sera kembali menatapnya.

BDSM dan Psychopath?

"Akhir-akhir ini temperamennya benar-benar buruk padamu?" Tanya dokter Liana yang diangguki Sera.

"Seks dan kekerasan itu sudah menjadi bagian dari kehidupan Stevan. Cinta? Tak ada di kehidupan Stevan, ia tidak menganggap cinta tetapi sebuah kepemilikan." Kata dokter Liana menatap Sera yang terlihat menegang.

Kepemilikan? Posesif? Pantas saja saat Sera jalan-jalan dengan ayah Sergio. Saat pulang Stevan terlihat sangat marah.

"Saat dia tidak bisa menyalurkan hasrat seks nya, jiwa hasrat membunuhnya menggebu dan berakhir pada para wanita itu." Kata dokter Liana membuat Sera terdiam.

"Ada faktor yang membuat Stevan tak bisa menyalurkan hasrat seks nya padamu." Kata dokter Liana menatap Sera sendu.

"Mimpi buruk dimana ibunya meninggal saat melahirkan Stevan dan kembarannya, akhir-akhir ini menyerang Stevan." Kata dokter Liana membuat Sera seketika meneteskan air matanya.

Sera tak tahu tentang itu. Kenapa Stevan tak bilang padanya? Memikirkan bagaimana menderitanya Stevan mengalami mimpi buruk masa lalu nya membuat hati Sera berdenyut sakit.

Jadi ini alasan Stevan sudah lama tak menyentuh dirinya, dan berakhir menyiksa para wanita itu sampai hampir sekarat?

NOT FOR SALE

"Keputusan ada ditanganmu Sera, jika kau ingin pergi dari Stevan Sergio akan membantumu." Kata dokter Liana sembari mengusap pipi Sera yang basah.

"Sergio bilang apapun pilihanmu dia akan tetap mendukungnya." Kata dokter Liana dengan senyumnya.

Sera terdiam, ia benar-benar bimbang tak tahu harus apa? Jika Sera meninggalkan Stevan selamanya, sama saja Sera membiarkan Stevan terjatuh di lubang penderitaan masa lalunya yang buruk.

"Jika kau ingin tetap bersama Stevan membantu pria itu menyadarkan dirinya. Kau harus menghukumnya terlebih dahulu Sera dengan caramu sendiri." Kata dokter Liana membuat Sera kembali menatapnya.

**

Hari sudah gelap, Stevan turun dari mobilnya sendiri. Menatap tajam para penjaga yang akan menghalangi jalannya. Aura membunuh Stevan menguar, membuat para penjaga di Villa itu memundurkan langkahnya. Tak berani menatap Stevan yang terlihat mengerikan.

"Tuan?" Bibi Mety terlihat terkejut saat melihat kedatangan Stevan malam ini.

Stevan tak menoleh sedikitpun, ia memasuki Villa ini dengan langkah lebarnya. Menaiki tangga dengan cepat, tak memperdulikan bibi Mety yang syok akan kedatangannya.

Bibi Mety terlihat panik, ia segera menghubungi tuan Sergio yang belum pulang sampai saat ini.

Brakk..

Stevan membuka pintu kamar yang ditempati Sera dengan kasar, membuat Sera yang sedang berdiri di dekat jendela terlihat terkejut.

NOT FOR SALE

Stevan kembali membanting pintu agar tertutup menimbulkan suara yang sangat keras membuat siapapun yang mendengarnya pasti terkejut.

"Stop." Sera memundurkan langkahnya saat Stevan mendekati dirinya.

Aura gelap dan tatapan tajam Stevan begitu kuat membuat Sera gemetar ketakutan. Meyakinkan diri jika Stevan tak akan menyakiti dirinya.

"STOPP!" Pekik Sera ketakutan dengan air matanya yang meluruh membuat Stevan seketika menghentikan langkahnya.

"Keluar." Kata Sera dengan suaranya yang bergetar karena menangis.

"Sera." Geram Stevan dengan tatapan matanya yang kini sudah kembali normal.

"Sera menyerah." Kata Sera dengan matanya menatap Stevan begitu sendu.

"Keluar kak, Sera takut." Cicit Sera dengan tangisannya yang terdengar pilu.

Stevan terlihat melemas, ia seketika berlutut di hadapan Sera membuat Sera semakin menangis dengan dadanya yang berdenyut sakit.

"Jangan temui Sera lagi." Kata Sera dengan suaranya yang bergetar. Tatapannya bertemu dengan tatapan Stevan yang menatapnya terluka, hatinya berdenyut sakit. Sera tak kuat lagi menatap mata itu.

Ini demi kebaikan Stevan dan juga dirinya. Stevan harus sadar akan perbuatannya walaupun itu karena dorongan sisi iblisnya, tetapi

NOT FOR SALE

Sera ingin Stevan menyadari karena yang bisa menyembuhkan Stevan adalah pria itu sendiri.

Pintu kamar terbuka menampilkan Sergio dengan beberapa pria berbadan kekar.

"Bawa dia." Kata Sergio membuat para pria berbadan kekar itu membawa Stevan keluar kamar Sera.

Sera membuang pandangannya, tak mau menatap Stevan yang tak memberontak sedikitpun. Malam ini, Sera sudah mematahkan sisi lain Stevan tentang dirinya.

Bahunya bergetar karena menangis, kenapa ia harus menghadapi semua ini?

"Jangan menangis lagi, kau tidak boleh stres itu tidak baik untuk kandunganmu." Kata Sergio sembari mengelus kepala Sera sayang.

"Ayah, Sera jahat." Kata Sera dengan suaranya yang bergetar karena tangisannya yang belum reda.

"Tidak, itu memang pantas untuk Stevan." Kata Sergio dengan senyum mirisnya menatap Sera yang terlihat menyedihkan.

Tuhan, perempuan malang ini kenapa harus berurusan dengan anaknya yang kejam?

NOT FOR SALE

Bukan hukuman biasa

Sera dibawa pulang oleh Sergio karena khawatir Sera akan melahirkan secara tiba-tiba sedangkan jarak villa dengan rumah sakit sangat jauh. Sera ingin menempati rumah berukuran sedang yang ada di belakang mansion, Sera hanya tak mau tiba-tiba bertemu Stevan. Walaupun semenjak pertemuannya terakhir di villa Sera tak pernah bertemu lagi dengan Stevan. Ayah Sergio bilang jika Stevan berada di hotel di awasi secara khusus karena takut Stevan menggila.

Sera duduk termenung di balkon kamar, matanya menatap langit yang mulai tertutupi awan, pikirannya tertuju pada Stevan. Stevan tak normal, Sera tahu itu. Tetapi, mengingat betapa mengerikannya kelakuan Stevan kepada jalang itu membuat Sera merasa takut Stevan tak akan berubah.

“Sera benci kak Stev.” Gumam Sera dengan matanya yang memanas.

Sera seketika meringis sakit saat merasa tendangan dari dalam perutnya, “Kalian ngga mau mommy benci daddy?” Tanya Sera pelan sembari mengusap air mata yang membasahi pipinya.

Sera kembali meringis karena tendangan dari dalam perut itu datang lagi, “Iya, mommy ngga akan benci daddy kalian.” Kata Sera dengan senyum mirisnya.

Seburuknya Stevan, Sera tahu Stevan tetap ayah bagi anak-anaknya. Sera pikir keputusannya benar, menjauhi Stevan agar pria itu sadar dan menjadi lebih baik untuk dirinya dan anak-anak mereka.

**

Malam hari, Sera terlihat tak nyaman merebahkan dirinya di atas ranjang. Ia merasa pegal dan tak nyaman di punggungnya, tetapi matanya sudah mengantuk. Sera ingin memanggil bibi Mety agar

NOT FOR SALE

memijat tubuhnya. Tetapi, Sera merasa kasihan karena bibi Mety pasti merasa lelah setelah seharian bekerja.

Sera mencoba memejamkan matanya, menahan rasa pegal dan tak nyaman dipunggungnya. Beberapa saat Sera terlelap walaupun sesekali meringis karena tendangan dari dalam perutnya.

Sera tak menyadari ada sosok pria yang memasuki kamarnya melalui pintu balkon. Stevan, berjalan mendekati Sera yang terbaring di ranjang. Sorot matanya memancarkan kesedihan dan kerinduan untuk Sera.

Stevan bersimpuh di hadapan Sera yang tidur menyamping, tersenyum tipis melihat raut polos Sera saat tertidur seperti ini. Tak memedulikan wajahnya yang terluka. Stevan terluka? Tentu saja karena ia berkelahi dengan penjaga yang terus mengawasi dirinya seperti tahanan di hotel.

“Don’t hate me.” Gumam Stevan sembari mengelus perut Sera yang buncit.

Stevan seketika terlihat terkejut karena merasakan tendangan dari dalam perut Sera, “I’m your daddy.” Gumam Stevan lalu tersenyum tipis saat merasa tendangan itu datang lagi.

Suara ringisan Sera terdengar membuat Stevan menoleh, Stevan rasa tendangan di perut Sera membuat perempuan itu kesakitan.

Stevan mengelus punggung Sera pelan agar Sera merasa nyaman di dalam tidurnya. Ia tahu Sera selalu mengeluh tak nyaman dipunggungnya.

Stevan terlalu asyik memandangi wajah cantik Sera yang tertidur, sampai ia tak menyadari ada seseorang yang mengintip di balik celah pintu kamar Sera.

NOT FOR SALE

Bibi Mety kembali memasuki kamarnya, ia terlihat terkejut dengan kedatangan Stevan di kamar Sera.

“Iya tuan, tuan Stevan ada di kamar nona Sera.” Kata bibi Mety pada Sergio dibalik telpon.

“Apa dia menggangu Sera?” Tanya Sergio terdengar cemas.

“Tidak tuan, tuan Stevan bersimpuh di dekat nona Sera yang tertidur sambil mengelus punggung nona Sera.” Jawab bibi Mety jelas.

Diseberang sana Sergio tersenyum miring “Biarkan Stevan tetap disana.” Kata Sergio lalu memutus panggilan.

Sergio tersenyum puas menatap langit malam yang gelap gulita, “Kau menang Sera.” Gumam Sergio.

Sergio tadi sempat panik karena mendengar Stevan kabur dari penjagaan, memukuli para anak buahnya sampai masuk rumah sakit. Stevan menyelinap ke area mansion, mengelabui para penjaga disini. Tetapi, Stevan tak bisa mengelabui Sergio.

**

Stevan merebahkan tubuhnya di sofa ruang kerja Sergio. Ia ketiduran di kamar Sera dan baru pulang tadi pukul setengah enam sebelum Sera bangun.

Stevan yang akan pergi dari mansion gagal karena terciduk Sergio yang sedang meminum teh di perbatasan mansion dan pondok Sera.

“Obati luka mu.” Perintah Sergio melemparkan kotak P3K pada Stevan.

Stevan menepis kotak itu kesal, ia marah pada ayahnya yang tak ingin membantu dirinya untuk mendapatkan Sera kembali.

NOT FOR SALE

Sergio mendengus “Kau merindukannya?” Ejek Sergio membuat Stevan menatapnya datar.

“Sera membencimu.” Kata Sergio membuat Stevan memejamkan matanya.

Ya, Stevan tahu Sera membenci dirinya. Tatapan kebencian Sera di villa saat itu masih terbayang dikepalanya. Stevan salah, ia merasa sangat bodoh karena tak mampu mengendalikan hasrat membunuhnya.

“Berjuang, buat Sera kembali padamu.” Kata Sergio.

Stevan bangun dari tidurnya, menyandarkan tubuhnya di kepala sofa menatap ayahnya tak terbaca. Sergio tahu Stevan frustasi karena tak tahu bagaimana cara mendapatkan Sera kembali.

Sampai suara pintu ruang kerja Sergio terbuka, membuat mereka menoleh bersamaan.

“Ayah ayo sarapan ber…”

Perkataan Sera terjeda, tatapan matanya lurus menatap Stevan yang menatapnya juga. Wajah pria itu terluka, Stevan berkelahi dengan siapa? Pikir Sera cemas. Dalam hati ia cemas, tetapi tatapan Sera terlihat penuh kebencian menatap Stevan.

“Mau sarapan bersama? Ayo.” Ajak Sergio karena tak mau Sera merasa tak nyaman dengan Stevan yang ada disini.

Sera menganggukkan kepalanya pelan, lalu pergi dari sana tanpa menatap Stevan lagi membuat Stevan menatapnya nanar. Beginikah rasanya dibenci Sera? Dulu ia yang membenci Sera, memperlakukannya dengan kasar, membentak Sera seenaknya membuat Stevan merasa tertampar dengan itu. Stevan yang hanya dibenci Sera saja merasa sakit yang luar biasa, apalagi diperlakukan Sera dengan kasar.

NOT FOR SALE

Welcome to the world baby twins

Pagi ini Sera pergi ke gereja bersama ayah Sergio dan bibi Mety. Rencananya setelah dari gereja, mereka akan langsung ke rumah sakit karena Sera dari semalam terus merasa mulas.

Sera menundukkan kepalanya, tangannya mengepal di dada berdoa dengan khusyuk. 'Tuhan, Sera mohon ampuni dosa Sera, lancarkan persalinan ini dan buat kak Stev menjadi lebih baik' Batin Sera.

Sera tak menyadari ada Stevan yang duduk paling belakang, menatap Sera yang terus berdoa. Malaikat Tuhan yang telah ia sakiti begitu dalam. Stevan harap Sera melahirkan dengan selamat. Stevan merasa cemas karena mendapat kabar jika Sera terus kesakitan sepanjang malam.

Saat melihat Sera yang akan pergi membuat Stevan bergegas pergi terlebih dahulu. Stevan akan mengikuti mobil Sergio dari belakang, Stevan ingin menemani Sera melahirkan anak mereka.

Sera masuk ke dalam mobil di bantu ayah Sergio. Menoleh ke belakang karena merasa ia melihat Stevan. Sera menggelengkan kepalanya pelan, tidak mungkin Stevan mengikutinya kemari. Pikir Sera.

"Ada apa?" Tanya Sergio.

"Tidak ada apa-apa ayah." Jawab Sera dengan senyumnya.

Mobil yang ditumpangi mereka melaju dengan cepat, karena Sera terus meringis kesakitan. Mengandung bayi kembar memang memiliki resiko yang tinggi, sebenarnya Sera takut akan terjadi sesuatu karena merasa firasatnya buruk.

NOT FOR SALE

Sesampainya di rumah sakit, Sera langsung dibawa ke ruang operasi menggunakan brankar yang di dorong oleh beberapa perawat. Tak lupa ayah Sergio dan bibi Mety yang berlari mengikutinya.

Sera terlihat pucat, keringat mengalir di pelipisnya. Dokter memutuskan untuk mengoperasi Sera sesegera mungkin karena melihat keadaan Sera yang lemah.

Mata Sera terpejam, merasa mulutnya dan hidungnya di pasang oksigen. Ia takut jika anaknya tak selamat. Sendiri di ruang operasi tanpa ditemani siapapun membuat Sera takut sekaligus cemas.

Sampai ia merasa tangannya digenggam seseorang membuat Sera membuka matanya pelan. Menatap Stevan yang memakai baju steril, dan sedang menatapnya begitu sendu.

Sera bisa merasakan rasa cemas Stevan, tatapan pria itu begitu ketakutan. Apakah Stevan takut Sera meninggal seperti mendiang ibu Stevan dulu?

“You are mine.” Gumam Stevan sembari mencium dahi Sera tulus.

Sera meneteskan air matanya, ia ingin berkata jika Sera mencintai Stevan. Sera takut ini terakhir kalinya ia diberi kesempatan oleh Tuhan untuk bertatapan dengan Stevan di dunia.

Operasi dimulai, Stevan terus mengusap peluh yang ada di pelipis Sera, Mencium tangan Sera yang ada digenggamannya, Stevan kembali berdoa dalam hati, ia ingin Sera dan anaknya selamat.

Suara tangisan bayi terdengar membuat Sera tersenyum lemah, lalu suara tangisan bayi yang lain terdengar setelah berselang beberapa saat.

“Bayinya tampan dan cantik.” Puji dokter yang membantu persalinan Sera.

NOT FOR SALE

Stevan mencium dahi Sera tulus seolah mengucapkan rasa terima kasih pada Sera yang telah melahirkan anak mereka dengan selamat.

Sampai Stevan merasa tangan Sera melemah, membuat Stevan membuka matanya menatap mata Sera yang mulai meredup lemah. Suara monitor jantung Sera terdengar nyaring, tubuh Stevan di dorong oleh perawat agar menjauh.

Telinga Stevan berdengung, kepalanya berat. Matanya memancar ketakutan melihat Sera yang tengah diselamatkan oleh para dokter disana. Sera terlihat pucat dan lemah, Stevan merasa jiwanya ditarik paksa. Tidak Tuhan, jangan menghukum Stevan dengan cara seperti ini.

"Stevan."

"Stevan."

"Stevan."

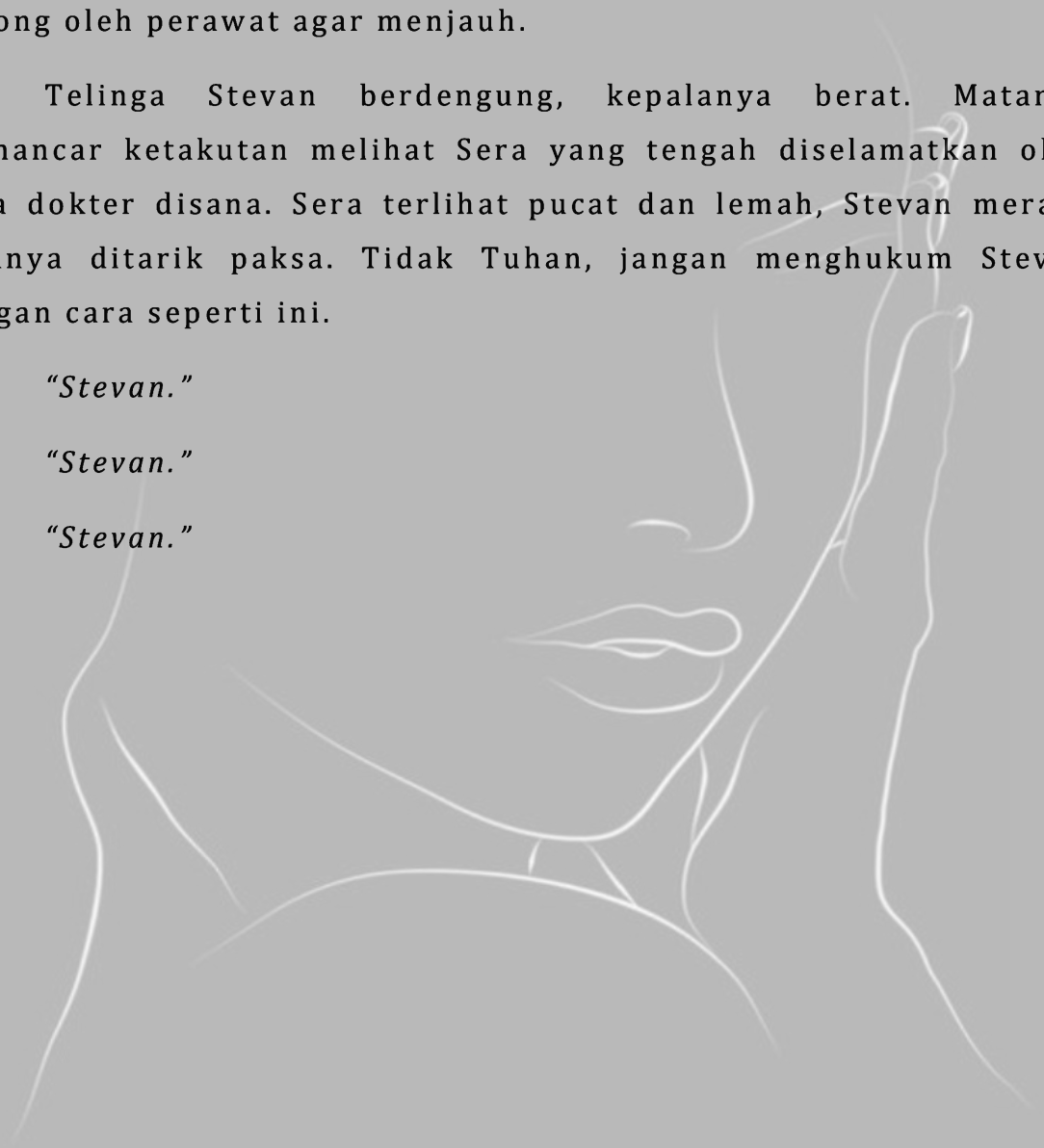

NOT FOR SALE

She's Gone

Takdir? Bagaimana bisa takdir mempertemukan kedua insan manusia yang berbeda karakter dalam balutan kehidupan yang mengerikan?

Kehidupan penuh kegelapan tanpa titik terang. Berjalan dengan kedua tangan bertautan, tetapi mereka terlalu dalam menyusuri lorong penderitaan.

Stevan dan Sera, dua insan yang berbeda karakter terus berjalan menyusuri kehidupan yang penuh kegelapan.

Menyeret malaikat yang dikirim dari Tuhan menuju penderitaan. Membiarkan Sera merasakan rasa sakit yang begitu dalam karena ulah Stevan yang tak normal.

Penyesalan, hanya itu saja yang tertinggal disini. Di dada Stevan yang penuh dengan rasa penyesalan yang mendalam.

Rasa bersalah yang tiada guna karena semuanya sudah sangat terlambat. Kenapa ia harus menyadari ini sekarang?

Sorot mata pria bernetra biru itu begitu kosong. Menatap sebuah pusara yang bertuliskan nama seorang wanita yang ia cintai.

'Rasera Ryder'

Tangannya mengepal kuat, dadanya terasa sesak. Potongan-potongan ingatan masa lalunya dengan Sera terus membayang di pikirannya. Bagaimana dulu Stevan menyiksa Sera begitu kejam, membentak nya sampai Sera menangis.

Menyakitinya berkali-kali tetapi Sera terus tersenyum kepadanya, bahkan ada sorot cinta di mata Sera untuk Stevan.

NOT FOR SALE

Awan hitam mulai menutupi langit, gemuruh petir seolah menandakan jika Tuhan marah karena ciptaannya tiada dalam keadaan tidak bahagia.

Rintik hujan mulai membasahi bumi, tetapi pria yang berpakaian serba hitam itu tetap berdiri di dekat pusara wanita yang ia cintai tanpa sadar.

"Sera mencintaimu." Ucap Sergio yang berdiri di sebelah Stevan.

Mereka dipayungi oleh tangan kanan Sergio yang ada di belakang mereka. Stevan tak menjawab, ia benar-benar terlihat seperti manusia tanpa jiwa.

"Tetapi Tuhan lebih mencintainya." Lanjut Sergio sembari menatap pusara yang penuh bunga itu.

"Rasa bersalahmu bisa kau tebus dengan cara merawat Sean dan Shena dengan baik." Kata Sergio menatap Stevan yang masih bergeming.

Sean dan Shena adalah nama dari anak kembar sepasang Stevan dan Sera. Lahir sebelum Sera dinyatakan meninggal oleh dokter.

Stevan seketika berlutut, matanya memerah dan begitu kosong. Kenapa Sera harus meninggalkan dirinya disini?

Kepalanya menunduk, tangannya mengepal kuat ingin menghajar dirinya sendiri. Dadanya menyesak begitu kuat, merasakan kehilangan yang begitu luar biasa.

Sera, meninggalkan Stevan dan dua anak mereka yang baru lahir. Meninggalkan Stevan dengan rasa yang penuh penyesalan.

Air mata Stevan menetes, menatap batu nisan yang bertuliskan nama Sera. Stevan belum mewujudkan keinginan Sera. Tetapi, wanita itu sudah menyerah dan kembali ke pelukan sang Maha Esa.

NOT FOR SALE

Merasa bodoh karena selama ini yang Stevan lakukan hanya demi kesenangannya.

Mengabaikan Sera yang terus tersenyum walaupun merasa sakit karena ulah dirinya.

Kenapa? Kenapa Tuhan? Kenapa Stevan harus menyadari semuanya saat semuanya sudah berakhir seperti ini?

Berlumuran dosa sebagai sosok pria yang gagal menjaga wanitanya. Bayangan Sera yang tersenyum padanya terus membayangi pikiran Stevan.

Betapa Stevan merindukan wanita itu yang tanpa sadar sudah mencoba menuntun Stevan untuk keluar dari kehidupannya yang kelam.

Bukankah Sera bilang semuanya akan baik-baik saja? Masa lalu Stevan yang kelam tidak akan terulangi lagi?

Tetapi kini, semuanya terulang. Masa lalu itu terulang, merenggut Sera yang telah melahirkan buah hati mereka.

'Kak Stev cinta Sera?'

Ingatan tentang pertanyaan Sera padanya kembali terbayangkan. Stevan ingin menjawab pertanyaan itu saat ini juga. Tetapi, bukankah semuanya sudah terlambat?

Akhir hidup mereka yang mengerikan, tanpa berhasil keluar dari kehidupan yang gelap. Tetapi, Sera sudah menyerah dan meninggalkan Stevan sendiri.

Mengenaskan, hanya penyesalan yang menggerogoti diri Stevan saat ini. Inikah hukum alam semesta? Hukum timbal balik? Stevan menyakiti Sera dan Sera menyakiti Stevan dengan cara yang benar-benar tak terlupakan yaitu meninggalkan Stevan sendiri.

NOT FOR SALE

Inikah akhirnya? Stevan menderita dengan penuh penyesalan dan Sera tertidur dengan damai melupakan rasa sakit yang pernah Stevan lakukan padanya.

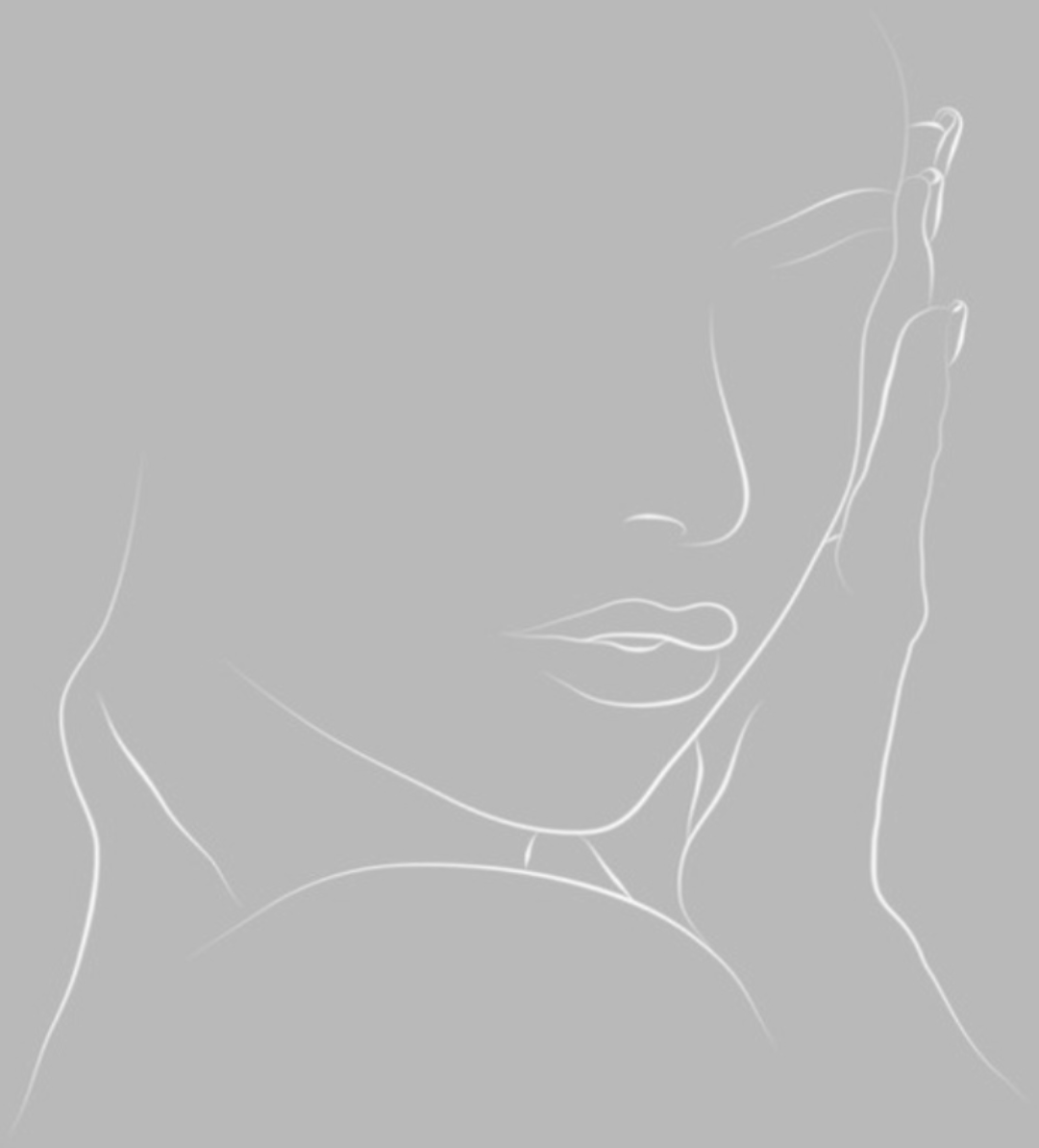

NOT FOR SALE

Mimpi

Stevan membuka matanya, nafasnya memburu dengan jantung yang berdebar cepat. Raut wajahnya terlihat panik, mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.

"Kau sudah sadar?" Seorang wanita paruh baya mendekati Stevan yang terbaring di atas brankar.

Stevan menoleh, menatap wanita paruh baya itu dengan datar. Lalu bangun dari tidurnya, menatap pakaiannya yang sama persis saat menemani Sera melahirkan.

Stevan mengusap pelipisnya yang basah, matanya terasa membengkak dan dadanya berdenyut sakit.

"Kau tidak sadarkan diri karena trauma mu kambuh Stevan. Kemari duduk." Kata dokter Liana seorang psikiater yang dari dulu menangani Stevan.

Stevan masih terdiam, wajahnya seketika terlihat panik menatap dokter Liana yang tersenyum padanya.

"Sera sedang beristirahat di ruangannya. Kemari Stevan, tenangkan dirimu di kursi ini." Kata dokter Liana sembari menepuk kursi khusus pasien agar rileks saat terapi.

Mimpi? Jadi itu semua hanya mimpi? Dimana Sera meninggalkan dirinya tepat setelah melahirkan buah hati mereka.

Tapi kenapa dadanya masih terasa sesak? Merasa ada yang kosong karena di mimpi itu Sera meninggalkan dirinya.

"Stevan." Panggil dokter Liana lagi membuat Stevan seketika turun dari brankarnya.

Lalu duduk di kursi khusus pasien yang Stevan benci. Memejamkan matanya merasakan rasa sesak di dadanya. Pikirannya

NOT FOR SALE

kini tertuju pada Sera, Stevan pikir akan betapa hancurnya hidupnya jika ditinggalkan oleh Sera.

"Kau merasa hatimu sakit?" Tanya dokter Liana menatap Stevan yang terlihat tertekan.

Stevan hanya mengangguk kecil tanpa membuka matanya. Tubuhnya terasa lemas memikirkan Sera jika sungguh meninggalkan dirinya disini.

"Yang kau lihat di ruang operasi itu hanya halusinasi, Sera baik-baik saja. Tapi kau tiba-tiba panik karena memikirkan masa lalumu yang kelam." Kata dokter Liana sembari mengambil rekam medis Stevan.

Stevan membuka matanya, menatap langit-langit ruangan ini yang berwarna putih. Jadi Sera melihat betapa lemah dan menyedihkannya Stevan?

"Apa yang kau inginkan sekarang?" Tanya dokter Liana membuat Stevan menatapnya.

"Bersama Sera." Jawab Stevan dengan suara seraknya.

Dokter Liana tersenyum "Dan juga anakmu? Mereka cantik dan tampan seperti dirimu dan Sera." Tanya dokter Liana.

Stevan terdiam sesaat lalu menganggukkan kepalanya ragu.

Seorang psychopath seperti Stevan, sulit merasakan rasa simpati atau kasih sayang pada orang. Entah bagaimana mengekspresikan rasa kasih sayang itu, membuat Stevan hanya melakukan hal yang ia senangi pada Sera. Tanpa memikirkan jika Sera tertekan dengan ulahnya.

"Jika ingin bersama keluarga kecilmu, kau harus menyayangi mereka Stevan." Kata dokter Liana membuat Stevan kembali terpaku.

NOT FOR SALE

Tatapannya memancarkan rasa ragu dan takut. Stevan tak tahu bagaimana caranya menyayangi manusia.

"Bagaimana caranya? Tentu saja dengan merubah semua perilaku burukmu." Kata dokter Liana membuat Stevan kembali menatapnya.

"Untuk menjadi suami dan ayah yang baik bagi anak-anakmu Stevan." Lanjut dokter Liana dengan senyumnya.

Stevan hanya terdiam, membuat dokter Liana tersenyum miris. Stevan sudah ia anggap seperti anaknya sendiri, namun bagaimanapun ia menunjukkan kasih sayangnya. Itu percuma karena Stevan tak mampu merasakan itu.

"Kau tahu? Sera membencimu." Dokter Liana menatap Stevan dengan senyum mirisnya.

Stevan tahu itu, Sera sudah membencinya. Sulit bagi Stevan untuk meluluhkan Sera karena ia tak tahu bagaimana caranya.

"Buat dia mencintaimu lagi Stevan dengan cara kau menjadi lebih baik dari sebelumnya." Pinta dokter Liana menatap Stevan penuh harap.

Stevan terdiam, matanya menatap dokter Liana dengan tatapan putus asa. Si egois dan kasar Stevan kini harus berjuang untuk memulihkan keadaan. Membawa Sera kembali ke dalam dekapannya.

**

Sera menatap keluar jendela ruang rawat. Diluar sana sedang hujan deras disertai kilat petir. Diruangan ini hanya Sera seorang karena kedua anaknya ada di ruang khusus bayi.

Pikirannya tertuju pada kejadian kemarin saat ia selesai melahirkan. Melihat Stevan yang tiba-tiba panik dan melemas dengan tatapan yang kosong.

NOT FOR SALE

Apakah Stevan berpikir dirinya akan mati?

Melihat betapa lemah dan menyedihkannya Stevan membuat Sera merasa sakit melihat pria yang dicintainya sedang tenggelam dalam rasa trauma masa lalu.

Tokk..tokk..tokk

Pintu ruang rawat terbuka menampilkan bibi Mety yang berjalan memasuki ruang rawat Sera.

"Nona kenapa belum tidur?" Tanya bibi Mety mendekati Sera.

Sera menoleh lalu tersenyum lemah "Mereka masih menangis?" Tanya Sera mengalihkan pembicaraan.

"Tidak non, Sean dan Shena sudah tidur lagi." Jawab bibi Mety sembari menutup gorden jendela.

"Kak Stev?" Tanya Sera setelah beberapa saat terdiam.

Bibi Mety menoleh, terdiam sesaat lalu tersenyum pada Sera "Tuan Sergio sedang menemui tuan Stevan di gedung khusus kejiwaan. Tuan Stevan pasti baik-baik saja non." Jawab bibi Mety terdengar ragu.

Sera menghela nafas pelan, kenapa hubungannya dengan Stevan semakin rumit?

"Sebaiknya nona segera tidur, karena harus banyak istirahat." Kata bibi Mety sembari menaikkan selimut Sera.

Sera mengangguk lalu mulai memejamkan matanya. Memikirkan bagaimana kehidupannya nanti setelah memiliki dua buah hati yang ia cintai.

Lalu hubungannya dengan Stevan? Apakah akan bergerak maju atau menyerah di tengah jalan?

NOT FOR SALE

Terapi Stevan

Dua bulan kemudian…

Sera duduk bersandar di atas ranjang, dipangkuannya terdapat Shena yang sedang menyusu. Setelah kepulangannya dari rumah sakit, Sera di bawa pulang oleh ayah Sergio ke mansion utama.

Sera tersenyum menatap anaknya yang tengah menyusu sembari memejamkan mata. Sera mengelus tangan mungil Shena yang kemerahan.

Sean Dirge Veltron dan Rasera Shena Veltron. Nama yang diberikan oleh Stevan. Ayah Sergio bilang jika Stevan sudah menyiapkan nama ini sejak lama, semenjak mengetahui kehamilan Sera kembar.

Sera terharu, ia benar-benar tak menyangka jika Stevan sudah menyiapkan nama untuk anak-anak mereka.

"I love you." Gumam Sera dengan matanya yang memanas menatap anaknya.

Setelah melahirkan Sera belum bertemu Stevan lagi. Ayah Sergio bilang Stevan sedang menjalani terapi untuk masalah kepribadiannya.

Tokk..tokk..tokk

Sera menoleh saat terdengar suara ketukan pintu di kamarnya. Tersenyum, menatap bibi Mety yang memasuki kamar sembari menggendong Sean.

"Tuan muda sudah tidur nona." Kata bibi Mety yang diangguki Sera.

NOT FOR SALE

Sera merapikan bajunya setelah merasa Shena sudah tertidur pulas, lalu beranjak dari ranjang menuju tempat tidur bayi khusus si kembar.

Menidurkan Shena di sebelah tempat tidur Sean. Mencium kedua pipi anaknya bergantian. Sean begitu duplikat Stevan, bahkan sepertinya tak ada yang mirip dengan Sera. Sedangkan Shena ia campuran antara Stevan dan Sera, matanya bahkan sangat mirip dengan Sera.

"Nona, tuan Sergio ingin berbicara." Kata bibi Mety menatap Sera yang tengah menatap si kembar.

Sera mengangguk "Jaga mereka ya bi." Pinta Sera yang diangguki bibi Mety.

Sera berjalan keluar kamarnya. Dress rumahan yang berwarna pink muda dengan kancing di dada, membuat Sera terlihat elegan. Sera sudah terlihat segar kembali setelah melahirkan, bahkan pendarahannya sudah selesai.

Sera menuruni anak tangga mansion ayah Sergio, menemui ayah Sergio yang sepertinya berada di ruang kerjanya.

"Ayah?" Panggil Sera membuka pintu ruang kerja ayah Sergio.

Sergio sedang berdiri menghadap jendela besar, ditangannya terdapat selembar foto. Sergio menoleh, menatap Sera yang sudah datang.

"Ayah, ada apa?" Tanya Sera mendekati ayah Sergio yang terlihat gusar.

"Bagaimana dengan si kembar?" Tanya Sergio.

"Mereka sudah tertidur." Jawab Sera berdiri di sebelah Sergio.

Sergio menghela nafas pelan, matanya menatap lurus keluar jendela yang memperlihatkan pemandangan taman yang indah.

NOT FOR SALE

"Stevan,"

Sera menegang saat ayah Sergio menyebutkan nama lelaki itu. Lelaki yang ia rindukan sekaligus takut jika bertemu.

"Terapinya tak kunjung berhasil." Lanjut Sergio membuat Sera menatapnya terkejut.

"Maksud ayah?" Sera terlihat cemas. Ia sangat cemas dengan kondisi Stevan, bagaimana mungkin terapinya gagal.

"Ini salah ayah, seharusnya ayah menyeret Stevan untuk terapi selagi muda. Tetapi ayah mengabaikan itu dan lebih memilih mengalah karena Stevan mengamuk tidak mau terapi." Sergio terlihat putus asa. Raut wajahnya yang datar, tetapi matanya memancarkan kesedihan.

"Bagaimana kondisi kak Stev?" Tanya Sera penasaran. Ia benar-benar panik, apalagi dua bulan yang lalu ayah Sergio mengatakan jika Stevan melakukan terapi semata-mata untuk menjadi yang lebih baik untuk Sera dan anak-anak mereka.

"Emosinya sulit dikendalikan, hasrat membunuhnya begitu kuat. Dia benar-benar mati rasa akan simpati." Jawab Sergio.

Sera menunduk, membayangkan betapa mengerikannya Stevan saat emosinya tidak terkendali. Rasa takut itu menyerang Sera, bagaimana jika Stevan menyakitinya lagi?

"Sudah waktunya Sera." Kata Sergio menatap Sera.

Sera menatap Sergio dengan matanya yang memanas. Ia takut, Sera sungguh takut Stevan tak akan berubah walau dengan bantuan dirinya.

"Ayah tidak memaksamu untuk melakukan ini. Kau bisa pergi dengan si kembar kemanapun kau mau." Sergio tak akan memaksa

NOT FOR SALE

Sera untuk membantu Stevan agar pulih. Sera mempunyai hak untuk memilih.

"Kenapa ayah memberimu pilihan? Karena bahkan ayah tidak bisa menjamin jika Stevan tidak akan menyakitimu." Kata Sergio terdengar penuh penyesalan.

Sera tersenyum miris, air matanya meluruh "Sera yakin kak Stev pasti bisa berubah." Katanya dengan bergetar.

Nyali Sera tak besar menghadapi Stevan yang kini dalam kondisi terburuk. Tetapi, rasa cinta itu memberinya keyakinan jika ia mampu menarik Stevan dari dalam lubang kegelapan itu.

Sergio menarik Sera ke dalam pelukannya. Sergio menyayangi Sera seperti anak kandungnya sendiri, tetapi dia juga menyayangi Stevan. Sergio ingin Stevan mempunyai kehidupan yang normal seperti yang lain. Menjadi suami dan ayah yang baik bagi keluarga kecilnya.

**

Sera berjalan di koridor rumah sakit yang sepi, karena di setiap ruangan ini kedap suara. Merasakan dinginnya AC menusuk kulitnya walaupun terlapisi coat berwarna hitam.

Sera memakai dress berwarna merah darah dilapisi coat hitam, dan syal hitam yang ada di lehernya. Warna kesukaan Stevan, darah dan kegelapan.

Sergio dan Sera memasuki ruangan khusus dokter Liana yang ada di tempat terapi. Tatapan Sera jatuh pada sebuah jendela besar yang menampilkan ruangan di seberang sana.

Di ruangan itu terdapat Stevan sedang ditahan dua orang pria berbadan besar agar tak lagi memukuli seorang perawat lelaki.

NOT FOR SALE

Sera membekap mulutnya sendiri, tak percaya menatap Stevan yang begitu mengerikan. Raut wajah Stevan begitu mengerikan walaupun terlihat pucat.

"Akhirnya kalian sudah datang." Dokter Liana terlihat gusar membuat Sergio menatapnya.

"Aku menunjukkan foto Sera pada Stevan. Hasilnya sama, hasratnya tak terkendali dan memukuli orang yang berada di dekatnya. Stevan selalu mengatakan jika Sera membenci dirinya dan Stevan benci pada dirinya sendiri." Kata dokter Liana membuat hati Sera berdenyut sakit.

Dokter Liana memegang kedua bahu Sera agar menatapnya "Kau membenci Stevan?" Tanya dokter Liana serius.

Sera menggelengkan kepalanya. Ia tidak membenci Stevan bahkan hatinya menolak untuk membenci Stevan.

"Stevan ketergantungan seks dan kekerasan denganmu. Saat membawa jalang ke hotel terakhir kali, Stevan tak melakukan seks hanya menyiksa mereka dengan sadis. Kamu paham maksudnya Sera?" Dokter Liana menatap Sera yang terlihat bingung.

"Masuklah, buat Stevan marah. Berbicara empat mata dan lihat reaksinya. Tatap Stevan dengan kebencian jika Stevan melemah itu artinya kamu berhasil." Pinta dokter Liana.

"Tapi bagaimana jika tidak berhasil?" Tanya Sera takut.

"Kami akan segera membantumu jika Stevan menyerangmu Sera. Buatlah Stevan merasakan rasa simpati, kasih sayang, cinta yang dapat kamu berikan." Jawab dokter Liana.

Cinta? Cinta sepihak yang selama ini Sera rasakan apakah akan berhasil meluluhkan Stevan?

NOT FOR SALE

Sera menganggukkan kepalanya, walaupun ia takut tetapi rasa keyakinan dirinya menjadi kuat saat mengingat anak mereka. Stevan tak akan menyakiti ibu dari anak-anaknya.

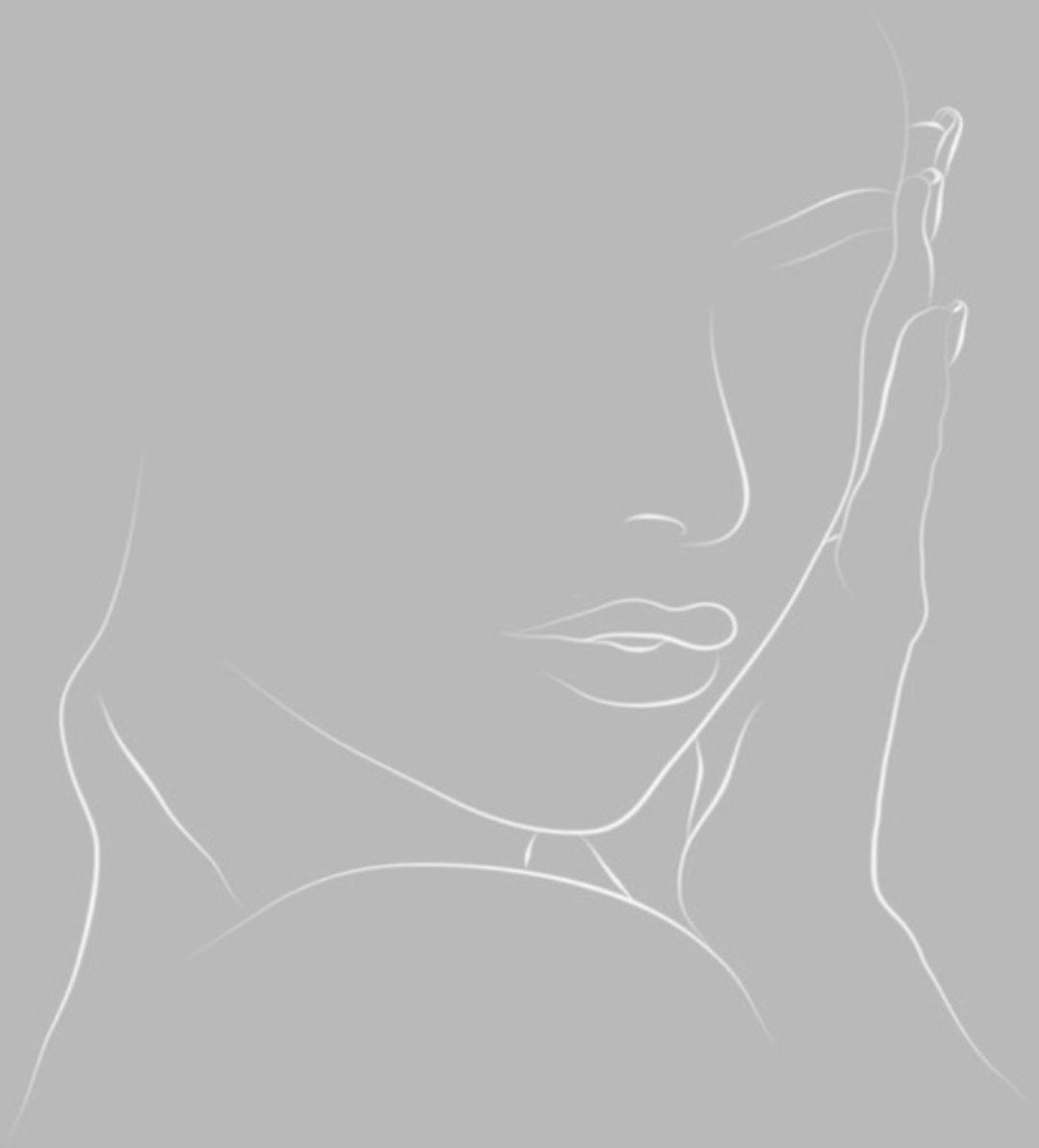

NOT FOR SALE

Winners?

Sera masuk ke dalam ruangan Stevan dengan jantung yang berdebar cepat. Dua orang pria yang sedang menahan Stevan kini melepaskan Stevan dan membawa seorang perawat yang tergeletak di atas lantai.

Pintu tertutup meninggalkan Sera dan Stevan di ruangan serba putih ini. Penuh alat-alat medis dan tercium bau obat-obatan.

Tatapan mereka bertemu. Tatapan Stevan begitu sulit diartikan saat menatap Sera. Sedangkan Sera menatap Stevan dengan tatapan penuh kebencian.

Tangan Sera mengepal agar tak terlihat bergetar. Raut wajah Stevan sama mengerikannya seperti tadi. Emosi Stevan sedang tak terkendali bahkan ia tak menatap Sera lembut.

"Mengerikan." Sera menatap Stevan penuh benci, walaupun hatinya berdenyut sakit mengucapkan kata itu.

"Monster." Kata Sera pelan yang masih bisa didengar Stevan.

Tatapan Stevan menggelap, rasa amarah menyerang dirinya. Sera membencinya dan Stevan lebih membenci dirinya sendiri.

"Kami akan pergi."

Mendengar kata pergi membuat Stevan semakin naik pitam. Bahkan raut wajahnya lebih mengerikan daripada tadi.

"Sera." Geram Stevan membuat Sera tersentak tetapi mencoba tetap kuat dan berani.

Kak Stev ngga akan nyakitin Sera. Batin Sera berteriak meyakinkan dirinya.

NOT FOR SALE

Sera tersenyum smirk "Sera akan pergi dengan lelaki yang baik bersama Sean dan Shena." Katanya terdengar sombong tetapi hatinya benar-benar bergetar takut.

Stevan meringsak maju, tanpa di duga Stevan mendorong Sera ke tembok dengan keras. Mencengkeram leher Sera dengan mata yang memancarkan amarah.

Sera mengangkat tangannya ke arah jendela besar berwarna hitam, mengkode agar dokter Liana jangan memanggil bantuan untuk menolong Sera.

Tatapan mereka bertemu, menyelam mata biru Stevan yang pernah menatapnya lembut.

"Monster."

Stevan semakin memperkuat cengkeramannya di leher Sera. Nafasnya memburu menatap Sera penuh amarah.

Nafas Sera tersendat bahkan wajahnya sudah pucat. Ia berhasil membuat Stevan marah dan tidak mengontrol diri.

Sera mengangkat tangannya, mengelus rahang Stevan yang mengeras.

"Kill me. Bunuh ibu dari anak-anak mu." Kata Sera dengan tatapan mata yang berubah tidak lagi menatap Stevan benci.

Tatapan mereka bertemu, Sera menatap Stevan penuh cinta seperti setiap saat Sera menatap Stevan seperti dulu.

Tatapan Stevan seketika berubah, dengan perlahan Stevan melepas cengkeramannya di leher Sera. Menatap Sera yang sedang menatapnya dengan tatapan yang Stevan rindukan.

Mata Sera memanas, tangannya mengusap air mata yang meluruh dari mata tajam Stevan.

NOT FOR SALE

Tubuh Stevan melemah, berlutut di hadapan Sera sembari menatap tangannya yang tadi hampir membunuh Sera.

Rasa penyesalan itu datang menyerang Stevan. Ia monster, bahkan Stevan hampir membunuh ibu dari anak-anaknya.

Hasrat membunuh yang tadi mendominasi pikirannya kini hilang, karena terbayang tatapan mata Sera yang menatapnya begitu dalam.

Air mata Sera meluruh menatap Stevan yang berlutut padanya. Ia tak percaya jika Stevan mampu mengendalikan hasrat membunuh dirinya.

"Maaf."

Stevan bergumam dengan kepala yang tertunduk. Membuat Sera menyaksikan betapa lemahnya Stevan kini berada di hadapannya.

Dibalik jendela hitam terdapat Sergio dan dokter Liana yang tersenyum bahagia. Tadi mereka begitu tegang saat Stevan menyerang Sera.

Mereka tak percaya ini, emosi Stevan tadi benar-benar sampai level puncak. Bahkan tatapan matanya begitu sadis seolah bisa membunuh Sera dalam sekejap.

Tetapi kini, Stevan melemah dan berlutut di hadapan Sera. Sergio memang yakin jika Stevan akan luluh pada Sera semenjak Stevan berlutut di villa saat itu.

Tetapi tadi Sergio juga sempat tegang dan panik saat melihat Stevan mencekik Sera begitu kuat, sampai Sera terlihat pucat.

Sera mengusap air matanya sendiri, menatap Stevan yang terlihat bergetar seperti menyalahkan dirinya sendiri.

"Kill me." Kata Sera menatap Stevan yang terus menunduk.

NOT FOR SALE

"No." Jawab Stevan tanpa menatap Sera.

"Ingin membunuh orang lain?" Tanya Sera merendahkan tubuhnya agar sejajar dengan Stevan. Menarik dagu Stevan agar menatapnya dengan matanya yang memerah.

"No." Jawab Stevan.

Sera merasakan kejujuran Stevan, menyelam mata biru itu yang memancarkan ketakutan dan rasa penyesalan.

Sera tersenyum lalu memeluk Stevan erat, merasakan jika tubuh Stevan menegang mungkin karena terkejut karena Sera memeluknya.

"Ingin menyayat kulit Sera lagi? Melihat darah dan mendengar jeritan kesakitan." Bisik Sera.

Stevan memeluk Sera erat "Jangan sakit, jangan menangis lagi." Kata Stevan dengan suara seraknya membuat Sera tersenyum.

"Mencintai Sera?" Tanya Sera membuat Stevan menegang semakin mengeratkan pelukannya seolah takut kehilangan.

"You are mine." Jawab Stevan membuat Sera tersenyum. Stevan belum terbiasa, Sera hanya harus membuat Stevan terbiasa dan mengerti apa itu cinta bukan hanya tentang seks saja.

"Ingin menjadi daddy yang baik buat Sean dan Shena?" Sera melonggarkan pelukannya, menatap Stevan hangat.

"Ya." Jawab Stevan.

"Berani menyakiti kami?" Sera menaikkan alisnya satu.

"No." Tegas Stevan membuat sudut bibir Sera tertarik.

Lihat, betapa patuh dan luluhnya Stevan padanya. Semua butuh proses, Sera akan mengajarkan Stevan bagaimana caranya mencintai dan menyayangi keluarga kecil mereka.

NOT FOR SALE

Daddy Stev!

Setelah pertemuannya terakhir kali dengan Stevan di rumah sakit, Sera kini hanya bisa menunggu Stevan pulang setelah melakukan uji terapi dengan dokter Liana. Memastikan jika Stevan benar-benar mampu mengendalikan dirinya sendiri.

Satu minggu itu terasa lama bagi Sera. Tetapi, setiap hari ia selalu mendapat kabar baik jika Stevan lolos uji terapi.

Sera tersenyum menatap bola mata biru Sean yang ada di pangkuannya. Bola mata yang sangat mirip dengan Stevan, membuat Sera merasa jika Stevan ada disini.

"Sebentar lagi daddy pulang." Gumam Sera sembari mengelus pipi Sean.

Hari ini Stevan memang pulang karena waktunya sudah selesai. Setelah lama menunggu, akhirnya penantian Sera terbayarkan.

Sera mengelus kepala mungil Sean yang kini mulai tertidur sembari menyusu. Mempunyai anak kembar yang sama-sama menyusu asi, membuat Sera cepat lapar. Bahkan Sera terlihat berisi walaupun tubuhnya masih melekuk indah.

Sera kembali merapikan bajunya, setelah merasa Sean sudah tertidur pulas. Sera beranjak dari ranjang mendekati box bayi si kembar. Menidurkan Sean di tempat tidurnya.

Shena sedang bermain dengan ayah Sergio. Bergantian, karena tadi Sean sudah bermain kini ia harus tidur.

Pintu kamar Sera terbuka membuat Sera menoleh karena penasaran siapa yang tidak mengetuk pintu terlebih dahulu?

"Kak Stev?" Sera tersenyum senang, matanya berbinar. Berlari kecil mendekati pria bertubuh tinggi dan kekar itu yang menatapnya kaku.

Sera menghambur ke dalam pelukan Stevan. Membuat Stevan terkejut, ia tak menyangka jika Sera akan menyambut kepulangannya.

NOT FOR SALE

"I miss you." Gumam Sera menenggelamkan wajahnya di dada bidang Stevan.

Stevan tersenyum, tangannya terangkat membalas pelukan Sera. Wanita kecil yang mampu mengendalikan Stevan.

Stevan menghirup aroma tubuh Sera yang lembut, aroma ini yang ia rindukan.

"Me too." Bisik Stevan membuat Sera tersenyum bahagia.

Stevan sudah berubah walaupun masih terlihat sedikit kaku, tetapi tatapannya begitu hangat pada Sera. Stevan harus selalu bersyukur pada Tuhan karena mengirimkan malaikat tak bersayap seperti Sera.

Sera mengurai pelukannya, ia menggandeng lengan Stevan menuju ranjang bayi si kembar.

"Sean baru aja tidur." Gumam Sera.

Stevan menatap makhluk kecil yang begitu sangat mirip dengan Stevan, Sean benar-benar duplikat Stevan.

"Mata mereka biru seperti kak Stev." Kata Sera membuat Stevan memeluknya dari belakang.

"Terus yang mirip sama kamu apa?" Tanya Stevan.

Sudut bibir Sera berkedut mendengar Stevan memanggilnya kamu. "Hmm hidung sama bibirnya Shena itu mirip Sera." Jawab Sera.

Stevan membalikkan tubuh Sera agar menghadap dirinya, meneliti wajah cantik itu. Sera sang ibu yang telah melahirkan anak-anaknya.

Stevan menunduk, memiringkan kepalanya lalu mencium bibir Sera lembut. Bibir yang sangat dirindukan Stevan selama ia terkurung di rumah sakit jiwa.

Sera mengalungkan tangannya di leher Stevan, membalas ciuman lembut Stevan tanpa nafsu. Hatinya menghangat, Sera ingin menangis karena terharu. Ia berhasil membantu Stevan berubah menjadi lebih baik.

**

NOT FOR SALE

Sergio tersenyum haru, menatap lurus melihat Stevan yang sedang memangku Shena. Menenangkan bayi mungil itu yang sedang menangis.

Anaknya berubah. Sergio benar-benar sangat berterimakasih pada Tuhan, karena kuasanya membuat Stevan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

"Ayah jangan nangis, nanti diketawain si kembar."

Suara Sera yang baru keluar dari arah dapur membuat Sergio menoleh. Tersenyum menatap Sera yang membuatkan teh hangat untuknya.

"Si bajingan itu sudah menjadi ayah." Kata Sergio membuat Sera tertawa pelan.

"Stop panggil kak Stev bajingan ayah." Kekeh Sera membuat Sergio tertawa.

Terasa begitu hangat, melihat anaknya dan Sera kini terlihat bahagia tanpa beban. Ia harap bisa hidup lebih lama, untuk menyaksikan tumbuh besar si kembar didampingi kedua orang tuanya.

Sera berjalan mendekati Stevan yang berdiri di dekat jendela, terlihat sedang menimang-nimang Shena yang sepertinya sudah tenang dan tertidur pulas.

"Shena bawa ke atas aja kak, udah malam." Kata Sera yang diangguki Stevan.

Mereka berjalan ke lantai dua, meninggalkan Sergio yang tersenyum bahagia merasa tak ada lagi beban yang dipikul.

Kesalahannya dulu mendidik Stevan begitu keras, kini rasa bersalah itu mulai terkikis melihat betapa hidupnya Stevan bersama Sera.

Sesampainya di kamar mereka, Sera duduk di tepian ranjang. Menatap Stevan yang menidurkan Shena dengan sangat hati-hati membuat Sera tersenyum geli.

Sera melepas cardigan gaun tidurnya, merebahkan dirinya di atas ranjang. Menatap Stevan yang juga menaiki ranjang.

NOT FOR SALE

Sera memeluk Stevan erat dari samping, menghirup aroma maskulin Stevan yang begitu menenangkannya.

Stevan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka, sebelah lengannya dijadikan bantal untuk Sera.

Tangan Sera merayap memasuki kaos putih polos Stevan, mengelus eight pack Stevan yang begitu keras. Ia tahu Stevan terangsang, tetapi kenapa Stevan tidak menyentuhnya?

"Kak Stev disana pasti kesepian." Gumam Sera.

Stevan meneguk ludahnya paksa. Napasnya sudah memburu, merasakan sentuhan lembut tangan Sera di perutnya.

Stevan ingat perkataan ayahnya 'jangan memaksa Sera berhubungan atau Sera akan membencimu'. Stevan sungguh tak mau Sera membencinya, sungguh Stevan ketakutan dengan hal itu.

Sera merindukan Stevan dan ia juga ingin tahu apakah Stevan akan kasar di ranjang?

"Sera." Stevan menahan tangan Sera yang terus mengelus dada bidangnya.

"Kenapa? Kak Stev ngga mau sentuh Sera karena udah pernah ngelahirin?" Tanya Sera menatap Stevan terluka.

Sial, siapa yang tak mau menyentuh Sera? Berbulan-bulan tak menyentuh Sera membuat Stevan sangat amat tersiksa.

Apa bedanya Sera sebelum dan sesudah melahirkan? Sera tetap sexy seperti biasa. Apalagi asetnya membesar mungkin karena efek menyusui.

"Boleh?" Tanya Stevan dengan suara seraknya menahan hasrat yang menggebu.

Sera mencoba menahan senyumnya. Demi apa? Ini pertama kalinya Stevan meminta izin pada Sera untuk menyentuhnya.

"Hmm boleh." Jawab Sera menatap Stevan dengan tatapan polosnya yang terlihat menggoda.

Sungguh, pertahanan Stevan runtuh. Tanpa aba-aba ia seketika melumat bibir Sera rakus, penuh nafsu tapi tidak kasar seperti dulu.

NOT FOR SALE

Sera melenguh, meremas rambut belakang Stevan pelan. Memejamkan matanya menikmati ciuman Stevan yang tak kasar.

Stevan melepas ciumannya, mengecup dahi Sera lama lalu melepas kaosnya sendiri. Menindih tubuh Sera, mencumbu leher dan bahunya membuat Sera mengerang geli.

Sera terlihat terkejut saat merasa Stevan menghisap lehernya kuat. Tidak sakit, tetapi ia rasa bekas merahnya akan sangat terlihat.

Tangan Stevan tak tinggal diam, menurunkan tali gaun tidur Sera sampai perut. Bibirnya merayap turun, mencumbu bukit kembar Sera yang membusung besar.

"Aaaahhhh itu punya si kembar." Sera gemetar geli saat Stevan menghisap putingnya, dan meremas payudaranya membuat asinya keluar.

Stevan tersenyum smirk, mengecup bibir Sera lalu kembali melumat basah kedua benda kenyal itu.

Sera menggeliat geli, tangannya meremas bahu Stevan kuat. Merasakan benda keras menusuk organ intimnya yang masih terbalut celana dalam.

Sera seketika membuka matanya saat merasa Stevan menghentikan aksinya. Sera melihat Stevan yang sepertinya tengah memperhatikan luka bekas operasinya.

"Udah ngga sakit." Kata Sera membuat Stevan menatapnya.

"Serius, udah ngga sakit." Sera mengelus rahang kokoh Stevan.

"Kalo sakit bilang." Kata Stevan terdengar ragu, ia terlihat takut menyakiti Sera.

Sera tersenyum haru lalu menganggukkan kepalanya pelan.

Stevan kembali melanjutkan aksinya, menanggalkan seluruh sisa pakaian Sera. Melebarkan kedua kaki Sera, menatap lipatan cantik itu yang begitu ia rindukan.

"Aaahh.." Sera seketika membekap mulutnya sendiri, ia takut membangunkan kedua anaknya.

Sera menegang saat merasakan lidah Stevan menyapu kewanitaannya, menghisapnya membuat Sera menggeliat.

NOT FOR SALE

"Aaahhh sstoop.." Sera menggigit bibir bawahnya, ia tak tahan dengan permainan lidah Stevan yang menyiksa.

Stevan menghentikan aksinya, melepas sisa pakaiannya lalu kembali menindih Sera. Menarik selimut menutupi tubuh telanjang mereka yang terekspos.

Stevan mengarahkan miliknya ke dalam kewanitaan Sera yang terasa banjir. Menekannya perlahan membuat mereka sama-sama mengerang.

Sera mendesah pelan saat Stevan menggerakkan dirinya maju mundur dengan intens. Merasakan tusukan kuat benda keras itu yang memenuhi organ intimnya.

"Aaahhh.."

Stevan menatap raut wajah Sera yang terlihat menikmati, memerah dan berkeringat membuat Stevan gemas dan menciumi wajah Sera.

Sera mengalungkan tangannya di leher Stevan, menciumi rahang tegas Stevan yang kokoh. Merasakan panas dan nikmatnya kegiatan mereka tanpa kekasaran sedikitpun.

Harapan dan doa perlahan terkabul di saat waktu yang tepat. Membimbing Stevan untuk menjadi lebih baik, mengontrol emosinya yang membludak, menghadapi Stevan yang sangat kasar dan suka menyiksanya walaupun itu dulu. Pahit manisnya kehidupan memang berbeda-beda di setiap manusia. Namun kita harus bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk hidup di dunia ini bersama orang yang kita sayang.

NOT FOR SALE

Melamar

Sera mengerjapkan matanya pelan, merasakan usapan lembut di kepalanya membuat Sera membuka matanya yang masih terasa berat.

Sera menatap bingung Stevan yang bersimpuh di sisi ranjang menghadap dirinya.

"Kak Stev?" Suara Sera terdengar parau karena bangun tidur.

Sera bangun dari tidurnya, menahan selimut putih yang akan melorot menampilkan tubuh telanjangnya.

Stevan tersenyum menatap Sera yang begitu cantik walaupun bangun tidur. Stevan merogoh sesuatu di dalam saku jas kerjanya.

"Marry me?" Stevan menatap Sera penuh harap sembari membuka kotak cincin berlian yang terlihat indah.

Sera membekap mulutnya sendiri, menatap Stevan tak percaya. Sungguh? Stevan melamarnya?

"Sorry, I'm not a romantic guy." Kata Stevan pelan dengan ragu, ia takut Sera menolak lamarannya.

Sera tersenyum haru, ia tahu Stevan bukan tipe pria romantis. Stevan masih tahap belajar bagaimana caranya mencintai. Jadi Sera memaklumi itu.

"Love me?" Tanya Sera pelan.

Stevan mengangguk cepat, sungguh ia menyadari jika ia mencintai Sera karena Sera pusat dunianya yang mampu mengendalikan Stevan.

Sera tersenyum lalu mengulurkan tangannya seolah meminta Stevan memasangkan cincinnya.

Stevan tersenyum senang, memasangkan cincin berlian di jari manis Sera. Duduk di tepi ranjang, membawa Sera ke atas pangkuannya.

"Ti amo, caro (Aku mencintaimu, sayang)." Gumam Stevan memiringkan kepalanya lalu memagut bibir Sera lembut.

NOT FOR SALE

Sera membalas ciuman Stevan. Ia bahagia karena berhasil mendapatkan Stevan, tatapan hangat dan memuja Stevan padanya membuat Sera yakin jika Stevan benar-benar mencintainya.

"Cukup, kak Stev harus kerja." Kekeh Sera melepas ciumannya.

Stevan tersenyum ia mencium dahi Sera lama dengan perasaan yang begitu tulus.

Tuhan, hatinya menghangat dan sangat bahagia melihat Sera yang tersenyum bahagia. Sera, perempuan hebat yang telah melahirkan anaknya dan mampu mengendalikan sisi iblis Stevan.

**

"Selamat pagi nyonya Veltron." Kata Sergio menatap Sera yang memasuki area ruang makan.

Sera tertawa pelan "Ayah tahu?" Tanya Sera heran.

Sergio mengangguk "Kemarin Stevan bertanya bagaimana ayah melamar ibunya, ayah jawab 'Ayah melamar ibumu di atas ranjang' dan sekarang Stevan melakukan itu?"

Sera tertawa lalu mengangguk, ia memamerkan jari manisnya yang terdapat cincin berlian.

"Ayah turut bahagia." Kata Sergio tulus dengan senyum harunya.

Sera mengangguk "Kata kak Stev ayah yang akan mengurus gedung pernikahan?" Tanya Sera.

Sergio mengangguk "Kau ingin menikah dimana?" Tanya Sergio.

Sera terdiam sesaat "Hmm pemberkatan di gereja Milan, lalu resepsi taman mansion." Jawab Sera.

Sergio mengerutkan dahinya "Tidak ingin di hotel berbintang?" Tanya Sergio heran.

Sera menggelengkan kepalanya pelan "Sera ingin outdoor dan taman mansion begitu indah dan luas bukan." Kekeh Sera.

"Ayah akan lakukan. Bagaimana dengan persiapan yang lain?" Tanya Sergio.

NOT FOR SALE

"Kak Stev yang urus, Sera hanya diminta memilih gaun pengantin, dan kartu undangan." Jawab Sera.

"Semuanya harus yang mahal, habiskan uang Stevan agar pria itu bekerja lebih keras lagi." Kata Sergio membuat Sera tertawa.

NOT FOR SALE

Wedding Day

Sera duduk di atas ranjang sambil bersandar, menyusui Shena dengan asi. Disebelahnya terdapat Stevan dan Sean yang sedang tertidur.

Sera menoleh, menatap Stevan yang tertidur damai dengan Sean. Suaminya, kini Stevan sudah resmi menjadi suaminya. Tadi pagi acara pemberkatan di gereja berjalan dengan khidmat, nanti malam baru resepsi yang mengundang banyak tamu dari berbagai negara.

Sera menatap jari manisnya yang terdapat cincin emas putih dan taburan berlian asli, didalamnya terdapat ukiran nama Stevan. Begitu Pula sebaliknya cincin yang dikenakan Stevan terdapat nama Sera.

Impiannya tercapai, ia menikah dengan Stevan yang ia cintai dan memiliki anak dengan Stevan. Rasanya seperti mimpi, mengingat bagaimana begitu dinginnya Stevan dulu padanya.

Sera melepas putingnya dari mulut Shena, saat merasa Shena sudah tertidur tenang. Merapikan dress rumahnya, lalu menidurkan Shena di sebelah Sean.

Sera menidurkan dirinya, ia hanya punya waktu dua jam sebelum persiapan acara dimulai. Mereka terlihat begitu manis, tidur satu ranjang dengan kedua anak mereka yang ada di tengah-tengah.

**

Acara resepsi bertema outdoor di taman mansion Sergio yang begitu luas kini dipenuhi oleh para tamu dari berbagai negara. Bahkan ada yang sudah datang dari jauh-jauh hari untuk menghadiri pesta pernikahan pewaris tunggal kerajaan bisnis turun temurun terbesar di Italia VL Company.

Nuansa putih bersih disertai lampu dan bunga menambah kesan mewah. Apalagi dihadiri oleh para tamu yang terlihat berkelas dan sangat penting.

"Rileks." Bisik Stevan pada istrinya yang terlihat gugup.

NOT FOR SALE

Bagaimana tidak gugup? Sera merasa di tengah-tengah para bangsawan sedangkan ia kalangan biasa.

"Sera."

Panggil dua orang wanita dewasa membuat Sera menoleh. Sera menatap terkejut pada Faye dan Syella yang berjalan menghampirinya.

Jantungnya berdebar cepat ia sangat senang bertemu lagi dengan dua sahabatnya. Kini mereka sudah berkeluarga dan mempunyai anak dari lelaki yang terkenal brengsek.

"Sera selamat." Faye memeluk Sera penuh rindu, begitupun dengan Syella yang juga memeluk Sera erat.

"Kita masih kaget kalau Sera nikah sama kak Stev." Kata Syella dengan polosnya yang diangguki Faye.

Sera tersenyum, ia saja tak menyangka jika takdir mempertemukannya dengan Stevan.

"Ya kan Sera lagi sial aja." Sahut Thomas membuat Samuel tersenyum miring pada Stevan.

Sedangkan Stevan, menatap kedua sahabatnya tajam. Seharusnya ia tak mengundang dua bajingan itu ke pernikahannya.

Mereka tertawa mendengar celetukan Thomas. Tetapi Faye mencubit lengan suaminya agar tidak usil lagi.

"Nick ayo salam sama tante Sera dan uncle Stev." Kata Syella pada anaknya yang sudah berusia tujuh tahun.

Seorang anak lelaki yang sangat mirip dengan Samuel bersalaman dengan Sera dan Stevan dengan sopan.

"Theo ayo salam." Pinta Faye pada anaknya yang hampir sama usianya seperti Nicholas.

Sera tersenyum, kedua sahabatnya sudah memiliki anak yang sudah besar.

"Theron mana?" Tanya Stevan.

"Theron mana kak?" Tanya Faye panik.

Thomas seketika mengedarkan mencari anak ayam. Ralat, anaknya dengan Faye yang super duper nakal itu.

NOT FOR SALE

"Ini anak siapa?" Seru Sergio membuat mereka menoleh.

Disana Theron bergelayut di kaki Sergio dengan santainya, seolah sedang memanjat pohon membuat mereka seketika tertawa. Kecuali Faye yang terlihat panik, ia seketika menghampiri Theron.

"Theron sini, maaf ya om." Kata Faye menarik Theron lembut.

Thomas berjalan mendekati Faye "Maaf ya om, ini anak memang nakalnya keluar batas." Kekeh Thomas tak berdosa membuat Sergio yang sedang menggendong Shena terlihat kesal.

"Syella mau lihat si kembar." Kata Syella pada Sera.

"Itu yang di gendong ayah, Shena. Kalau Sean lagi gendong bibi Mety." Jawab Sera membuat Syella seketika pergi dari sana melihat si kembar yang terlihat cantik dan tampan.

Tessa anak Faye, Nachelle anak Syella, dan si kembar anak Sera mereka hampir seusia walaupun berbeda satu bulan.

"Syella kenapa bisa nikah sama kak Sam?" Tanya Sera berbisik pada suaminya.

Stevan menahan tawanya "Sam, istri gue ngga percaya kalau lo nikah sama Syella." Ejek Stevan membuat Samuel menatapnya kesal.

Sedangkan Sera menyikut Stevan kesal, kenapa Stevan harus bilang lagi pada orangnya? Astaga, kesal Sera dalam hati.

"Syella aja ngga percaya kalau Sera bisa nikah sama bajingan kayak lo." Sinis Samuel membuat Stevan berdecak kesal, sedangkan Sera mengulum senyumnya.

Mereka dipanggil ayah Sergio untuk duduk bersama. Sera lega karena kakinya sudah kebas berdiri terlalu lama.

Di meja panjang itu terdapat keluarga Thomas, Samuel, dan Stevan serta orang tua masing-masing. Sera duduk dengan Sean yang ada di pangkuannya, sedangkan Shena ada di pangkuan Stevan.

"Kok Faye bisa sama kak Thomas?" Tanya Sera menatap Faye penasaran.

"Sera ngga tahu? Faye kan hmm dihamilin sama kak Thomas. Kasihan kan." Sahut Syella dengan polosnya membuat mereka menahan tawanya.

NOT FOR SALE

Thomas berdecak kesal "Itu karena benih gue ajib banget, sekali tembak langsung jadi tuh Theo." Kata Thomas sembari menunjuk Theo yang sedang bermain dengan Nicholas di dekat meja kue.

Wajah Faye memerah malu, ingin sekali menjitak kepala suami mesumnya ini sekarang juga.

Stevan dan Samuel berdecih "Siapa yang waktu itu ngamuk-ngamuk ngga mau tanggung jawab." Sinis Stevan.

Thomas berdehem "Oh itu kan gue kerasukan." Elaknya membuat mama Thalia menggeplak kepalanya kesal.

"Ngga ada setan yang berani ngerasukin setan." Kesal mama Thalia membuat mereka tertawa, apalagi Samuel dan Stevan yang terlihat puas.

"Bajingan kan lo." Sinis Samuel membuat Thomas menatapnya remeh.

"Lebih bajingan lo kan, ketemu Syella lagi setelah bertahun-tahun bukannya minta maaf malah nembak lagi jadi si Nachelle." Balas Thomas membuat Samuel menatapnya tajam.

Syella memerah malu, astaga apakah mereka tak ada lagi pembicaraan selain adu bajingan?

"Syella terlalu sial saat itu bertemu lagi dengan Samuel." Sahut Raquella membuat mereka kembali tertawa terutama Thomas yang sangat puas.

"Tapi lebih bajingan Stevan kan?" Samuel tersenyum miring menatap Stevan yang terlihat kesal.

Thomas mengangguk setuju "Sera tekanan batin terus kan ngadepin lo yang bajingannya kuadrat." Ejek Thomas.

"Ngaca." Mama Thalia menjewer telinga Thomas membuat Thomas meringis kesakitan.

Sergio mengangguk setuju "Maafkan anakku yang memang bajingan jadi mohon dimaklumi." Kekeh Sergio dengan tak berdosanya membuat mereka kembali tertawa, kecuali Stevan yang merasa kesal.

NOT FOR SALE

Sera mengulum senyumnya, ayah Sergio memang sangat usil dengan anak sendiri. Tetapi ia tahu, dibalik sifat kerasnya ayah Sergio ia sangat menyayangi Stevan.

Thomas menepuk dadanya bangga "Sebajingannya gue tapi gue hebat kan sekali tembak langsung jadi Theo." Kata Thomas dengan bangganya.

Samuel berdecak sinis "Gue sekali tembak langsung jadi Nachelle." Kata Samuel tak mau kalah.

Faye dan Syella hanya menghela nafas pelan, melihat suaminya yang terus membanggakan diri dari sifat bajingannya.

"Gue yang lebih hebat, nembak langsung jadi dua." Kata Stevan dengan sombongnya sambil memamerkan Shena yang ada di pangkuannya.

Thomas dan Samuel berdecih sinis, si psychopath ini tidak mempunyai cermin? Yang dulu ngamuk tidak ingin mempunyai anak siapa?

Hari semakin malam, pesta pernikahan semakin terlihat meriah. Sedangkan mereka terus saja bercanda gurau dan membahas sesuatu yang penting sampai tidak penting.

**

Pukul sepuluh malam, Sera duduk di kursi meja rias. Membersihkan sisa make up dirinya, si kembar sudah tidur pulas membuat Sera tenang.

Sera lelah ia ingin mandi air hangat lalu tidur. Sedangkan Stevan sepertinya masih berpesta di bawah dengan dua sahabatnya.

Setelah selesai, Sera masuk ke dalam kamar mandi membersihkan dirinya dengan cepat. Ia sangat mengantuk dan lelah.

Tak berselang lama, Sera keluar dari kamar mandi dengan kimono putih yang melekat di tubuhnya. Menatap jam yang menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

Sera berganti baju dengan gaun tidur sexy tanpa memakai bra. Setelah selesai, ia merebahkan dirinya di ranjang.

NOT FOR SALE

Sepuluh menit Sera terlelap, tetapi ia seketika merasa terganggu dengan kegiatan seseorang yang melumat payudaranya.

"Kak Stev?" Panggil Sera dengan suara seraknya, memaksa membuka matanya yang berat menatap Stevan yang sedang menjilati putingnya.

"Tidur aja." Kata Stevan.

Sera mengerutkan dahinya, ia mencium bau alkohol di tubuh Stevan. Apakah Stevan minum?

"Kak Stev mabuk?" Tanya Sera.

"Ngga sayang." Jawab Stevan lalu menghisap puting Sera kuat sampai mengeluarkan asi.

Astaga, Stevan seperti bayi besar yang sedang menyusu. Sampai ia merasa benda keras memaksa masuk kewanitaannya, membuat Sera sadar jika mereka sudah dalam keadaan telanjang.

"Aaahhh.." Sera mendesah keras, merasakan hujaman Stevan yang cepat dan menusuknya dalam.

Stevan mengerang, ia menciumi wajah Sera gemas. Memompa miliknya cepat dan dalam, sampai menimbulkan suara penyatuan yang khas.

Sera memejamkan matanya, tangannya melingkar di leher kokoh Stevan yang sedang memacu dirinya di atas tubuh Sera. Merasakan hisapan lembut di lehernya dan remasan di payudaranya yang besar.

"Enak sayang." Racau Stevan membuat Sera semakin yakin jika Stevan mabuk.

Hentakan demi hentakan Stevan semakin kuat dan dalam membuat Sera menjerit tertahan. Rasanya berbeda saat mereka melakukan hubungan intim dengan status yang sudah jelas, begitu terasa panas dan menggairahkan.

Tubuh Sera bergetar, meremas rambut belakang Stevan pelan. Merasakan sesuatu mengalir deras di dalam dirinya tetapi tertahan oleh milik Stevan.

NOT FOR SALE

Stevan menegang, menusukkan miliknya dalam menyemburkan spermanya yang begitu dalam ke dalam tubuh indah Sera.

Napas mereka memburu panas, Sera mengelus tengkuk Stevan pelan merasa hangat dan penuh di organ intimnya. Sera tahu ia tidak akan hamil lagi karena Stevan sudah mensterilkan dirinya.

Malam yang indah mereka habiskan dengan terus mengarungi gairah bersama. Apalagi Stevan yang memang tak cukup jika melakukannya sekali, membuat Sera memaklumi itu walaupun tubuhnya terasa remuk.

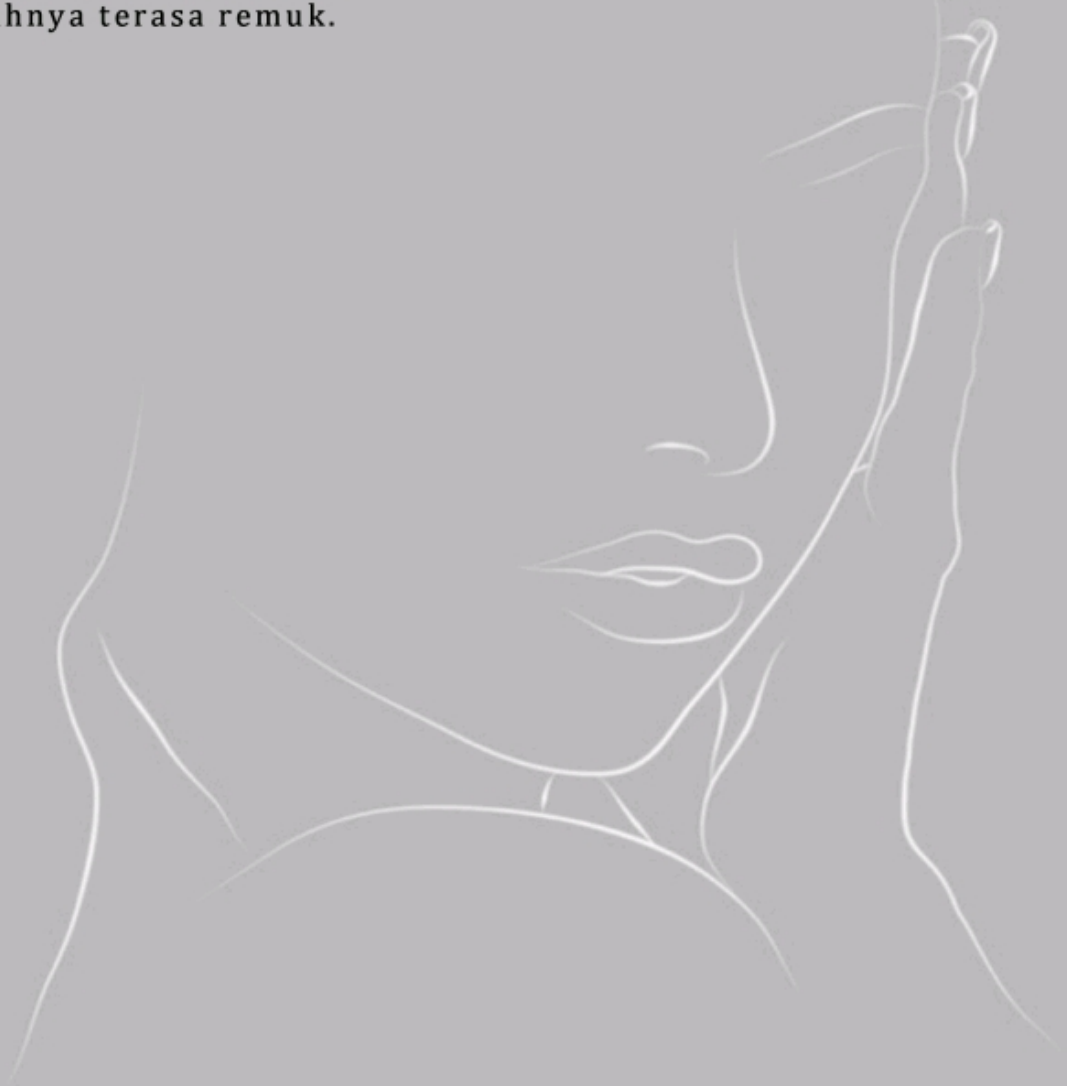

NOT FOR SALE

Lima bulan kemudian…

Setelah pulang dari Italia, mereka langsung menempati rumah baru mereka. Rumah yang dua kali lipat lebih besar dan mewah daripada rumah yang dulu milik Stevan.

Rumah ini berada di tengah kota, perkomplekan elit yang berjejer rapi tetapi berjarak cukup jauh. Rumah bercat putih yang terlihat mewah, memiliki halaman rumah yang sangat luas dan memiliki air mancur yang terdapat patung-patung dewa yunani.

Belakang rumah terdapat taman yang juga sangat luas, macam-macam bunga lokal dan internasional berjejer rapi dan terawat.

Lima bulan yang lalu, Sera merasa pusing karena begitu banyak pekerja di rumahnya yang jumlahnya lebih dari dua puluh orang, di tambah para bodyguard yang berjajar rapi di depan rumah.

Tetapi sekarang, Sera mulai menerima itu semua dan tak ambil pusing lagi. Walaupun Sera selalu lupa nama-nama pelayan yang ada di rumahnya.

Pagi ini seperti biasa, Sera masih berada di atas ranjang dengan Stevan yang ada di sebelahnya sedang mengulum putingnya sambil memejamkan matanya.

Setelah kegiatan panas yang menjadi rutinitas setiap pagi, Sera mulai terbiasa dengan sifat manja Stevan yang mendadak muncul.

Sean dan Shena di urus oleh pengasuh mereka, walaupun ketika Stevan berangkat kerja giliran Sera yang mengasuh si kembar. Sera tak mau waktunya untuk si kembar berkurang, karena ingin menyaksikan sendiri bagaimana tumbuh kembang si kembar yang terasa cepat.

"Kak Stev udah siang." Kata Sera, menunduk menatap Stevan yang asyik menyusu seperti bayi besar.

NOT FOR SALE

Stevan menggigit putingnya sebagai bentuk protes karena tak ingin ditegur Sera.

Sera meringis pelan, tangannya mengelus kepala Stevan. Ia tahu Stevan tak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu, jadi sekarang Stevan sangat manja padanya.

Sera awalnya syok, tetapi ia pasrah saja karena Stevan sudah sah menjadi suaminya. Kini ia menjadi nyonya Veltron yang sangat disegani.

Perbedaan yang benar-benar sangat kontras saat mereka belum menikah dan sudah menikah ya ini, Stevan sangat manja.

Stevan merengkuh tubuh Sera erat, membuat tubuh telanjang mereka saling bergesekan. Sera menghela nafas pelan, sepertinya Stevan akan melakukannya lagi.

Stevan merangkak menaiki tubuh Sera lagi, tersenyum tak berdosa menatap Sera yang pasrah. Lalu seketika menghentakkan miliknya ke dalam organ intim Sera membuat mereka sama-sama mengerang nikmat.

"Udah siang, kerja." Kata Sera sembari mengelus kepala rahang tegas suaminya.

"Sebentar lagi." Balas Stevan lalu mencium bibir Sera lembut, tangannya meremas payudara Sera yang kini menjadi mainan favoritnya. Menggenjot nikmat Sera yang selalu membuatnya candu dan menginginkan lagi dan lagi.

Sera pasrah, sebentar lagi dalam kamus Stevan itu sangat lama. Melayani suaminya yang mempunyai hasrat yang besar, membuat Sera harus terbiasa menjaga tubuhnya agar tetap fit dan selalu minum vitamin agar bisa mengimbangi Stevan.

**

Sera menatap room chat grup yang berisi dirinya, Faye, Syella dan Nadhin. Mereka sedang membahas ingin liburan bersama, tetapi Nadhin tak bisa ikut karena Galang ada dinas di Dubai.

NOT FOR SALE

Kini Sera sedang dalam perjalanan menuju kantor Stevan. Pria itu tiba-tiba menelponnya ingin makan siang bersama, membuat Sera bergegas pergi dengan si kembar yang ia bawa.

Sera memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas Dior keluaran terbaru. Menatap keluar kaca mobil, mobil yang ditumpanginya sudah memasuki pekarangan kantor Stevan yang menjulang tinggi dan megah.

Sera turun dari mobil yang pintunya terbuka otomatis. Si kembar di gendong oleh dua orang pengasuh, dan menidurkannya di troli khusus bayi.

Sera mengucapkan terima kasih lalu memasuki gedung perusahaan Stevan sembari mendorong troli si kembar. Diikuti oleh wanita yang terlihat jantan, mengikuti Sera dari belakang.

Dia Hery wanita yang terlihat jantan, menjadi pengawal sekaligus asisten pribadi Sera.

Sera awalnya menolak, tetapi Stevan bersikeras karena ingin Sera tetap ada perlindungan selama ia tak disisi Sera.

Mereka memasuki lift menuju lantai paling atas. Sera terlihat anggun dengan dress selutut dan lengan sesiku. Cukup sopan, karena Stevan tak mengizinkan Sera memakai pakaian sexy keluar rumah.

Sesampainya di lantai ruangan khusus Stevan. Hanya Sera yang masuk ke dalam ruangan Stevan, sedangkan Hery dan Ben menunggu di luar.

Sebenarnya merasa lucu juga melihat Hery dan Ben terlihat kaku, Sera ingin menjodohkan mereka. Tetapi ia tahu cinta tak bisa dipaksa.

Stevan seketika beranjak dari duduknya saat melihat Sera yang sudah datang. Mengecup bibir istrinya mesra.

"Lama." Keluhnya membuat Sera mendecak pelan.

"Si kembar rewel jadi aja lama." Kata Sera sembari mendorong troli memasuki kamar pribadi Stevan yang ada disini.

NOT FOR SALE

Stevan membantu Sera menidurkan si kembar di atas ranjang, setelah selesai mereka keluar ruangan untuk makan siang di pikiran Sera.

"Mana makanannya?" Tanya Sera heran karena ia tak melihat ada kotak makanan disini.

Stevan memeluk Sera dari belakang "Makanan? Ya makan kamu." Bisik Stevan sembari meremas payudara istrinya.

Sera menoleh ke belakang, menatap Stevan tak percaya "Tadi pagi udah." Katanya heran.

"Pagi kan sarapan, sekarang makan siang." Setelah mengatakan itu Stevan membalikkan tubuh Sera dan mencium bibirnya rakus sembari berjalan ke arah meja kerjanya.

Sera pasrah, ia membalas ciuman Stevan sama liarnya. Sera sudah bisa mengimbangi permainan Stevan yang begitu liar.

Tangan Stevan menarik turun resleting di punggung Sera, menurunkan dress bagian atas membuat payudara Sera yang terlapisi bra hitam terpampang jelas.

Sera melepas dasi Stevan, melepas kancing Stevan satu persatu sampai menampilkan dada bidang Stevan yang kokoh.

Stevan melepas bra hitam Sera dengan cepat, menciumi leher dan bahu Sera yang harum. Berakhir melumat kedua payudara Sera bergantian.

"Aaahhh.." Sera mendesah sembari meremas rambut belakang suaminya.

Stevan kembali mencium bibir Sera rakus karena merasa gemas dan begitu menggoda, tangannya meremas kedua payudara Sera.

Sera melonggarkan gesper Stevan dan menurunkan resleting celana kerja suaminya. Mengeluarkan milik Stevan yang mengeras sempurna begitu besar dan panjang.

"Cepat, Sera lapar." Lirih Sera yang terdengar menggoda Stevan.

Stevan seketika menyingkap dress Sera sampai perut, menarik turun celana dalam Sera. Merengkuh tubuh Sera agar semakin rapat

NOT FOR SALE

padanya, memasukkan miliknya ke dalam kewanitaan Sera yang basah.

"Aaaahhhh..." Sera menggigit bibir bawahnya pelan, merasakan hentakan Stevan begitu keras dan mencapai titik sensitifnya.

Stevan menggigit telinga Sera pelan "Nikmat sayang." Bisik Stevan serak.

Mereka menyelam gairah di siang hari begitu lama karena Stevan yang tak kenal lelah. Bersama Stevan berasa kerja rodi, membuat Sera harus terbiasa.

Mereka melakukannya beberapa kali dengan berbagai gaya. Berakhir dengan Sera yang duduk lemas di pangkuan Stevan sembari merasakan rasa hangat dan penuh di dalam kewanitaannya.

"Udah, Sera lapar." Lirih Sera pelan membuat Stevan mencium kepalanya sayang.

Stevan menelpon restoran miliknya agar mengantarkan makan siang dengan cepat. Si mesum yang penuh perintah itulah Stevan.

"Sera pengen liburan." Kata Sera menegakkan tubuhnya menatap Stevan sembari melingkarkan tangannya di leher Stevan manja.

"Kemana?" Tanya Stevan sembari menyampirkan anak rambut Sera.

"Kata Syella ke pulau pribadi kak Sam aja." Jawab Sera.

Stevan mengangguk patuh. Lihat, walaupun Sera sangat lelah melayani Stevan. Tetapi ia merasa untung juga karena Stevan begitu patuh dan selalu menuruti perintahnya.

Di atas Stevan yang penuh perintah ada Sera yang perintahnya mutlak tak bisa dibantah sama sekali oleh Stevan.

Mengendalikan pria iblis seperti Stevan memang butuh perjuangan. Tetapi hasilnya juga memang sangat memuaskan, dicintai dan dipuja Stevan lalu Stevan yang akan selalu menuruti serta memenuhi semua keinginan Sera.

Sera yang dulunya hanya budak seks Stevan, kini Stevan yang menjadi budak cinta Sera yang selalu mencintai wanita kecil ini.

NOT FOR SALE

MY STEP BROTHER OBSESSION

[21+]

"S-stoppp hiksss...!"

Jerit seorang perempuan yang memakai seragam putih abu-abu itu terdengar pilu, seragamnya sudah terlihat lusuh dan kancing kemeja putihnya terbuka sepenuhnya.

Tangannya diikat di atas kepala menggunakan dasi berwarna hitam milik seorang pria dewasa yang sedang membuka paksa rok sekolahnya.

"K-kakkk Seann ja-jangannn hiksss..." Neyla terus menangis menatap kakak tirinya yang sedang tersenyum smirk padanya.

Lelaki bernama Sean Dirge Veltron itu hanya menyeringai kecil, menatap tubuh lemah yang bergetar terbaring dibawahnya.

Neyla semakin meronta dan menangis tergugu saat kakinya dibuka lebar, mengangkang dihadapan lelaki yang notabennya adalah kakak tirinya.

Sean menurunkan risleting celananya, mengeluarkan miliknya yang menegang meminta dipuaskan. Mengarahkan miliknya ke dalam inti dari seorang gadis belia yang masih dibawah umur.

Neyla menjerit kesakitan, tubuhnya bergetar meronta dilepaskan. Matanya sudah bengkak dengan air mata yang terus keluar membasahi wajahnya.

Merasakan rasa sakit menjalar ditubuhnya, sakit dan perih di organ intimnya membuat Neyla menjerit pilu.

Sean mencengkeram pinggang Neyla agar diam, semakin menekan miliknya yang belum masuk sepenuhnya. Jeritan pilu Neyla tak membuat Sean merasa iba.

NOT FOR SALE

Sudah lama ia mendambakan tubuh sexy adik tirinya, walaupun Neyla baru masuk sekolah menengah atas. Tetapi tubuhnya benar-benar sudah berisi di tempat yang tepat walaupun belum terlalu besar.

Wajah Neyla yang memerah, dengan air mata yang terus keluar. Menjerit kesakitan karena merasa hidupnya hancur detik ini juga.

Sean merendahkan tubuhnya, tersenyum miring dengan mata penuh binar kepuasan melihat Neyla yang merintih kesakitan di bawahnya.

"Hiksss sssakitttt..."

Sean menggerakkan dirinya dengan ritme yang tak beraturan, mencium bibir merekah Neyla yang terbuka. Menciumnya kasar, sembari menggenjot tubuh Neyla dengan cepat sampai menimbulkan suara penyatuan yang menggema di kamar kedap suara ini.

Tidak ada sedikitpun kelembutan yang Sean berikan. Hanya kekasaran yang diterima Neyla dalam jangka waktu yang cukup lama.

Sean melepas ciumannya, mempercepat gerakannya membuat Neyla semakin menjerit kesakitan. Menatap raut wajah Neyla yang kesakitan membuat Sean merasa puas, meremas payudara yang belum terlalu besar itu dengan gemas.

Tersenyum miring lalu mencium pipi Neyla "Sangat cantik dan nikmat Neyla, aku pasti akan merindukanmu." Bisik Sean penuh arti sembari menekan miliknya dalam, menyemburkan benihnya ke dalam tubuh Neyla yang bergetar.

Senyum kepuasan Sean sore hari itu terus terbayang di pikirannya. Senyum yang sangat mengerikan dan menjadi tinta hitam di kehidupannya membuat Neyla hidup dalam rasa takut dan trauma.

Coming soon...

NOT FOR SALE

Terima kasih telah membaca cerita ini, sampai jumpa di cerita selanjutnya…

NOT FOR SALE